

**EKSISTENSI DAKWAH DALAM MEMBINA  
KEPRIBADIAN SEHAT**

(Studi Deskriptif Analitik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung)

**Penelitian untuk kenaikan pangkat dari golongan  
IV/a ke golongan IV/b**



**Oleh :  
Dr. Dewi Sadiah, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 197203031999032001**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG  
2013**

## ABSTRAK

Eksistensi Dakwah dalam Membina Kepribadian Sehat (Studi Deskriptif Analitik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kinerja dosen yang sangat mempengaruhi kepribadian sehat mahasiswa karena menekankan kepada perwujudan sikap perilaku dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, yang tersirat dalam Al-Quran dan al-Hadits.

Atas dasar permasalahan tersebut, maka penelitian ini dirumuskan dalam 2 rumusan masalah: 1. Apakah maksud tujuan implementasi dakwah dalam membina kepribadian sehat di kampus UIN SGD Bandung ? 2. Bagaimana metode yang dilakukan oleh dosen dalam membina kepribadian sehat mahasiswa di kampus UIN SGD Bandung ?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tujuan dan metode eksistensi dakwah dalam membina kepribadian sehat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan dan metode dalam membina kepribadian sehat mengacu kepada visi dan misi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, tentang membina manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki kepribadian sehat salah satu pembinaan terhadap mahasiswa berindikator : Berakidah yang benar, khusyu dalam ibadah, berkepribadian sehat, bermasyarakat, kebebasan berpikir, aktif berorganisasi dalam mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan di kampus. Penelitian eksistensi dakwah dalam membina kepribadian sehat memberikan kontribusi kepada prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yaitu menjadikan manusia *ulul albab*. Hal ini, bermanfaat bagi dosen dalam membina kepribadian sehat mahasiswa, kampus, dan dunia pendidikan.

## **PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIASI**

Saya menyatakan bahwa laporan penelitian yang berjudul “Eksistensi Dakwah dalam Membina Kepribadian Sehat” (Studi Deskriptif Analitik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung) adalah benar-benar karya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan serta tidak melakukan pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang umumnya berlaku pada masyarakat keilmuan.

Hormat Saya,

Dr. Dewi Sadiyah, S.Ag, M.Pd.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Allah Swt., shalawat serta salam semoga tetap tercurah pada Nabiullah Muhammad Saw. Karena berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini, yang berjudul “Eksistensi Dakwah dalam Membina Kepribadian Sehat” (Studi Deskriptif Analitik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Penelitian ini, digunakan untuk kenaikan pangkat dari golongan IV/a ke golongan IV/b.

Adapun penelitian ini, membahas tentang eksistensi dakwah yang melahirkan Sumber Daya Insani yang benar dalam *aqidah*, khusyu dalam ibadah, berbudi pekerti luhur dengan *akhlaq alkarimah*, dan berkompotensi dalam realitas kehidupan (cerdas, berkarakter, beretika, bermartabat, dan santun).

Penulisan penelitian ini banyak melibatkan berbagai pihak dalam penyelesaiannya, sehingga penulis mengucapkan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak. Semoga penelitian ini, bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi para pembaca serta diharapkan ada saran atau kontribusi kritik yang konstruktif dalam peyempurnaan penelitian yang akan datang.

Dalam kerangka eksistensi dakwah tersebut, sangat penting untuk diteliti karena menjadikan sebuah temuan yang akan dijadikan rujukan selanjutnya. Mudah-mudahan bermanfaat khususnya bagi peneliti umumnya bagi para pembaca.

Hasil dari penelitian ini, diharapkan menjadi suatu sumbangan pemikiran dan kontribusi bagi “Eksistensi Dakwah dalam Membina Kepribadian Sehat”. Peneliti sebagai manusia yang lemah, menyadari bahwa penelitian ini, masih jauh dari kesempurnaannya, *“Tak ada gading yang tak retak”*. Hanya kepada Allah jualah penulis memohon petunjuk, pertolongan, hidayah, dan ridha Allah Swt. Amiin.

Bandung, 10 Desember 2013

Peneliti,

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	ii
PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIASI .....	iv
ABSTRAK .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kegunaan Penelitian .....	11
BAB II LANDASAN TEORETIS .....	13
A. Tinjauan Pustaka .....	13
B. Kerangka Berpikir .....	90
C. Merumuskan Anggapan Dasar .....	100
BAB III METODE PENELITIAN .....	101
A. Desain Penelitian .....	101
B. Sumber Data .....	111
C. Jenis Data .....	112
D. Teknik Pengumpulan Data .....	112
E. Pengolahan dan Analisis Data .....	120

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	129
A. Kondisi Umum .....	129
B. Hasil Penelitian .....	145
C. Pembahasan .....	165
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	190
A. Kesimpulan .....	190
B. Saran .....	192
DAFTAR PUSTAKA	195
LAMPIRAN-LAMPIRAN	203

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Sifat-sifat Dasar Kepemimpinan	91
Tabel 2.2	7 Megaskill of Leadership	93
Tabel 4.1	Kompetensi Dasar	136
Tabel 4.2	Kompetensi Utama	137
Tabel 4.3	Kompetensi Pendukung	140
Tabel 4.4	Kompetensi Lainnya	140
Tabel 4.5	Kompetensi Pilihan	141
Tabel 4.6	Rekapitulasi	141
Tabel 4.7	Sebaran Mata Kuliah	142



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Model Jarum Hipodermik	96
Gambar 2.2	Kerangka Berpikir	99
Gambar 3.1	Analisis Data Penelitian	123

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Eksistensi dakwah secara kebahasaan adalah kata dasar (*masdar*) dari kata kerja *da'a-yad'u* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. Dakwah adalah setiap kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak, dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah Swt sesuai dengan garis akidah, syariat, dan akhlak Islamiyah. Sedangkan tujuan utama dakwah ialah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah Swt, yakni dengan menyampaikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai oleh Allah Swt sesuai dengan segi atau bidangnya masing-masing (Ensiklopedi Islam,1994:280).

Setelah Nabi Muhammad Saw diangkat sebagai rasul Allah Swt, Nabi Saw melakukan dakwah Islam, baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan. Nabi Saw memulai dakwah kepada isterinya, keluarganya, dan sahabat-sahabat dekatnya. Dakwah ini pada mulanya dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Situasi pada waktu itu belum memungkinkan penyampaian dakwah secara terang-terangan. Kemudian setelah pengikut Nabi Saw

bertambah dan beberapa pemuka Quraisy juga telah menganut agama Islam, barulah dakwah Islam itu disampaikan secara terang-terangan. Di antara pendukung awal dari dakwah yang disampaikan oleh Nabi Saw adalah Khadijah binti Khuwailid, Abu Bakar as-Siddiq, dan Ali bin Abi Talib.

Dakwah Nabi Saw juga dilakukan dengan tulisan. Beliau pernah mengirim surat, yang berisi seruan, ajakan atau panggilan untuk menganut agama Islam kepada raja-raja dan kepala-kepala pemerintahan dari negara-negara/kerajaan yang bertetangga dengan negara Arab. Di antara raja-raja yang mendapat surat atau risalah Nabi Saw itu adalah Kaisar Heraclius dari Bizantium, Mukaukis dari Mesir, Kisra dari Persia (Iran), dan Raja Najasyi dari Habasyah (Ethiopia), (Ensiklopedi Islam,1994:281). Tujuan dakwah Rasulullah tiada lain menyampaikan risalah agama Islam, membebaskan manusia dari alam jahiliyah (kegelapan) menuju alam fitrah manusia yang bertuhan dan berperadaban (terang benerang), bermoral dan berakhlak mulia.

Eksistensi dakwah apabila dikaitkan dengan fenomena masyarakat Indonesia di kalangan remaja sekarang ini mengalami krisis moral, sehingga perlu pembenahan terutama di dunia pendidikan dan penerapannya. Dakwah yang bernilai pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kepribadian sehat

yang dimiliki manusia secara utuh dan menyeluruh. Orang-orang dengan kepribadian yang sehat dapat menyesuaikan dirinya dengan baik dan dapat mengaktualisasikan dirinya (*self actualizing*). Kepribadian sehat pandangan Hurlock (1974:423) has defined : *People with healthy personalities are those who are judged to be well adjusted. They are so judged because they are able to function efficiently in the word of people. They experience a kind of “inner harmony” in the sense that they are at peace with other as well as with themselves.* Orang yang mempunyai kepribadian sehat adalah orang yang dinilai mampu sebagai seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik. Mereka dinilai demikian, karena mereka dapat berfungsi dan bekerja secara efektif di dunia masyarakat. Mereka mempunyai pengalaman seperti : *inner harmony* (keharmonisan dari dalam) di mana mereka berada dalam keadaan damai dengan orang lain, begitu juga damai dari dalam diri mereka sendiri. Sedangkan kondisi kepribadian sehat menurut Najati (2005:379) mengistilahkan dengan kepribadian normal menurut Islam ialah kepribadian yang berimbang antara tubuh dan roh serta memuaskan kebutuhan-kebutuhan, baik untuk tubuh maupun roh.

Kepribadian normal adalah memperhatikan tubuh, kesehatan tubuh, dan kekuatan tubuh serta memuaskan

kebutuhan-kebutuhannya dalam batas-batas yang telah digariskan syariat. Dalam waktu yang bersamaan, juga berpegang teguh pada keimanan kepada Allah Swt., menunaikan peribadahan, menjalankan segala apa yang diridhai-Nya dan menghindari semua hal yang dapat mengundang murka-Nya. Jadi, pribadi yang dikendalikan hawa nafsu dan syahwatnya adalah pribadi yang normal atau sehat. Faktor utama dalam penilaian suatu kepribadian, dalam pandangan Al-Quran, adalah akidah dan ketakwaan, sesuai Q. S. Al-Hujuraat/49:13. Sementara karakteristik kepribadian sehat (*healthy personality*) pandangan Hurlock (1974:425) adalah ditandai dengan : “1. Mampu menilai diri secara realistik, 2. Menilai situasi secara realistik, 3. Menilai prestasi yang diperoleh secara realistik, 4. Menerima tanggung jawab, 5. Kemandirian (*autonomy*), 6. Dapat mengontrol emosi, 7. Berorientasi tujuan, 8. Berorientasi keluar, 9. Penerimaan sosial, 10. Memiliki filsafat hidup, dan 11. Berbahagia.”

Oleh karena itu, kebahagiaan ini didukung oleh faktor-faktor pencapaian prestasi (*achievement*), penerimaan dari orang lain (*acceptance*), dan perasaan dicintai atau disayangi orang lain (*affection*). Sebaliknya kepribadian tidak sehat ditandai dengan karakteristik yaitu :

1. Mudah marah (tersinggung), 2. Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, 3. Sering merasa tertekan (*stress* atau *depresi*), 4. Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang (hewan), 5. Ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum, 6. Mempunyai kebiasaan berbohong, 7. Hiperaktif, 8. Bersikap senang mengkritik atau mencemooh orang lain, 9. Sulit tidur, 10. Kurang memiliki rasa tanggung jawab, 11. Sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan bersifat organik), 12. Kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama, 13. Bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan, 14. Kurang bergairah (*bermuram durja*) dalam menjalankan kehidupan, 15. Memusuhi semua bentuk otoritas.

Sementara dakwah yang bernilai tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, adalah : Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tujuan Pendidikan Nasional tersebut di atas, yang dimaksud manusia seutuhnya yaitu manusia yang berakhlak mulia, berkepribadian sehat dapat diwujudkan apabila kepada yang bersangkutan atau peserta didik diberikan pendidikan

agama secara komprehensif dan merupakan bagian dari pendidikan umum. Hal ini, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sumaatmadja (1990:26) bahwa : “Pendidikan Umum sebagai program pendidikan yang diarahkan untuk membentuk manusia utuh menyeluruh yang meliputi manusia yang sangat belia sampai kepada manusia yang sudah tua yang diberikan melalui pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah.” Sedangkan manusia yang utuh menurut Abdul Mujib (1999:125) “Manusia utuh atau kepribadian yang utuh adalah gabungan antara dimensi-dimensi ragawi (biologis), kejiwaan (psikologi), lingkungan (*sosio-kultural*), dan ruhani (*spiritual*) yang memandang manusia dalam kesatuan utuh. Kemudian dakwah dikaitkan dengan istilah nilai keberagamaan terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keberagamaan. Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, Departemen Pendidikan Nasional (2001:783) sedangkan keberagamaan yaitu perihal beragama dalam beribadat; keagamaan yaitu yang berhubungan dengan agama; agama ialah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan), peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:12). Jadi implementasi dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kegiatan

menanamkan nilai tauhid, iman, Islam ihsan takwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar. Dilihat dari segi tujuan yang hendak dicapai implementasi dakwah dalam membina kepribadian sehat diarahkan untuk membina perilaku anak yang lebih baik, menarik, menyenangkan hati, shaleh, menurut tuntunan Islam, yang memancarkan iman dan takwa. Jika melihat sejarah pendidikan Islam yang paling awal, bahwa sistem pendidikan Rasulullah Saw belum mengeluarkan pengakuan kelulusan melalui gelar atau ijazah. Nilai tertinggi murid-murid Rasulullah Saw., terletak pada tingkat ketakwaan. Ukuran takwa terletak pada akhlak dan amal shaleh yang dilakukan oleh masing-masing shahabat. Dengan demikian *output* sistem pendidikan Rasulullah Saw adalah orang yang langsung beramal, berbuat dengan ilmu yang didapat karena Allah kemudian dikembangkan oleh para shahabat, maka lahirlah generasi Islam terbaik (Antonio, 2007:185). Di Dar al-Arqam, Rasulullah mengajar tentang wahyu yang diterimanya kepada kaum muslimin dengan cara menghafal, menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat suci yang diturunkan kepadanya (Munir, 1998:198).

Pandangan Antonio (2007:187-193) bahwa tuntunan Muhammad Saw tentang sifat-sifat guru yang menjadi indikator kepribadian sehat yaitu : Ikhlas, jujur, adil, akhlak mulia,



tawadhu, berani, jiwa humor yang sehat, sabar dan menahan amarah, menjaga lisan, sinergi dan musyawarah.

Kejadian yang sering muncul dalam tindakan mahasiswa, yang bertolak belakang dengan nilai dakwah dalam membina kepribadian sehat yang dididikkan, seperti timbulnya pergeseran nilai bagi peserta didik menimbulkan persoalan tersendiri yang mengakibatkan munculnya gejala-gejala yang tidak diharapkan berupa merebaknya kemerosotan moral dewasa ini di kalangan remaja. Oleh karena itu, guna menghindari semakin rusaknya komitmen berkepribadian sehat, maka diperlukan implementasi dakwah dalam membina kepribadian sehat yang bisa diterapkan di perguruan tinggi dan berdasarkan pada beberapa alasan yaitu :

1. Dakwah melalui peranan dosen dalam membina kepribadian sehat, sangat mengkrystal karena menekankan kepada perwujudan sikap, perilaku dan pribadi yang sehat, akhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Seorang guru harus menjadi idola bagi muridnya, sehingga setiap perkataan dan tingkah laku guru akan ditirunya (Megawangi, 2004:161).
2. Orang tua mahasiswa tidak ingin anaknya nakal, oleh karena itu anaknya dimasukan ke perguruan tinggi yang religius. Menurut Tafsir (2008:10) Orang tua tidak ingin anaknya

nakal sekurang-kurangnya ada empat alasan : a. Remaja nakal itu kesehatan fisiknya terancam; b. Remaja nakal itu prestasi akademiknya akan menurun; c. Remaja nakal itu mahal; d. Orang tuanya malu bila punya anak nakal. Kenakalan anak remaja atau dewasa yang berbentuk tawuran menurut Hawari (1999:77) bahwa tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, dan tindakan kriminal di kalangan remaja, disebabkan tidak adanya komunikasi yang baik antara keluarga, sekolah atau perguruan tinggi, dan masyarakat.

3. Kepribadian sehat erat kaitannya dengan kepribadian utuh berarti kepribadian mantap dan matang (dewasa) yang merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nilai. Sedangkan tujuan dari Pendidikan Nilai untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan (Mulyana, 2004:119). Sementara UNESCO (1992:19) mengkatagorikan bahwa tujuan Pendidikan Nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai atau bermakna.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, sebagai fokus masalah penelitian ini, yaitu : Bagaimana eksistensi dakwah dosen dalam membina kepribadian sehat di kampus UIN SGD Bandung ? Untuk menjawab masalah tersebut, diperlukan pemecahan yang tepat dijadikan solusi dan diperlukan untuk mengetahui lebih dalam tentang judul di atas, yang sesuai dengan kejiwaan peserta didik, baik di lingkungan kampus, keluarga maupun di masyarakat. Permasalahan tersebut, dalam penelitian selanjutnya dirumuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan yang lebih rinci di bawah ini sebagai berikut :

1. Apakah maksud tujuan dakwah dalam membina kepribadian sehat mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung ?
2. Metode apakah yang digunakan oleh dosen dalam membina kepribadian sehat mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini, yaitu ditemukannya berbagai metode dalam membina kepribadian sehat mahasiswa di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung melalui berbagai aktivitas di lingkungan

kampus, kemudian disusun dalam bentuk metode praktis untuk dilaksanakan oleh dosen di lembaga perguruan tinggi. Adapun tujuan khususnya adalah untuk menganalisis, mengetahui, dan menemukan antara lain :

1. Maksud tujuan dakwah dalam membina kepribadian sehat mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung.
2. Metode yang digunakan oleh dosen dalam membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan secara teoretis dan kegunaan secara praktis sebagai berikut :

##### **1. Secara Teoretis**

Kegunaan secara teoretis penelitian ini, dapat memberikan kontribusi yang sangat penting dan diharapkan dapat menambah khazanah yang bermakna dalam kaitannya dengan eksistensi dakwah dalam membina kepribadian sehat di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung.

##### **2. Secara Praktis**

Kegunaan secara praktis penelitian ini, menjadikan eksistensi dakwah dalam membina kepribadian sehat dapat memberikan solusi terhadap kendala-kendala yang dihadapi oleh para dosen dan mahasiswa untuk menjadi bahan evaluasi sehingga pelaksanaannya lebih fokus untuk membentuk mahasiswa yang berkepribadian sehat dan mendapatkan ridha Allah SWT., semata. Kemudian para dosen dengan masyarakat kampus khususnya mahasiswa dapat bekerja sama, menata sikap, perbuatan, dan perilaku yang lebih baik membentuk insan yang sehat.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIK**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Pengertian Dakwah**

Dakwah merupakan mengajak, menyeru, memanggil, suruan, permohonan dan permintaan. Istilah itu sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *'amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, *mau'izah hasanah*, *tabisyir*, *indzar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim* dan *khutbah*. Dalam praktiknya selain istilah-istilah itu sudah merupakan muatan dakwah juga sama-sama melibatkan tiga unsur, yaitu penyampai pesan, informasi yang disampaikan dan penerima pesan. Tetapi dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah yang dimaksud, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar, berisi ajaran yang baik, memeberi kabar gembira dan peringatan, pendidikan, pengajaran dan pidato. Secara terminologis dakwah adalah ajakan kepada kebaikan dan keselamatan. Dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Dari definisi ini tampak bahwa esensi dakwah

merupakan aktivitas dan upaya untuk merubah manusia, baik individu maupun kolektif, dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik (Quraish Shihab, 1992).

Pesan dakwah berisi penyampaian informasi ajaran Islam berupa ajakan berbuat baik dan larangan berbuat kemungkar. Semua itu berfungsi sebagai kontrol sosial, koreksi terhadap pemahaman ajaran agama yang tidak benar, sikap dan tingkah laku menyimpang. Maka, tujuan dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tujuan urgen dan insidental. Tujuan urgen adalah mengatasi permasalahan-permasalahan penting dan rumit yang dihadapi umat, yaitu permasalahan-permasalahan yang menghambat terwujudnya masyarakat yang saleh baik individual maupun sosial. Sedangkan tujuan insidental adalah memecahkan masalah-masalah yang terjadi sewaktu-waktu dalam masyarakat seperti pemahaman ajaran agama yang tidak benar.

Dari uraian di atas, sebagai relevansi dakwah adalah solusi atas problematika umat. Relevansi itu semakin signifikan apabila dakwah dilakukan secara profesional dan proporsional, dapat menyeluruh semua lapisan masyarakat. Artinya, dakwah harus dikemas sedemikian rupa untuk mempengaruhi persepsi masyarakat bahwa nilai-nilai ajaran Islam lebih tinggi nilainya dari nilai-nilai yang lain sehingga dakwah harus dapat menampilkan Islam sebagai *Rahmatan lil al-'alamin*.

Sementara Syukir (1983:27) berpandangan bahwa berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib bagi setiap muslim. Ini semua berarti bahwa syariat Islam menekankan pentingnya usaha yang optimal sesuai dengan kemampuannya.

## **2. Peran Dakwah sebagai Syaahidan, Mubassyrin, Nadziran, Daa'iyin ila Alah, dan Siraajan muniira.**

Secara normatif, Al-Quran telah memberikan petunjuk tentang penempatan dakwah dalam kerangka perannya terdapat dalam Q.S Al-Ahzab :45-46 yang artinya : “Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.” Al-Quran mengisyaratkan menurut Asep Saepul Muhtadi dan Agus Ahmad Syafei (2003: 18) sekurang-kurangnya ada lima peran dakwah yaitu : Syaahidan, Mubassyrin, Nadziran, Daa'iyin ila Alah, dan Siraajan muniira, adapun penjelasannya sebagai berikut :

*Pertama*, dakwah berperan sebagai *syaahidan*. Dakwah adalah saksi atau bukti ketinggian dan kebenaran ajaran Islam, khususnya melalui keteladanan yang diperankan oleh pemeluknya. Dakwah harus memberikan kesaksian kepada umat tentang masa depan yang akan dilaluinya sekaligus sejarah masa



lalu yang menjadi pelajaran baginya tentang kemajuan dan keruntuhan umat manusia karena perilaku yang diperankannya.

*Kedua*, dakwah berperan sebagai *mubassyrin*. Dakwah adalah fasilitas penghiburan bagi mereka yang menyakini kebenarannya. Melalui dakwah, kita dapat saling memberi kabar gembira sekaligus saling memberikan inspirasi dan solusi dalam menghadapi berbagai masalah hidup dan kehidupan.

*Ketiga*, dakwah berperan sebagai *nadziran*. Sejalan dengan perannya sebagai pemberi kabar gembira, dakwah juga berperan sebagai pemberi peringatan. Ia senantiasa berusaha mengingatkan para pengikut Islam untuk tetap konsisten dalam kebajikan dan keadilan sehingga tidak mudah terjebak dalam kesesatan. Dalam bahasanya yang santun, dakwah senantiasa mengetuk kesadaran umat untuk tetap berpegang dalam lingkaran yang dikehendaki-Nya.

*Keempat*, dakwah berperan sebagai *daa'iyah ila Allah*. Dakwah adalah panglima dalam memelihara keutuhan umat sekaligus membina kualitas umat sesuai dengan idealisasi peradaban yang dikehendakinya. Proses rekayasa sosial berlangsung dalam keteladanan kepribadian, sehingga ia senantiasa berlangsung dalam proses yang bersahaja, tidak berlebihan, dan kukuh dalam memegang prinsip pesan-pesan

dakwah, yakni selalu mengisyaratkan panggilan spiritual untuk tetap menjadi manusia.

*Kelima*, dakwah berperan sebagai *siraajan munira*. Dakwah sebagai akumulasi dari pesan-pesan sebelumnya, dakwah memiliki peran sebagai pemberi cahaya yang menerangi kegelapan sosial atau kegersangan spiritual. Ia menjadi penyejuk ketika umat menghadapi berbagai problema yang tak pernah berhenti melilit kehidupan manusianya.

### **3. Pengertian Kepribadian Sehat**

Kepribadian sehat adalah seseorang yang dinilai mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, hidupnya tenang, selaras dengan dunia luar dan di dalam dirinya sendiri, tanpa perasaan bersalah, gelisah, permusuhan dan tidak merusak diri dan orang lain, serta mampu memenuhi kebutuhannya melalui tingkah laku yang sesuai dengan norma sosial dan suara hatinya (Hurlock, 1974:432). Adapun Maslow (Hurlock, 1974:433) mengemukakan bahwa kepribadian sehat adalah seseorang yang mampu mengaktualisasikan diri sebagai proses pemenuhan potensial yang melekat pada seseorang, jika hanya memenuhi kebutuhan dasar tertentu seperti ; kepuasan, fisik, rasa aman, penghargaan, dan cinta. Esensi kepribadian sehat yaitu seseorang harus memainkan perannya dalam kehidupan terhadap kepuasan orang lain. Ia harus berbuat sesuai dengan peraturan,

kode moral, dan hukum yang berlaku dalam kehidupan masyarakatnya. Kartono & Andari (1989:7) berpandangan tentang kepribadian sehat yaitu seseorang yang bertingkah laku *adekuat* (serasi, tepat) dan bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, sikap hidupnya sesuai dengan norma dan pola hidup kelompok masyarakat, sehingga ada relasi interpersonal dan intersosial yang memuaskan. Maka orang yang berkepribadian sehat setidaknya ditandai dengan kehidupan psikisnya yang setabil; tidak banyak memendam konflik internal dan eksternal; suasana hatinya tenang, nyaman, gembira, seimbang, dan jasmaninya sehat.

Adapun pengertian sehat atau kesehatan di sini menurut *World Healty Organization* (WHO) adalah suatu kondisi Sejahtera Jasmani, Rohani serta Sosial Ekonomi, <http://www.anakui.com/forum/topik.php?id=609/2/2009>

Sementara uraian lebih jelasnya konsep kesehatan disingkat CBA, di mana konsep kesehatan ini telah diakui oleh dunia kesehatan.

C- *Cleansing*, proses membersihkan toksin yang telah menumpuk di dalam tubuh selama bertahun.

B- *Balancing*, mensuplai nutrisi yang seimbang dalam tubuh.

A- *Activating*, mengaktifkan sel tubuh untuk mengoptimalkan penyerapan nutrisi dalam tubuh. Kesehatan manusia dipengaruhi oleh 6 faktor di antaranya: 1. Udara, 2. Air, 3. Makanan dan minuman, 4. Keseimbangan emosi, 5. Olahraga teratur, dan 6. Istirahat cukup. Apabila ke-6 faktor tersebut terganggu atau bermasalah, maka otomatis kesehatan kita terganggu. Maka orang yang berkepribadian sehat setidaknya ditandai dengan kehidupan psikisnya yang setabil; tidak banyak memendam konflik internal dan eksternal; suasana hatinya tenang, nyaman, bahagia, harmonis, dan seimbang (jasmani, rohani, dan lingkungannya), melalui olahraga, kinestetis atau jasmani, rohani atau spiritualnya, sosial/lingkungannya.

Kepribadian sehat menurut pandangan Al-Quran yang dijelaskan oleh Najati (2005:364-365) bahwa pengaturan individu yang bersifat dinamis pada sistem fisik dan psikis yang menentukan tabiatnya yang unik selaras dengan lingkungannya. Manusia memiliki kesamaan dengan hewan dalam hampir semua karakteristik fisik serta berbagai motif, emosi, kemampuan persepsi dan belajar yang dituntut untuk menjaga diri dan kelangsungan jenis. Oleh karena itu, tetapi manusia memiliki keunggulan dibanding hewan berkat karakteristik roh yang menjadikannya cenderung untuk mengenal Allah Swt., dan beribadah kepada-Nya, rindu kepada moralitas dan nilai-nilai

luhur yang dapat mengangkatnya ke taraf kesempurnaan insaniah yang tinggi. Pengaturan individu yang bersifat dinamis pada sistem fisik dan psikis yang menentukan tabiatnya yang unik selaras dengan lingkungannya. Kepribadian manusia terkandung sifat-sifat hewan yang tampak dari kebutuhan-kebutuhan fisik yang mesti dipuaskan demi menjaga diri dan kelangsungan hidup. Selain itu, dalam kepribadian manusia terkandung sifat-sifat malaikat yang tergambar dari kerinduan spiritualnya untuk mengenal, beriman, beribadah, dan bertasbih kepada Allah Swt. Adakalanya timbul pergulatan antara dua aspek kepribadian manusia itu. Kadang-kadang manusia tertarik oleh kebutuhan dan syahwat tubuhnya dan kadang-kadang pula ia tertarik oleh kebutuhan dan kerinduan spiritualnya. Al-Quran mengisyaratkan pergulatan psikologis antara aspek materi dan roh pada manusia dalam firman Allah Swt., Q.S. Asy Syams/91:8-10 yang artinya : “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (ciptaannya), sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” Q.S. sedangkan Q.S. An-Naziat/79:37-41 yang artinya : “Maka adapun orang yang melampau batas; dan lebih mengutamakan kehidupan dunia; maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya; dan adapun orang-orang yang takut kepada

kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya; maka sungguh, surgalah tempat tinggalnya.”

Ungkapan “menahan diri dari hawa nafsu” mengisyaratkan apa yang dirasakan manusia berupa pergulatan psikologis antara kecenderungan pada kesenangan-kesenangan jasmani dan godaan-godaan kehidupan duniawi dengan perlawanannya terhadap penyimpangan hawa nafsu yang membawanya jauh menyimpang dari jalan hidup yang lurus, yang telah ditetapkan Allah Swt., untuk hamba-hamba-Nya. Barang siapa yang dikuasai oleh keinginan-keinginan duniawi dan kesenangan syahwatnya seraya melupakan ketaatan kepada Allah Swt., tempat kembalinya adalah neraka Jahannam. Sebaliknya, siapa pun yang melawan hawa nafsunya, menahan dirinya dari penyimpangan hawa nafsu, takut berbuat maksiat kepada Robb-nya dan menjalani kehidupannya sesuai dengan jalan yang telah ditetapkan Allah Swt., surgalah tempat kembalinya.

Sementara Hidayatullah (2009:17-42) mengemukakan bahwa pribadi yang dicintai Allah mempunyai sifat-sifat yaitu: “*a. Al-Muhsiniin, b. Al-Muttaqin, c. Ash-Shabiriin, d. Al-Mutawakiliin, e. Al-Muqsithin, f. At-Tawwabin, g. Al-Mutathhhirin*”. Adapun penjelasannya dari sifat-sifat di atas sebagai berikut :

- a. *Al-Muhsiniin*, adalah bentuk jamak dari kata muhsin yang memiliki akar kata ahsana-ihsanan. Ihsan adalah kebajikan, ia tidak sekedar kebajikan biasa tetapi ia merupakan puncak kebajikan;
- b. *Al-Muttaqin*, adalah bentuk jamak dari kata *muttaqi*, memiliki akar kata takwa yang bermakna menghindar. Orang-orang yang bertakwa berusaha untuk menghindar dari siksa dan ancaman Allah Swt. Ia merasa takut dan selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ketakwaan seseorang akan berdampak positif dalam membina diri, keluarga, masyarakat bahkan mencakup bangsa;
- c. *Ash-Shabiriin*, adalah bentuk jamak dari kata ash-Shaabir, yang terambil dari kata *Shabr* (sabar). Orang-orang yang sabar akan menahan diri dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa, mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkan;
- d. *Al-Mutawakiliin*, merupakan bentuk jamak dari kata *Mutawakkil* yang seakar kata dengan tawakkal dan wakiil. Keduanya memiliki akar kata yang sama yaitu wakala-yakilu (mewakulkan). Kata ini dimaknai sebagai menggantungkan kepada pihak lain tentang urusan yang seharusnya ditangani oleh satu pihak;

- e. *Al-Muqsithin*, adalah bentuk jamak dari kata *muqsith*, memiliki akar kata *aqasatha* yang biasa dipersamakan maknanya dengan berlaku adil;
- f. *At-Tawwabin*, merupakan bentuk jamak dari kata *tawwaab* yang memiliki akar kata *taaba* yang berarti kembali. Ia pernah berada pada suatu posisi, baik tempat maupun kedudukan, kemudian meninggalkan posisi itu, selanjutnya dengan kembali ia menuju pada posisi semula;
- g. *Al-Mutatahahirin*, merupakan bentuk jamak dari kata *mutatahahir* yang berakar kata *tatahhar*. Pada dasarnya kata di atas memiliki pengertian bersih atau suci. Kebersihan atau kesucian dapat dimaknai dua hal: kebersihan secara majazi (sebagai penyucian diri dari dosa dan pelanggaran atau kebersihan hati, jiwa, dan akhlak) dan kebersihan secara hakiki (sebagai membersihkan dari kotoran atau dapat dipahami sebagai bersih badan, lingkungan dan bersih dari segala najis).  
Kemudian dilengkapi oleh At-Tirmidzi (1986:279-280) bahwa perilaku Nabi Saw., yang berkaitan dengan kepribadian sehat yaitu :

Rasulullah Saw., adalah orang yang bermuka manis, lembut budi pekertinya, tawadhu, tidak bengis, tiada



kasar, tiada bersuara keras, tiada berlaku dan berkata keji, tidak suka mencela dan juga tiada kikir. Beliau membiarkan (tidak mencela) apa yang tidak disenanginya. Beliau tidak menjadikan orang yang mengharap (pertolongannya) menjadi putus asa, tiada pula menolak untuk itu. Beliau tinggalkan orang lain dari tiga perkara, yaitu: Beliau tidak mencela seseorang, beliau tidak membikin malu orang, dan beliau tidak mencari keaiban orang. Bila beliau berbicara, semua orang di majlisnya tertunduk, seolah-olah kepala mereka dihinggapi burung. Bila beliau diam (tidak bicara), barulah mereka berbicara.

#### **4. Karakteristik Kepribadian Sehat dan Indikatornya**

Personologi atau para ahli yang mempelajari karakteristik kepribadian sehat melalui bermacam-macam jenis umur, jenis kelamin (wanita dan pria), dari bermacam sosial ekonomi, dan kebudayaan menemukan beberapa karakteristik orang yang memiliki kepribadian sehat. Menurut Hurlock (1974:425-433) orang yang memiliki karakteristik kepribadian sehat adalah :

Menilai diri secara realistik (*realistik self-appraisals*);  
Menilai situasi secara realistik (*realistic appraisal of situation*);  
Menilai prestasi secara realistik (*realistic evaluation of achievements*);  
Menerima kenyataan (*acceptance of reality*);  
Menerima tanggung jawab (*acceptance of responsibility*);  
Mandiri (*otonomy*);  
Penerimaan pengontrolan emosi (*acceptable emosional control*);  
Berorientasi pada tujuan (*goal orientation*);

Berorientasi keluar (*outer orientation*); Dukungan sosial (*social acceptance*); Memiliki filsafat hidup yang terarah; dan Kebahagiaan (*happiness*).

Adapun penjelasan tentang karakteristik kepribadian sehat sebagai berikut:

- a. Mampu menilai diri secara realistik (*realistic self-appraisals*). Individu yang pribadinya sehat mampu menilai diri apa adanya, baik kelebihan maupun kelemahannya, menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan, dan kesehatan) dan kemampuan (kecerdasan dan keterampilan).
- b. Mampu menilai situasi secara realistik (*realistic appraisal of situation*). Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistik dan mau menerimanya secara wajar. Dia tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai suatu yang harus sempurna.
- c. Mampu menilai prestasi secara realistik (*realistic evaluation of achievements*). Individu dapat menilai prestasinya (keberhasilan yang diperolehnya) secara realistik dan mereaksinya secara rasional. Dia tidak menjadi sombong, angkuh atau mengalami “*superiority complex*”, apabila memperoleh prestasi yang tinggi, atau kesuksesan dalam hidupnya. Apabila mengalami

kegagalan, dia tidak mereaksinya dengan frustrasi, tetapi dengan sikap *optimistik* (penuh harapan).

- d. Menerima kenyataan (*acceptance of reality*). Menerima kenyataan bukan lari dari kenyataan dan menyadari keterbatasannya baik secara badani dan kejiwaan dengan memperbaiki kemampuan-kemampuannya yang ada.
- e. Menerima tanggung jawab (*acceptance of responsibility*). Individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab. Dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.
- f. Kemandirian (*outonomy*). Individu memiliki sifat mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan dengan norma yang berlaku di lingkungannya.
- g. Dapat mengendalikan emosi. Individu merasa nyaman dengan emosinya. Dia dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi atau stress secara positif atau konstruktif, tidak *destruktif* (merusak).
- h. Berorientasi tujuan (*goal orientation*). Setiap orang mempunyai tujuan yang ingin dicapainya. Namun, dalam

merumuskan tujuan itu ada yang realistik dan ada yang tidak realistik. Individu yang sehat kepribadiannya dapat merumuskan tujuannya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasional), tidak atas dasar paksaan dari luar. Dia berupaya untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan) dan keterampilan.

- i. Berorientasi ke luar (*outer orientation*). Individu yang sehat memiliki orientasi ke luar (*ekstrovert*), dia bersifat respek (hormat). Empati terhadap orang lain mempunyai kepedulian terhadap situasi, atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berpikir. Barret Leonard dalam Hurlock (1974:430) mengemukakan sifat-sifat individu yang berorientasi ke luar yaitu : 1) Menghargai dan menilai orang lain seperti dirinya sendiri, 2) Merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain, 3) Tidak membiarkan dirinya dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain dan tidak mengorbankan orang lain karena kekecewaan dirinya.
- j. Penerimaan sosial. Individu dinilai positif oleh orang lain, mau berprestasi aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.

- k. Memiliki filsafat hidup. Dia mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.
- l. Kebahagiaan (*happiness*). Individu yang sehat, situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan. Kebahagiaan ini didukung oleh faktor-faktor pencapaian prestasi (*achievement*), penerimaan dari orang lain (*acceptance*), dan perasaan dicintai atau disayangi orang lain (*affection*).

Sebaliknya kepribadian tidak sehat ditandai dengan karakteristik yaitu :

- 1) Mudah marah (tersinggung).
- 2) Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan.
- 3) Sering merasa tertekan (*stress* atau *depresi*).
- 4) Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang (hewan).
- 5) Ketidakmampuan untuk menghindar dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum.
- 6) Mempunyai kebiasaan berbohong.
- 7) Hiperaktif.
- 8) Bersikap senang mengkritik/mencemooh orang lain.

- 9) Sulit tidur.
- 10) Kurang memiliki rasa tanggung jawab.
- 11) Sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan bersifat organis).
- 12) Kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama,
- 13) Bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan,
- 14) Kurang bergairah (*bermuram durja*) dalam menjalankan kehidupan.
- 15) Memusuhi semua bentuk otoritas.

Kelainan tingkah laku di atas berkembang, apabila anak hidup dalam lingkungan yang tidak kondusif dalam perkembangannya, seperti lingkungan keluarga yang kurang berfungsi (*dysfunctional family*) yang ditandai oleh, hubungan antara anggota keluarga kurang harmonis, kurang memperhatikan nilai-nilai agama dan orang tuanya bersikap keras atau kurang memberikan curahan kasih sayang kepada anak. Karena kelainan kepribadian itu berlangsung pada umumnya disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang baik, maka sebagai usaha pencegahan (*preventif*), seyogianya pihak keluarga (orang tua), sekolah (guru, staf sekolah, dan pihak yang terkait), dan pemerintah perlu senantiasa bekerja sama untuk menciptakan iklim lingkungan yang memfasilitasi atau

memberikan kemudahan kepada anak untuk mengembangkan potensi atau tugas-tugas perkembangannya secara optimal, baik menyangkut fisik, psikis, sosial, dan moral-spiritual.

Al-Quran dan hadits adalah dua pusaka Rasulullah Saw., yang harus selalu dirujuk oleh setiap muslim dalam segala aspek kehidupan. Hal ini, ada kaitannya antara karakteristik kepribadian sehat dengan seorang dosen hendaknya memiliki sifat-sifat tertentu sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Saw, beliau juga seorang guru yang selalu mengajar umatnya dengan berbagai macam hal. Dalam mengajar, beliau memiliki berbagai sifat mulia sehingga maksud ajarannya dapat tersampaikan dan diamalkan oleh murid-muridnya, serta beberapa sifat mulia yang patut diamalkan oleh para guru, sesuai pandangan Antonio (2009:187-193) sebagai berikut :

- a. Ikhlas : Seorang guru harus menanamkan sifat ikhlas ke dalam jiwa murid-muridnya. Karena dari Allah-lah semua sumber pengetahuan. Hanya untuk mencari ridha Allah ilmu dipergunakan. Niat itu terletak dalam hati bukan pada gambaran luar suatu perbuatan. Inilah yang menjadi esensi suatu perbuatan yang akan dinilai oleh Allah Swt., karena Allah hanya menerima perbuatan yang diniatkan dengan ikhlas. Rasulullah Saw bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak

memandang kepada tubuh dan rupa kamu, akan tetapi dia memandang kepada hati dan amal-amal kamu”.

- b. Jujur : Jujur adalah penyelamat bagi guru di dunia dan di akhirat. Bohong kepada murid akan menghalangi penerimaan dan menghilangkan kepercayaan.
- c. Adil : Mewujudkan sikap adil dan menyamakan hak setiap murid sangat penting karena sikap tersebut akan menebarkan rasa cinta dan kasih sayang di antara mereka. Q.S. An-Nisa’/4:135 yang artinya :

Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

Sikap adil harus diwujudkan ketika memberikan nilai dan peringkat kepada para murid. Tetap menjaga hubungan baik berupa kedekatan dan persahabatan terhadap murid tertentu dengan berusaha menutupinya dari pendengaran dan penglihatan murid-murid yang lain.



- d. Akhlak Mulia : Akhlak adalah sikap yang terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kemudian ia memerintahkan kepada murid-muridnya untuk berakhlak baik. Ucapan yang baik, senyuman, dan raut muka yang berseri dapat menghilangkan jarak yang membatasi antara seorang guru dengan muridnya. Sikap kasih dan sayang serta kelapangan hati seorang pendidik akan dapat menangani kebodohan seorang murid. Firman Allah dalam Q.S. Al-Qalam/68:4 yang artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.
- e. Tawadhu : Dampak dari sifat tawadhu bukan hanya dirasakan oleh seorang guru, tetapi juga akan dirasakan oleh para murid. Sifat ini akan memberikan dampak yang positif bagi diri mereka. Sifat tawadhu dapat menghancurkan batas yang menghalangi antara seorang guru dengan muridnya. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Isra’/17:37 yang artinya : ”Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu.” Sifat sombong dapat menyebabkan para murid menjauhi guru mereka. Mereka juga akan menolak menerima ilmu darinya. Jika seorang murid dekat dengan gurunya, maka

ia akan mampu menyerap ilmu dengan baik. Sifat tawadhuilah yang dapat mewujudkan kedekatan tersebut.

- f. Berani : Sifat berani adalah tuntutan yang seharusnya dipenuhi oleh setiap guru. Mengakui kesalahan tidak akan mengurangi harga diri seseorang. Bahkan sikap seperti itu akan mengangkat derajatnya, sekaligus bukti keberanian yang dimilikinya.
- g. Jiwa Humor yang Sehat : Dampak positif yang ditimbulkan dari senda gurau adalah terciptanya suasana nyaman di ruangan kelas, *halaqah* atau pertemuan tertentu. Humor yang sehat dapat menghilangkan rasa jenuh yang menghinggapi para murid, tetapi jelas dengan memperhatikan larangan untuk tidak berlebih-lebihan dalam bersenda gurau, agar pelajaran yang hendak dicapai tidak keluar dari yang dicitakan dan tidak menghilangkan faedah yang diharapkan. Berlebih-lebihan dalam bersenda gurau hanya menghilangkan kewibawaan dan kehormatan. Senda gurau hendaknya tidak dilakukan kecuali dalam hal kebenaran atau kejujuran. Tidak menyakiti dan menghina murid dalam bersenda gurau. Seorang nenek-nenek datang kepada Rasulullah Saw dan berkata : “Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar saya dimasukkan ke dalam surga”. Rasulullah menjawab: “Wahai nenek, sesungguhnya surga itu

tidak akan dimasuki oleh orang-orang tua.” Nenek itu pergi sambil menangis. Kemudian Rasulullah Saw bersabda: “Beritahulah kepadanya bahwa dia tidak akan masuk surga dalam kondisi nenek-nenek” (Katsir, 1398:84).

- h. Sabar dan Menahan Amarah : Kesabaran adalah alat yang paling baik bagi kesuksesan seorang guru. Amarah adalah perasaan dalam jiwa. Amarah akan menyebabkan hilangnya kontrol diri dari lemah dalam melihat kebenaran. Kekuatan seorang guru tersembunyi pada bagaimana ia mampu mengendalikan amarahnya ketika terjadi sesuatu yang membuatnya marah, dan bagaimana ia mampu menguasai akal sehatnya. Dengan cara perlahan-lahan dan latihan yang panjang, maka seorang guru akan memperoleh kekuatan dan kemampuan mengontrol diri. Segera menanggulangi rasa amarah ketika amarah itu mulai muncul. Cara yang paling tepat adalah dengan mengikuti penyembuhan secara *rabbani* dan *nabawi* yang dicontohkan Nabi Saw, : “Apabila di antara kalian sedang marah-marah, jika ia sedang berdiri maka duduklah, dengan cara tersebut bisa menghilangkan kemarahan, apabila masih marah, maka berbaringlah!”
- i. Menjaga Lisan : Ejekan dan hinaan hanya akan menyebabkan jatuhnya harkat dan derajat orang yang dihina. Hal ini akan menimbulkan adanya rasa permusuhan

dan kemarahan. Sabda Rasulullah Saw, “Jagalah lisanmu kecuali dalam kebaikan” (Al-Asqalani’ & Ibn Hajr, 2005:309).

- j. Sinergi dan Musyawarah : Bermusyawarah dapat membantu seorang guru dalam menghadapi suatu permasalahan atau perkara sulit yang dihadapinya. Meminta pendapat orang lain tidak menunjukkan rendahnya tingkat martabat dan keilmuan seseorang. Bahkan sikap tersebut merupakan pertanda tingginya tingkat kecerdasan dan kebijaksanaan seseorang. Firman Allah Swt dalam Q.S. Ali Imran/3:159 yang artinya :

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

## **5. Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Kepribadian Sehat**

### **a. Lingkungan Keluarga**

Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan dalam pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan mendidik anak

sampai umur tertentu yang disebut baligh-berakal (Daradjat, 1993:41). Keluarga merupakan unit sosial terkecil, di dalamnya termasuk ayah, ibu, dan anak serta mungkin sanak keluarga. Keberadaan suatu keluarga memungkinkan terjadinya proses pendidikan nilai-nilai keberagamaan terhadap anaknya. Jika pembinaan itu berlangsung dengan baik, maka kualitas nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat anak akan baik, berlaku pula sebaliknya. Dilengkapi Yusuf LN dan Nurihsan (2007:27) bahwa keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah : a. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, b. Anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan c. Para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak.

Di sisi lain, keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan *insani* (manusiawi), terutama bagi pengembangan kepribadian sehat dan kemanusiawannya. Melalui perlakuan dan perawatan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik-biologis, maupun kebutuhan sosio-psikologisnya. Apabila anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, maka dia cenderung berkembang menjadi seorang pribadi yang sehat. Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai

kehidupan, baik nilai-nilai agama maupun nilai sosial budaya yang diberikan kepada anak merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi insan yang sehat dan shaleh serta warga masyarakat yang sehat dan produktif.

Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam pendidikan nilai-nilai keberagamaan, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif dan sehat. Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras kepada anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadiannya cenderung mengalami *distorsi* atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya. Untuk menggambarkan bagaimana pengaruh keluarga (orang tua) terhadap kepribadian anak, dijelaskan oleh Dorothy Law Nolte (Yusuf dan Nurihsan, 2007:28) bahwa :

**“Anak Belajar dari Kehidupannya “**

Jika anak dibesarkan dengan celaan,  
ia belajar memaki.

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan,  
ia belajar berkelahi.

- Jika anak dibesarkan dengan cemoohan,  
ia belajar rendah diri.
- Jika anak dibesarkan dengan penghinaan,  
ia belajar menyesali diri.
- Jika anak dibesarkan dengan toleransi,  
ia belajar menahan diri.
- Jika anak dibesarkan dengan dorongan,  
ia belajar percaya diri.
- Jika anak dibesarkan dengan pujian,  
ia belajar menghargai.
- Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan,  
ia belajar keadilan.
- Jika anak dibesarkan dengan dukungan,  
ia belajar menyenangkan dirinya.
- Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan,  
ia belajar menemukan cinta.

Dalam keluarga muslim, kehadiran anak juga mendapatkan tempat yang terhormat. Anak harus mendapatkan perlakuan sesuai dengan kodratnya. Menurut An-Nahlawi, (1992:139) bahwa dalam upaya proses pendidikan nilai-nilai keberagaman terhadap anak, keluarga semestinya melakukan hal-hal sebagai berikut :

Dibangun berdasarkan perwujudan dan penghambaan kepada Allah; Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis kepada anak; Mendidik anak-anak guna mewujudkan tujuan Islam yang melekat dalam jiwanya, sehingga menjadi anak-anak yang shaleh; Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak; Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Adapun Soelaeman (1988:99) mengemukakan, “bahwa keluarga juga memiliki fungsi religius artinya keluarga berkewajiban untuk memperkenalkan dan mengajak anak serta anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama.” Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama, sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti, menggugahnya untuk mengisi, dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah Swt., dengan menuju ridha-Nya.

Islam dengan tegas mengingatkan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak. Sebagaimana Allah Swt., dalam (Q.S. at-Tahrim/66:6) : Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. Sedangkan menurut Al-Ghazali (Zainuddin, *et al.*, 1991:89) cara memelihara anak dari api neraka itu, adalah dengan cara latihan-latihan yang baik, yang semuanya ditunjukkan untuk memperoleh budi pekerti yang bagus dan akhlak yang luhur.



## **b. Lingkungan Kampus**

Kampus sebagai tempat pengembangan potensi diri anak didik, merupakan lingkungan yang potensial dalam menanamkan disiplin waktu sebagai salah satu aspek dari kepribadian sehat. Sebagai lembaga yang penting dalam membina kepribadian sehat, Daradjat (1977:29) menyarankan, “Agar kampus menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral mahasiswa, dengan mengintensifkan seluruh mata kuliah ada nilai agama di kampus”. Hendaknya segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik pimpinan atau Rektor, Dekan, dosen, mahasiswa, pegawai, dan pihak terkait, buku, peraturan, serta alat-alat pendidikan) dapat membawa anak didik kepada membina kepribadian sehat. Di samping itu, kampus berfungsi sebagai “jembatan antara rumah dengan masyarakat”, Downey (1978:162) maksudnya, ada tiga pokok yang seyogyanya mendapat perhatian di sekolah yaitu : Hubungan guru atau dosen dengan mahasiswa, sistem yang diberlakukan, dan hakekat situasi pembelajaran.

Adapun faktor lingkungan kampus yang dipandang mempengaruhi kepribadian mahasiswa atau anak menurut Yusuf & Nurihsan (2007:31-32) di antaranya : “a. Iklim emosional, b. Sikap dan perilaku guru, dan c. Disiplin (tata-tertib), d. Prestasi

belajar, dan e. Penerimaan teman sebaya”. Adapun uraian tentang lingkungan sekolah di atas penjelasannya sebagai berikut :

- a. Iklim emosional kelas. Kelas yang iklim emosinya sehat (dosen atau guru bersikap ramah, dan respek terhadap mahasiswa dan begitu juga berlaku di antara sesama mahasiswa) memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikis mahasiswa, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar, dan mau menaati peraturan. Sedangkan kelas yang iklim emosinya tidak sehat (dosen atau guru bersikap otoriter dan tidak menghargai mahasiswa) berdampak kurang baik bagi anak, seperti merasa tegang, *nerveus*, sangat kritis, mudah marah, malas untuk belajar, dan berperilaku yang mengganggu ketertiban.
- b. Sikap dan perilaku dosen atau guru. Sikap dan perilaku guru ini tercermin dalam hubungannya dengan siswa (*relationship between teacher and student*). Hubungan guru atau dosen dengan mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya : 1) *Stereotype* budaya terhadap guru (pribadi dan profesi, positif atau negatif; 2) Sikap guru terhadap siswa; 3) Metode mengajar; 4) Penegakkan disiplin dalam kelas; dan 5) Penyesuaian pribadi guru (*personal adjustment of the*

*teacher*). Sikap dan perilaku guru, secara langsung mempengaruhi “*self-concept*” siswa, melalui sikap-sikapnya terhadap tugas akademik (kesungguhan dalam mengajar), kedisiplinan dalam menaati peraturan sekolah, dan perhatiannya terhadap siswa. Secara tidak langsung, pengaruh guru ini terkait dengan upayanya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya.

- c. Disiplin (tata-tertib). Tata tertib ini ditujukan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa. Disiplin yang otoriter cenderung mengembangkan sifat-sifat pribadi siswa yang tegang, cemas, dan *antagonistik*. Disiplin yang permisif, cenderung membentuk sifat siswa yang kurang bertanggung jawab, kurang menghargai otoritas, dan *egosentris*. Sementara disiplin yang demokratis, cenderung mengembangkan perasaan berharga, merasa bahagia, perasaan tenang, dan sikap bekerja sama.
- d. Prestasi belajar. Perolehan prestasi belajar atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningkatan harga diri, dan sikap percaya diri siswa.
- e. Penerimaan teman sebaya. Mahasiswa yang diterima oleh teman-temannya, dia akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya, dan juga orang lain. Dia merasa menjadi orang yang berharga.

Pada jenjang Mahasiswa di perguruan tinggi seyogyanya dalam membina kepribadian sehat peserta didik dilakukan dengan “mengkondisikan situasi pendidikan” di kampus/kelas, masjid, dan lingkungan asrama, sehingga mahasiswa dan dosen merasa benar-benar menyentuh hati dalam menyampaikan implementasi dakwah dalam membina kepribadian sehat mahasiswa yang selalu dikaitkan dengan pencipta-Nya (“*Al-Khaliq*”) untuk menjadi insan yang sehat, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

### **c. Lingkungan Masyarakat**

Masyarakat adalah lembaga pendidikan yang ketiga setelah keluarga dan kampus sekolah. Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya, baik yang menyangkut cara berpikir (cara memandang sesuatu), cara bersikap, atau cara berperilaku (Yusup dan Nurihsan, 2007:30). Lingkungan masyarakat merupakan wujud dari kehidupan bersama antara seseorang dengan orang lain. Anak sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan pergaulan di lingkungan masyarakat baik langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut lebih dominan terhadap teman

sebayanya seperti dikatakan oleh Qutbh, (1988:97-98) sebagai berikut :

Pengaruh yang paling besar dan yang pertama terhadap diri sang anak berasal dari temannya. Mengagumi teman dan kenal baik dengannya, akan mengakibatkan mengikuti dan meniru sikapnya. Bahkan pengaruh teman dapat mengalahkan pengaruh sang pendidik dan keluarga sang anak, persamaan umur, kecocokan hobi, kebutuhan dan kecenderungan yang sama, membuat mereka bersatu dalam satu jalan yang sama.

Seiring dengan itu, Ulwan (1992:138) mengemukakan sebagai berikut : “Di antara faktor yang menyebabkan kenakalan anak-anak dan dorongan untuk melakukan perbuatan jahat dan dosa adalah; film-film, cerita kriminal dan pornoaksi dan pornografi yang mereka lihat di gedung-gedung bioskop, televisi, majalah, dan buku-buku cerita cabul yang mereka baca”. Lingkungan masyarakat akan mewarnai perkembangan anak, apabila anak-anak di masyarakat bergaul dengan kelompok yang baik-baik, mendapat tontonan dan bacaan yang menuntun mereka kepada kebaikan, maka besar kemungkinan kepribadian sehat atau akhlak peserta didik menjadi lebih baik, begitu pula sebaliknya.

## **6. Peranan Dosen untuk Mengkomunikasikan Dakwah dalam Membina Kepribadian Sehat**

Berkenaan dengan peranan Dosen dalam mengkomunikasikan nilai-nilai dakwah dalam membina kepribadian sehat acuannya adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab XI mengenai tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan pada Pasal 29 ayat (2) dijelaskan, bahwa pendidikan dan tenaga kependidikan berkewajiban sebagai berikut : “ Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya”.

Keberadaan dosen di kampus dalam proses mengkomunikasikan dakwah yang ditujukan untuk menciptakan kepribadian sehat, para mahasiswa menjadi manusia yang shaleh dipandang sebagai bagian terpenting dalam percaturan pendidikan persekolahan. Berbagai studi membuktikan bahwa pengaruh dosen atau guru terhadap perkembangan kepribadian sehat merupakan faktor penentu.

Implementasi dakwah dalam membina kepribadian sehat dapat terlaksana secara efektif, apabila dosen berperan sebagai

dirinya sendiri, dan sebagai orang tua. Dia harus mampu menampilkan kepribadian sehat yang patut ditiru dan diteladani oleh anak didiknya. Di sisi lain, dosen harus mencurahkan perhatiannya seperti, orang tua kepada anaknya sendiri. Kalau peranan dosen sedemikian penting tersebut, ditarik pada implementasi dakwah yang menjadi pertanyaan, adalah bagaimana metode yang diajarkan dosen dalam membina kepribadian sehat peserta didik di kampus ? Khususnya di kampus agar benar-benar terinternalisasi, sehingga terwujudnya pribadi-pribadi peserta didik yang sehat, shaleh, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Mengingat perkembangan diri remaja menjelang dewasa seperti yang telah diketengahkan terdahulu suatu pendekatan persuasif baik dalam ucapan dan tindakan serta menyampaikan ajaran-ajaran Islam akan lebih mengena pada kebutuhan perkembangan moralitas dan membekas dalam diri peserta didik (Abdurrahman An-Nahlawi, 1992:32 ; Zakiah Daradjat, 1980:17). Sedangkan Zakiah Daradjat (1978:44) mengemukakan bahwa dosen atau guru sebaiknya mempunyai sifat-sifat yaitu :

Suka bekerja sama dengan demokratis, penyayang, menghargai kepribadian anak didik, *shabar*, memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang bermacam-macam, perawakan menyenangkan dan kelakuan baik, adil dan tidak memihak, toleran, mantap

dan stabil, ada perhatian terhadap persoalan anak-anak didik, lincah, mampu memuji perbuatan baik dan menghargai anak-anak didik, cukup dalam pengajaran, dan mampu memimpin secara baik.

Dosen praktik ibadah berbeda dengan dosen-dosen bidang studi lainnya. Menurut Zakiah Daradjat, (1993:39) syarat guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu : “Memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan serta ketakwaan para peserta didik.” Kemudian diperkuat oleh pandangan Al-Ghazali (1990:170-176) bahwa peranan guru sebagai pendidik moral Islami yang harus dipenuhi guru di antaranya :

Belas kasih kepada anak yang belajar dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak-anaknya; ia mengikuti pemilik syara’ (Nabi Saw); janganlah ia meninggalkan sedikitpun dari nasihat-nasihat guru; hal-hal yang halus dari pekerjaan mengajar; bertanggung jawab; ia mencukupkan bagi murid itu menurut kadar pemahamannya; seyogyanya menyampaikan kepada murid yang pendek (akal) akan sesuatu yang jelas dan patut baginya; guru mengamalkan ilmunya.



Sementara An-Nahlawi (1992:170) berpendapat bahwa guru mempunyai dua fungsi yaitu :

- a. Penyucian, artinya guru berfungsi sebagai pembersih diri, pengembang, serta pemelihara fitrah.
- b. Pengajaran, artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan pada diri siswa agar mereka menerapkan seluruh pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat disatu pihak peranan dosen dalam mengkomunikasikan implementasi dakwah dalam membina kepribadian sehat mahasiswa di kampus yang sedemikian pentingnya dan di lain pihak perkembangan remaja dewasa (mahasiswa) seperti telah dikemukakan terdahulu, maka peranan dosen diharuskan menguasai berbagai macam metode dalam mempengaruhinya, yaitu :

- a. Keteladanan, maksudnya siapapun pendidik harus memberikan contoh yang baik untuk diteladani oleh peserta didik,
- b. Pembiasaan, maksudnya seorang pendidik hendaknya selalu memberikan dorongan kepada anak didiknya untuk melakukan yang baik-baik, sehingga anak tersebut terbiasa berbuat baik dan akhirnya menghasilkan anak didik yang berakhlak karimah, serta pembiasaan ini dilakukan dengan latihan-latihan,

- c. Perhatian, maksudnya mencurahkan, memperhatikan, mengikuti perkembangan *aqidah*, ibadah, akhlak, dan sosial anak didik ketika beradaptasi dengan lingkungannya,
- d. Nasihat yang baik, metode ini dapat membuka mata hati pada hakikatnya sesuatu yang menyentuh kalbu pada anak didik. Sebaliknya nasihat itu bersifat perumpamaan diplomatis bahkan kalau perlu disisipkan humor yang mendidik.

Pendekatan dakwah yang memiliki nilai-nilai keberagaman yang berkaitan dengan pola perkembangan moral dalam pendidikan ada delapan pendekatan menurut Martorella (1976:60-62) yaitu : “*Evocation, inculcation, moral reasoning, value clarification, value analysis, moral awareness, commitment approach, dan union approach.*” Uraian pendekatan di atas, lebih jelasnya sebagai berikut :

- a. *Evocation*, yaitu pendekatan agar peserta didik diberi kesempatan dan keleluasaan untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya;
- b. *Inculcation*, yaitu pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap;
- c. *Moral reasoning*, yaitu pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomi tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah;

- d. *Value clarification*, yaitu pendekatan melalui stimulus terarah agar siswa diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral;
- e. *Value analysis*, yaitu pendekatan agar siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral;
- f. *Moral awareness*, yaitu pendekatan agar siswa menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu;
- g. *Commitment approach*, yaitu pendekatan agar siswa sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai;
- h. *Union approach*, yaitu pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan.

Pengembangan kognitif moral adalah model yang membantu peserta didik berpikir melalui pertentangan dengan cara yang lebih jelas dan menyeluruh melalui tahapan-tahapan umum dari pertimbangan moral. Pada dasarnya pendekatan dalam pengungkapan nilai berakar pada dialog yang tujuannya bukan untuk mengenalkan nilai tertentu kepada peserta didik tetapi untuk membantu menggunakan dan menerapkan nilai dalam kehidupan. Paradigma seseorang akan mempengaruhi pandangan nilai, sikap, dan perilaku terhadap orang yang berada diluar lingkarannya. UNESCO (Elmubarok, 2008:41)

merekomendasikan pembaharuan pendidikan dan pembelajaran pada lima konsep pokok paradigma pembelajaran dan pendidikan yang meliputi : *Learning to know, learning to do, learning to live together, learning to be, dan learning throughout life*. Adapun yang dimaksud kelima istilah di atas sebagai berikut :

- 1) *Learning to know* : Dosen atau guru hendaknya mampu menjadi fasilitator bagi peserta didiknya. *Information supplier* (ceramah, putar pita kaset) sudah tidak jamannya lagi. Peserta didik dimotivasi sehingga timbul kebutuhan dari dirinya sendiri untuk memperoleh informasi, keterampilan hidup (*income generating skill*) dan sikap tertentu yang ingin dikuasainya.
- 2) *Learning to do* : Peserta didik dilatih untuk secara sadar mampu melakukan suatu perbuatan atau tindakan produktif dalam ranah pengetahuan, perasaan, dan pengendalian. Peserta didik dilatih untuk aktif-positif daripada aktif-negatif. Pengajaran yang hanya menekankan aspek intelektual saja sudah usang.
- 3) *Learning to live together* : Tanggapan nyata terhadap arus deras spesialisasi dan individualisme. Nilai baru seperti kompetisi, efisiensi, keefektifan, kecepatan, telah diterapkan secara keliru dalam dunia berada dalam payung *kooperatif*

dan didasarkan pada kesamaan kemampuan, kesempatan, lingkup, sarana, tanpa itu semua hanyalah merupakan kompetensi yang akan mengakibatkan yang “kalah” akan selalu “kalah”. Sekolah sebagai suatu masyarakat mini seharusnya mengajarkan “*cooperative learning*”, kerjasama dan bersama-sama, dan bukannya pertandingan intelektualistik semata-mata, yang hanya akan menjadikan manusia pandai tetapi termakan oleh kepandaiannya sendiri dan juga membodohi orang lain. Kampus sekolah menjadi suatu paguyuban penuh kekeluargaan dan mengembangkan daya cipta, rasa, dan karsa atau aspek-aspek kemanusiaan manusia.

- 4) *Learning to be* : Dihayati dan dikembangkan untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Setiap peserta didik memiliki harga diri berdasarkan diri yang senyatanya. Peserta didik dikondisikan dalam suasana yang dipercaya, dihargai, dan dihormati sebagai pribadi yang unik, merdeka, berkemampuan, adanya kebebasan untuk mengekspresikan diri, sehingga terus menerus dapat menemukan jati dirinya. Subyek didik diberikan suasana dan sistem yang kondusif untuk menjadi dirinya sendiri.
- 5) *Learning throughout life* yaitu bahwa pembelajaran tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Pembelajaran dan

pendidikan berlangsung seumur hidup. Pelaku pendidikan formal hendaknya berorientasi pada proses dan bukan pada hasil atau produk.

## **7. Teori yang Berkaitan dengan Rumusan Masalah**

### **a. Tujuan Eksistensi Dakwah dalam Membina Kepribadian Sehat**

Dosen dalam membina kepribadian sehat mahasiswa bertujuan untuk membina peserta didik yang taat menjalankan ibadah, berbudi pekerti yang luhur, memahami dan menghayati, menjalankan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari, serta beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Kemudian kalau dikaitkan dengan implementasi dakwah dalam membina kepribadian sehat antara lain tujuan dakwah yang memiliki nilai pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup (*way of life*) orang yang mendesain pendidikan itu menjadi manusia terbaik sebagai tujuan pendidikan (Tafsir, 2007:75).

Adapun menurut Shihab (1992:172) bahwa Al-Quran mengintroduksikan dirinya sebagai “pemberi petunjuk kepada (jalan) yang lurus” (Q.S. al-Isra/17:19). Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Rasulullah Saw., yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima Al-Quran bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut,

menyucikan dan mengajarkan manusia (Q.S.al-Mulk/67:2). Menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika (Hamzah, 1400:1). Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian, dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan oleh Al-Quran dalam surat Al-Dzariyat:56 : Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepadaku (Al-Akik, 1965:94). Aktivitas yang dimaksud di atas tersimpul dalam kandungan Q.S. Al-Baqarah/2:30 yaitu “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang *khalifah* di muka bumi” dan surat Hud/11 ayat 61: “Dan Dia yang menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menugaskan memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah Swt.”

Atas dasar ini maka tujuan dakwah bernilai pendidikan dalam membina kepribadian sehat adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual menuju insan yang sehat, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Tujuan dakwah bernilai pendidikan juga dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat

terfokuskan pada apa yang dicita-citakan dan yang lebih penting lagi dapat memberi penilaian pada usaha-usahanya (Marimba, 1964:45-46).

Sementara tujuan dakwah bernilai pendidikan menurut pandangan Al-Quran adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan *khalifah-Nya*, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah (Quthb, 1400:13). Atau dengan kata yang lebih baik singkat dan sering digunakan oleh Al-Quran yaitu untuk bertakwa kepada-Nya, kata takwa dalam Al-Quran mencakup segala bentuk dan tingkatan kebajikan dan karenanya ia merupakan wasiat Tuhan kepada seluruh makhluk dengan berbagai tingkatannya sejak nabi hingga orang-orang awam. Kekhalifahan mengharuskan empat sisi yang paling berkaitan : 1. Pemberi tugas dalam hal ini Allah Swt; 2. Penerima tugas dalam hal ini manusia, perorangan maupun kelompok; 3. Tempat atau lingkungan di mana manusia berada; dan 4. Materi-materi penugasan yang harus mereka lakukan (Baqir, 1980:128). Manusia menurut fitrahnya berkecenderungan pada rindu akan kebenaran Tuhan (Langgulung, 1989:39). Menurut Talsya T. (1973:26) bahwa kepribadian sehat yang mengarah kepada pendidikan akhlak bertujuan di antaranya :



Agar anak menggunakan kata-kata yang sopan dan lemah lembut bila bercakap dengan orang-orang terhormat ataupun yang lebih tua, agar anak menghormati orang lain, agar anak berbicara pada tempatnya, agar anak berjalan berbungkuk di muka orang lain yang telah hadir terlebih dahulu di sesuatu tempat, agar anak mengambil tempat duduk yang sesuai dengan dirinya, agar anak mengucapkan salam terlebih dahulu bila bertemu orang yang lebih tua ataupun ketika menghadiri sesuatu majlis, agar anak tidak mengeluarkan kentut atau sendahak (air ludah) bila berada dalam suatu majlis, agar anak tidak bercakap-cakap ketika makan, dan lain-lain.

Dilihat dari segi tujuan yang hendak dicapai pembinaan kepribadian sehat yang berakhlak mulia diarahkan untuk membina perilaku anak yang baik, menarik, menyenangkan hati, shaleh, menurut tuntunan Islam, yang memancarkan iman dan takwa. Oleh karena itu, perlu dibina iman yang kuat dalam jiwa anak, supaya menjadi insan yang sehat, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Dalam hal ini, sesuai dengan yang dinyatakan oleh Djatnika (1987:40) bahwa :

Untuk mencapai iman dan takwa harus didahulukan dengan menanamkan *aqidah-aqidah*, iman keyakinan akan kebenaran, terutama tentang adanya Allah dan segala yang diwajibkan diimani, sadar akan kewajiban, hatinya cenderung untuk melakukan kewajiban itu adalah sangat penting dalam mempertebal iman itu sendiri. Dengan iman seseorang akan melakukan kewajiban-kewajiban amal shaleh yang diimaninya, dan

dengan banyak melakukan amal shaleh (beribadah) akan mempertebal iman seseorang yang melakukannya.

Kepribadian sehat yang berakhlak mulia adalah norma-norma pola sikap dan perbuatan manusia, yang sesuai dengan implementasi dakwah yang bersumber pada Al-Quran dan Hadits, antara lain bersifat baik, disiplin, menarik, menyenangkan, tertib, lemah lembut, cerdas, jujur, amanah, menepati janji, dan lainnya, sehingga disenangi oleh semua orang. Oleh karena itu, membina kepribadian sehat yang dilakukan oleh dosen dan dosen lainnya serta orang tua tidak cukup hanya dengan mengajarkan ilmu pengetahuan saja, tetapi harus seimbang dengan ilmu agama terutama mengajak berbuat amal shaleh dan menjadi teladan bagi peserta didik dengan memberi penilaian yang baik. Tujuan-tujuan tersebut di atas, akan dapat dicapai dengan baik bila dalam pelaksanaannya diperoleh perhatian yang sungguh-sungguh, teratur, tidak putus asa, dan berkelanjutan dari dosen dan orang tua serta semua pihak yang terkait, dapat juga direncanakan secara matang dalam membina kepribadian insan yang sehat, cerdas, jujur, amanah, shaleh, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

## **b. Metode Dakwah yang Dilakukan oleh Dosen dalam Membina Kepribadian Sehat**

Proses metode dakwah dikaitkan dengan pembinaan kepribadian sehat banyak yang dapat ditempuh atau digunakan oleh seorang dosen dalam menyajikan materi perkuliahan, sehingga cukup jelas dan menarik bagi peserta didik. Proses pembelajaran dalam perkuliahan menggunakan metode internalisasi dengan teknik peneladanan, perhatian, nasihat yang baik, dan pembiasaan. Adapun metode-metode pada umumnya di antaranya :

**Pertama**, metode diskusi, ialah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah materi pelajaran guna mengambil kesimpulan.

**Kedua**, metode ceramah, ialah suatu cara untuk menyampaikan pengertian materi pelajaran kepada siswa yang dilakukan dengan lisan oleh dosen agama dan dosen umum di dalam kelas.

**Ketiga**, metode tanya jawab ialah suatu cara di mana guru bertanya sedangkan murid menjawab tentang materi pelajaran yang ingin diperoleh dan dipahaminya.

**Keempat**, metode demonstrasi ialah suatu cara di mana guru atau orang lain bisa juga siswa sendiri memperhatikan suatu proses (misalnya proses pelaksanaan shalat) pada seluruh kelas.

**Kelima**, metode resitasi yaitu metode pemberian tugas belajar dengan memberikan pekerjaan rumah kepada mahasiswa secara khusus di luar jam pelajaran dan latihan-latihan. Masih banyak lagi metode mengajar yang bersifat umum seperti; belajar kelompok, metode eksperimen, bermain peran dan yang lainnya. Itu pun akan selalu bertambah sesuai dengan kemajuan dan perkembangan teori-teori pengajaran.

Di samping metode-metode yang bersifat umum di atas, perlu diperhatikan dan dipertimbangkan metode-metode yang lazim digunakan oleh para ulama yaitu, metode yang langsung menyentuh kalbu, sebagaimana An-Nahlawi (1992:283-284) mengemukakan bahwa metode-metode tersebut adalah :

**Pertama**, metode hiwar (dialog) *Qurani* dan *Nabawi* ialah metode percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki. Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi dapat digunakan konsep sains, filsafat, seni, wahyu, dan lainnya. Bila hiwar dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sikap orang yang terlibat di dalamnya itu, akan mempengaruhi peserta didik, sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak. Menurut An-Nahlawi (1992:285) dalam

Al-Quran dan Sunnah Nabi Saw., terdapat berbagai jenis hiwar seperti, *hiwar khitabi* atau *ta'abudi* (percakapan pengabdian), *hiwar washfi* (percakapan deskriptif), *hiwar qishahi*, dan *hiwar jadili*.

**Kedua**, metode kisah ialah metode yang dikarenakan kisah selalu mengikat, dapat menyentuh hati manusia dan mendidik perasaan keimanan, seperti : Mengungkap perasaan *khauf*, *ridha*, dan cinta, mengarahkan seluruh perasaan bertumpuk pada suatu puncak, serta melibatkan pembicara dan pendengar.

**Ketiga**, metode *amtsal* (mengajar dengan perumpamaan) ialah metode yang menjelaskan dan menyingkap hakikat atau apa yang dimaksudnya untuk dijelaskannya, baik sifat maupun *ahwalnya*. Kadang-kadang pengumpamaan sesuatu, penggambarannya dan penyingkapan hakikatnya dengan jalan ibarat atau keadaan yang sesungguhnya, untuk mencapai sasarannya adalah perumpamaan makna-makna yang rasional dengan gambaran indrawi atau sebaliknya.

**Keempat**, metode teladan adalah metode yang dimunculkan dengan keteladanan seperti : Keteladanan Nabi Muhammad Saw., kejujuran, kedisiplinan, kecerdasan, amanah, kesabaran dan sebagainya yang dimunculkan dan diungkapkan

sehingga para peserta didik akan sedikit demi sedikit dapat mencontohnya.

**Kelima**, metode pembiasaan adalah metode yang berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan adalah berupa pengalaman-pengalaman yang diamalkan, inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika dosen setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai upaya membiasakan. Pembiasaan juga sangat berguna untuk menguatkan hafalan.

**Keenam**, metode *ibrah* (pelajaran) dan *mauidhah* ialah dua metode yang mempunyai pengertian yang berbeda. *Ibrah* adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan dan dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun *mauidhah* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. Secara teoretis nasihat yang menggetarkan hati haruslah dengan menggunakan bahasa yang menyentuh hati dengan cara terlibat, prihatin, ikhlas, dan berulang-ulang.

**Ketujuh**, metode *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut), *targhib* adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan, sedangkan *tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* bertujuan

agar orang mematuhi aturan Allah Swt., *tarhib* demikian juga, akan tetapi tekanannya bahwa *targhib* agar melakukan kebaikan, sedangkan *tarhib* adalah agar menjauhi kejahatan.

Adapun metode internalisasi menurut Tafsir (2006:224-225) memiliki tiga tujuan pembelajaran yaitu : Tahu mengetahui (*knowing*); mampu melaksanakan yang ia ketahui *doing*; murid menjadi orang seperti yang ia ketahui itu, inilah tujuan pengajaran aspek *being*. Adapun penjelasan dari ketiga tujuan pembelajaran di atas, yaitu :

1. Tahu, mengetahui (*knowing*) tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui sesuatu konsep. Murid diajar agar mengetahui menghitung luas bidang. Guru mengajarkan bahwa cara yang paling mudah untuk mengetahui luas bidang segi empat ialah dengan mengalikan panjang x lebar dengan rumus ( $L=pxl$ ). Guru mengajarkan dengan beberapa contoh bidang. Untuk mengetahui apakah murid telah memahami, guru sebaiknya memberikan soal-soal latihan, baik dikerjakan di sekolah maupun di rumah. Akhirnya guru yakin bahwa muridnya telah mengetahui bahwa cara menentukan luas bidang segi empat.
2. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*). Dalam hal mengetahui luas bidang seharusnya murid dibawa ke alam nyata yaitu menyaksikan bidang-bidang

tertentu, lantas satu persatu murid (dapat juga dibagi menjadi kelompok-kelompok) mengukur secara nyata dan menentukan luas bidang-bidang itu. Bila semua murid (sekali lagi) telah menghitung dengan cara yang benar dan hasil yang benar maka yakinlah guru bahwa murid telah mampu melaksanakan yang ia ketahui itu (dalam hal konsep dalam rumus tadi).

3. Murid menjadi orang seperti yang ia ketahui itu. Konsep itu seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Dalam hal ini setiap ia hendak mengetahui luas, ia selalu menggunakan rumus yang telah diketahuinya itu. Bila murid telah mengetahui konsepnya, telah terampil melaksanakannya, secara otomatis ia akan melaksanakan konsep itu dalam kehidupannya.

Metode-metode tersebut secara substansial penerapannya menuntut bagi para pengguna metode yaitu dosen agama agar betul-betul menghayati dan mempraktikkan isi kandungan Al-Quran dan al-Hadits dalam perilaku kesehariannya sebagaimana dalam Al-Quran Surat An-Nahl/16:125 yang artinya : “Serulah kepada jalan agama Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara sebaik-baiknya. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang sesat dari jalan-Nya dan Dia lebih



mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. Karena secanggih apapun metode yang digunakan kalau guru tidak menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan sunnah Rasulullah Saw., maka metode-metode tersebut tidak akan banyak artinya, bahkan dapat menjadi bumerang bagi pribadi guru itu sendiri. Disinilah letak metode pendidikan pada umumnya dengan penerapan metode pendidikan yang menanamkan pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat, di mana faktor keteladanan guru menjadi bagian yang diharapkan dan melekat pada setiap metode yang dipergunakan guru agama Islam.

Proses membina kepribadian sehat berlangsung tidak hanya dalam lingkungan perkuliahan, tetapi menyangkut lingkungan yang lebih luas yaitu, keluarga, masyarakat, dan negara. Menurut Marimba (1964:39) bahwa sasaran yang ingin dicapai dalam pendidikan nilai-nilai keberagamaan harus dirujuk pada tujuan konsep Islam yaitu, diarahkan kepada terbentuknya individu yang berkepribadian muslim. Kepribadian muslim identik dengan kepribadian sehat sebagaimana Al-Abrasyi (2003:22) bahwa sesungguhnya tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk moral yang tinggi dan akhlak yang mulia. Akhlak merupakan fenomena yang tampak dalam perilaku sehari-hari, baik dalam kata-kata maupun

perbuatan. Semua fenomena tersebut dimotivasi oleh keyakinan yang terdapat dalam dirinya yaitu iman, (Sauri, 1996:48). Oleh karena itu, ditegaskan oleh Tafsir (1995:26-27) agar pendidikan kita mampu menghasilkan lulusan yang kuat imannya, ada enam langkah yang dapat ditempuh oleh sekolah yang bersangkutan, sebagai berikut :

- a. Menetapkan pendidikan keimanan sebagai inti kurikulum sekolah,
- b. Menetapkan perlunya kepala sekolah dan aparatnya menciptakan kampus sekolah yang kondusif bagi tertanamnya iman lebih kuat,
- c. Menetapkan perlunya guru umum menyisipkan pendidikan keimanan dalam pengajaran, oleh karena itu guru umum perlu mendapatkan tambahan pendidikan agama secukupnya dan menyediakan bahan bacaan yang dapat membantu mereka mengintegrasikan keimanan dalam pelajaran,
- d. Kerjasama antara sekolah dengan orang tua
- e. Mengisi sebahagian dari kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler dengan kegiatan yang dapat memperkuat keimanan para siswa.
- f. Menekankan kepada aparat sekolah bahwa pendidikan keimanan sukar dilakukan hanya pengajaran kognitif, tetapi melalui metode peneladanan dan pembiasaan. Karena itu semua aparat sekolah haruslah merupakan sosok yang patut menjadi teladan.

Dari uraian di atas, bahwa sasaran pokok yang ingin dicapai dalam membina kepribadian sehat yang berakhlak mulia khususnya di perguruan tinggi, tidak lain agar seseorang dalam hal ini, siswa memiliki kepribadian sehat atau akhlak yang mulia

serta dilandasi oleh keikhlasan, keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Dakwah yang mengandung nilai pendidikan dalam arti luas adalah proses mengadakan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku individu dan keadaan masyarakat (Langgulung, 2003:58). Sebagai suatu proses pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengadakan perubahan-perubahan pada setiap peserta didik sesuai tujuan yang ingin dicapai. Para ahli telah merumuskan bermacam ragam tujuan dakwah yang bernilai Pendidikan Agama Islam namun tujuan utamanya ialah mewujudkan perubahan perilaku mahasiswa agar menjadi lebih baik. Dengan kata lain, ialah agar mahasiswa harapannya menjadi insan yang sehat, pribadi muslim yang kaffah, dan adanya perubahan perilaku keberagamaan mahasiswa melalui ; *beraqidah* yang benar, beribadah dengan khusyu, dan berakhlak mulia atau memiliki kepribadian sehat bagi siswa dari yang kurang baik menjadi baik, dan dari yang baik menjadi lebih baik.

Idealnya Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung merumuskan ciri-ciri mahasiswa yang mewujudkan perilaku-perilaku kepribadian sehat sebagai berikut :

- 1) Mampu berakidah yang benar, artinya mahasiswa berkepercayaan atau berkeyakinan yang diikrarkan dengan lisan, dibenarkan oleh hati, dikerjakan secara sempurna oleh

anggota badan, serta menyerahkan diri kepada Allah dalam segala ketetapan-Nya, yang mencakup rukun iman dan rukun Islam. Indikator *beraqidah* yang benar dapat diobservasi sebagai berikut :

- a) Mahasiswa mampu melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya dengan kesungguhan, ketaatan dan kepatuhan, keikhlasan, kejujuran, dan kesabaran menghadapi cobaan atau musibah karena Allah.
  - b) Mahasiswa tunduk sepenuhnya dan memohon segala sesuatu kepada Allah, serta senantiasa bertaubat kepada-Nya apabila merasa berdosa.
  - c) Mahasiswa dengan sepenuh hati memuji dan merenungkan keagungan Allah dengan melihat ciptaan-Nya melalui indera dan hati yang diberikan-Nya.
- 2) Khusyu dalam beribadah dapat diamati dengan ciri-ciri antara lain :
- a) Mahasiswa dengan sepenuh hati melaksanakan ibadah shalat wajib dan shalat sunat yang dilandasi dengan keikhlasan atau kejujuran sesuai niat karena Allah Swt dan taat sepenuhnya kepada contoh-contoh yang diajarkan Rasulullah Saw.
  - b) Mahasiswa mampu melaksanakan ibadah shaum wajib pada bulan Ramadhan dan shaum sunat lainnya.

- c) Mahasiswa mengerjakan ibadah yang mendatangkan kebaikan kepada dirinya sendiri (keshalehan personal) dan kebaikan kepada orang lain (keshalehan sosial) dengan niat yang ikhlas karena Allah.
- 3) Implementasi dakwah dalam membina kepribadian sehat melalui berbudi pekerti luhur dengan *akhlaq alkarimah* di antaranya :
- a) Akhlak terhadap Allah Swt., ciri-cirinya : (1) tidak menyekutukan-Nya; (2) takwa; (3) ikhlas; (4) khauf dan raja; (5) tawakkal; (6) syukur; (7) taubat dan (8) *shabar*.
- b) Akhlak terhadap Rasulullah Saw, ciri-cirinya : (1) mencintai dan memuliakan Rasulullah Saw; (2) mengikuti dan menaati sunnahnya; (3) mengucapkan shalawat dan salam kepadanya.
- c) Akhlak terhadap diri sendiri, ciri-cirinya : (1) *siddiq*; (2) amanah; (3) *istiqamah* (konsisten); (4) *iffah* (menjaga diri); (5) *mujahadah* (bersungguh-sungguh); (6) *syajaah* (berani); (7) *tawadhu* (rendah hati); (8) malu, (9) pemaaf; (10) syukur; dan (11) *shabar*.
- d) Akhlak terhadap sesama manusia, lingkungan, yang ciri-cirinya : (1) Akhlak terhadap orang tua : Memuliakan orang tua (*birrul walidain*); kasih sayang penuh perhatian dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya; dan.

silaturrahim dengan karib kerabat. (2) Akhlak terhadap masyarakat : Bertamu dan menerima tamu; berhubungan baik dengan tetangga dan masyarakatnya; menjaga pergaulan muda mudi; dan *ukhuwah Islamiah*. (3) Akhlak terhadap lingkungan : Menjaga dan merasa harus bertanggung jawab untuk mengelola dan berusaha untuk melestarikannya.

Untuk memperlancar dan memudahkan peserta didik atau mahasiswa menyerap nilai-nilai dakwah melalui *beraqidah* yang benar, khusyu dalam ibadah, dan kepribadian sehat melalui berbudi pekerti luhur dengan *akhlak alkarimah*, perlu ditunjang dengan pengetahuan membaca, memahami, mengamalkan Al-Quran dan Hadits dengan benar sebagai sumber nilai-nilai agama Islam dan penguasaan bahasa Arab, Inggris, dan tahfidz yang fasih serta perluasan wawasan dengan menggali nilai, makna, ibrah/hikmah, dan fakta sejarah kebudayaan Islam.

## **8. Temuan Penelitian yang Berkaitan dengan Implementasi Dakwah dalam Membina Kepribadian Sehat**

Beberapa temuan penelitian yang ada kaitannya dengan implementasi dakwah dalam membina kepribadian sehat (Studi deskriptif analitik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung).

Pemaparan temuan-temuan penelitian di dalam kerangka kajian teoretik tulisan ini sesungguhnya merupakan salah satu komponen awal dan menjadi dasar serta arah bagi langkah-langkah penelitian selanjutnya.

a. **Pengembangan Model Pendidikan Nilai-nilai Keberagamaan dalam Membina Kepribadian Sehat.** Dewi Sadiyah (2011) telah mengadakan penelitian yang berjudul Pengembangan Model Pendidikan Nilai-nilai Keberagamaan dalam Membina Kepribadian Sehat (Studi Deskriptif Analitik Pada Siswa Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut), yang hasilnya sebagai berikut :

**Pertama,** tujuan pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat di sekolah adalah agar para siswa menjadi insan yang sehat, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat, searah dengan visi & misi Madrasah Aliyah Darul Arqam, dan tujuan Pendidikan Nasional, serta direalisasikan dalam bentuk ketaatan kepada Allah Swt., berbakti kepada kedua orang tua, hormat kepada guru, saling berbuat baik terhadap teman, berperilaku disiplin, jujur, sabar, kasih sayang, ikhlas, dan pemaaf. Dalam mewujudkan usaha membentuk manusia yang memiliki kepribadian sehat, guru membudayakan santri dalam kegiatan olah rasa, olah rasio, dan olahraga serta uji prestasi

lainnya. Untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan siswa guru agama menampilkan keterpaduan yaitu : Tujuan; program; proses; media, sumber, karakteristik, lingkungan yang kondusif, kerja sama pihak sekolah dan orang tua siswa, serta evaluasi pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku siswa dalam membangkitkan motivasi dan kesadaran menjadi insan yang sehat.

**Kedua**, program kegiatan yang dijadikan acuan kebijakan oleh guru agama dalam membina kepribadian sehat siswa di sekolah dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk membentuk insan yang sehat sebagai perwujudan segala perilaku yang diperhadapkan kepada Allah Swt., melalui : a. Program IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) yang membawahi beberapa departemen seperti: KDI, KQR, KIR, KNR, dan lainnya; b. HW (*Hizbul Wathan*); dan c. Tapak suci/pencak silat. Sedangkan media pembelajaran di antaranya : Laboratorium MIPA, Komputer, Bahasa, LCD, LKS, dan Multimedia. Adapun sumber pembelajaran yaitu : Pendidik sekolah, buku mata pelajaran agama dan buku mata pelajaran umum, internet, dan perpustakaan. Sedangkan karakteristik yang biasa digemakan mengacu kepada karakteristik Rasulullah Saw yaitu : *Siddiq, amanah, fatonah, dan tabligh*. Kemudian



lingkungan yang kondusif melalui poros sekolah, poros masjid, poros asrama yang didukung dengan adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Adapun program kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Darul Arqam yaitu : Program kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Sedangkan program kegiatan ekstrakurikuler keorganisasiannya sangat terkait dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang digunakan di Madrasah Aliyah Ma'had Darul Arqam Garut merupakan gabungan antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum yang bersifat “Berimbang” dan “Terpadu”.

**Ketiga**, proses pendidikan yang dilakukan oleh guru agama dalam membina kepribadian sehat melalui metode internalisasi dengan teknik keteladanan, *mauidhah hasanah* atau nasihat yang baik, perhatian, dan *riyadhah* melalui pembiasaan serta teknik lainnya yang dilakukan oleh guru agama dalam membina kepribadian sehat siswa. Adapun implementasi yang diwujudkan dalam bentuk penampilan yang paling dominan yaitu : Nilai ketaatan; nilai kemandirian; nilai kedewasaan; nilai kekeluargaan, nilai peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan; dan nilai penampilan berpakaian yang rapi. Sedangkan nilai yang harus ditingkatkan yaitu nilai disiplin dan nilai kesadaran. Metode dan teknik tersebut, ada yang langsung

memiliki label dan muatan kepribadian sehat secara eksplisit merujuk kepada sumber Al-Quran dan As-Sunnah. Sedangkan ada pula metode secara substansial memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek penanaman nilai-nilai keberagamaan terhadap siswa yang diwujudkan dalam pikiran, ucapan, dan tindakan yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode yang sangat menarik akan menyentuh perasaan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga menjadi motivasi dalam diri siswa/santri untuk mengikuti pelajaran agama dan pelajaran umum secara benar dan sungguh-sungguh.

**Keempat**, evaluasi pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku siswa di sekolah dilakukan dengan cara berdasarkan nilai hasil tes lisan (*tahfidz*, memberikan motivasi, ceramah bahasa Arab, & Inggris); tes praktik (praktik ibadah, KTK, komputer) dan tes tulis (harian, penugasan, pengamatan, UTS, UAS). Sedangkan bagi siswa/santri yang berprestasi diberikan (*reward*) ganjaran atau penghargaan dan bagi santri yang melanggar aturan/tata tertib Madrasah Aliyah Ma'had Darul Arqam Garut diberikan sanksi atau hukuman (*punishment*).

**b. Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum.** Syahidin (2001) telah mengadakan penelitian yang berjudul “Pengembangan Pendidikan Agama

Islam di Perguruan Tinggi Umum” (Studi Kasus pada IKIP Bandung atau sekarang menjadi UPI Bandung), yang hasilnya sebagai berikut : Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum khususnya di IKIP/UPI Bandung menunjukkan perkembangan positif, karena dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun yang termasuk faktor internal antara lain : 1. Adanya komitmen yang kuat dari sebagian besar pimpinan IKIP/UPI, dosen, dan mahasiswa Islam terhadap kehidupan beragama di kampus; 2. Adanya visi dan misi serta tujuan Pendidikan Agama Islam yang jelas dan terintegrasi dengan visi, misi, dan tujuan institusi IKIP/UPI; 3. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai seperti, fasilitas belajar mengajar, masjid kampus, dan perpustakaan dengan buku-buku sumber bacaan yang lengkap; 4. Pengembangan kuliah Pendidikan Agama Islam di IKIP/UPI dilaksanakan secara terintegrasi dengan pengembangan institusi IKIP/UPI sendiri. Maksudnya ketika institusi IKIP/UPI berkembang pelaksanaan kuliah Pendidikan Agama Islam pun turut berkembang, demikian pula sebaliknya.

Sementara adanya faktor-faktor eksternal antara lain : 1. Adanya dukungan masyarakat terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Hal ini muncul disebabkan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya

Pendidikan Agama Islam dalam membina kepribadian mahasiswa; 2. Adanya dukungan dari pemerintah, tokoh masyarakat dan tokoh pendidikan terhadap penyelenggaraan perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Dukungan ini diwujudkan dalam kebijakan formal pemerintah melalui SKB tiga menteri yang berisi bahwa mata pelajaran agama harus diberikan di sekolah umum sejak tingkat Taman Kanak-Kanak sampai tingkat Perguruan Tinggi; 3. Adanya perubahan situasi sosial politik secara nasional yang memungkinkan terciptanya suasana yang kondusif bagi kehidupan beragama di lingkungan Perguruan Tinggi Umum.

Pengembangan pelaksanaan perkuliahan Pendidikan Agama Islam di IKIP/UPI Bandung berprinsip pada empat hal sebagai berikut : **Pertama**, kesamaan persepsi di kalangan dosen dan para pimpinan IKIP/UPI tentang pentingnya kuliah Pendidikan Agama Islam dalam membina kepribadian mahasiswa, visi, misi, dan tujuan pelaksanaann Pendidikan Agama Islam di IKIP/UPI Bandung; **Kedua**, Tertanamnya nilai-nilai dasar (*core value* Pendidikan Agama Islam) pada diri mahasiswa yaitu, ketaatan mahasiswa sebagai calon guru dan tenaga kependidikan dalam menjalankan perintah agama; **Ketiga**, Keteladanan dosen dan pimpinan dalam menjalankan fungsi dan tugasnya masing-masing; **Keempat**, Optimalisasi

fungsi dan peran semua potensi Pendidikan Agama Islam yang ada di IKIP/UPI dalam rangka meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam peserta didik atau mahasiswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di IKIP/UPI Bandung menerapkan empat strategi pengembangan sebagai berikut : **Pertama**, Memotret atau merekam segala aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan perkuliahan Pendidikan Agama Islam; **Kedua**, Memformulasikan langkah-langkah pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai antisipasi terhadap perkembangan masyarakat Perguruan Tinggi Umum; **Ketiga**, Menyusun langkah-langkah operasional pelaksanaan perkuliahan Pendidikan Agama Islam sebagai acuan para dosen dalam melaksanakan tugasnya; **Keempat**, mengevaluasi hasil yang telah dicapai guna mencari solusi dari Berbagai kendala yang dihadapi selama ini.

Dari hasil penelitian tersebut tampak jelas bahwa adanya kebersamaan, keharmonisan, saling mengerti antara dosen dengan dosen lainnya, antara dosen dengan rektor dan pihak-pihak yang terkait lainnya, sehingga proses pendidikan untuk mencapai tujuannya tercapai. Hubungannya dengan penelitian yang sedang diteliti, banyak kontribusi-kontribusi yang dapat

diambil antara lain hikmah dan manfaatnya terutama untuk pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat peserta didik menjadi insan yang sehat, cerdas, jujur, amanah, tawakkal, sabar, shaleh, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

**c. Pengembangan Model Pembinaan Nilai-nilai Keimanan dan Ketakwaan Siswa di Sekolah. Somad, M.** (2007) telah mengadakan penelitian yang berjudul “Pengembangan Model Pembinaan Nilai-nilai Keimanan dan Ketakwaan Siswa di Sekolah” (Studi Kasus di SMAN 2 Bandung), dari penelitian ini hasilnya sebagai berikut : Model pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa di SMAN 2 Bandung melalui rancangan dan program sekolah secara keseluruhan terdapat 8 langkah strategis yaitu : 1. Penegasan visi dan misi sekolah; 2. Keteladanan dan pembiasaan; 3. Optimalisasi Pendidikan Agama Islam; 4. Integrasi Iptek-Imtak; 5. Kebijakan dan pendekatan; 6. Penciptaan situasi dan kondisi yang kondusif; 7. Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung serta 8. Kerjasama sekolah dengan orang tua dan masyarakat. Kenyataan di lapangan baru 1. Program yaitu optimalisasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Hal ini terlihat dari tujuan, materi, pendekatan, dan sistem evaluasi yang berfokus

pada Pendidikan Agama Islam. Sementara langkah strategis lainnya masih terbatas seperti integrasi Iptek-Imtak baru pada penemuan dalil-dalil. Penciptaan situasi yang kondusif terbatas pada orang, waktu dan acara tertentu, seperti waktu peringatan hari besar Islam semua perempuan diharuskan memakai jilbab, sedangkan sehari-hari masih tergantung pada kesadaran individunya, kerjasama dengan orang tua, baru sebatas pada pemenuhan kebutuhan biaya, belum menyentuh pada hal-hal yang esensial, seperti kegiatan pesantren kilat atau peringatan hari besar Islam, sekolah atau panitia selalu berkoordinasi dengan orang tua dalam hal biaya.

Faktor penunjang pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan di SMAN 2 Bandung adalah adanya visi dan misi sekolah yang mengandung nilai-nilai keimanan, kepemimpinan kepala sekolah yang baik, semangat guru Pendidikan Agama Islam yang tinggi serta dukungan guru mata pelajaran dan orang tua siswa yang cukup baik. Kegiatan yang menonjol dalam pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa yang dilakukan sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler, seperti pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, shalat berjamaah, pengajian rutin dan pembinaan kemampuan membaca Al-Quran yang dilaksanakan oleh guru agama Islam.

Faktor penghambat bagi pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa di SMAN 2 Bandung adalah terbatasnya pemahaman dan kemampuan para guru mata pelajaran umum dalam mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan pada mata pelajaran yang diajarkannya, pengaruh lingkungan sekolah yang ada di perkotaan yang heterogen dan mudahnya informasi didapatkan terutama hal-hal yang negatif, latar belakang siswa yang beragam, jarak tempuh siswa dari tempat tinggal ke sekolah berbeda, dan sosialisasi visi misi sekolah kepada orang tua siswa yang belum intensif. Adapun hal-hal yang belum terlaksanakan di antaranya : 1. Belum dilaksanakannya program bina Imtak dalam kegiatan pokok secara konsisten; 2. Terbatasnya kemampuan para guru dalam memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran yang diajarkan; 3. Kurangnya kesadaran dari sebagian warga sekolah akan pentingnya pembinaan nilai-nilai Imtak dan; 4. Masih terbatasnya sarana dan prasarananya.

Dari hasil penelitian tersebut tampak jelas bahwa rancangan dan program sekolah secara keseluruhan melalui 8 langkah strategis belum seluruhnya terlaksana, sehingga masih perlu ditingkatkan lagi oleh seluruh jajaran sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan pihak-pihak terkait lainnya untuk menciptakan suasana sekolah secara kondusif dan religius



sehingga tujuan pendidikan tercapai. Sementara kaitannya dengan penelitian yang sedang diteliti, sebagai masukan untuk meningkatkan terlaksananya proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, kaitannya dengan pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat siswa di sekolah yang sedang diteliti mempunyai nilai plus untuk lebih memaknai nilai-nilai yang ada di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut seperti : Ketaatan, kemandirian, kedewasaan, peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan, penampilan berpakaian rapi, keikhlasan, kesabaran, kejujuran, kecerdasan, amanah, disiplin, keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

**d. Model Pendidikan Nilai Keagamaan untuk Pengembangan Kepribadian Sehat Berbasis Kebudayaan Sunda.** Hermawan (2008) telah mengadakan penelitian yang berjudul “Model Pendidikan Nilai Keagamaan untuk Pengembangan Kepribadian Sehat Berbasis Kebudayaan Sunda” (Studi Etnografi terhadap Kehidupan Keluarga Masyarakat Sunda Keturunan Menak di Kabupaten Garut), yang hasilnya sebagai berikut : 1. Tujuan, pendidikan nilai keagamaan pada keluarga warga budaya Sunda adalah kepribadian sehat dengan nilai-nilai yang relevan dengan agama dan budaya. Maka terbentuklah pribadi yang jujur, menerima kenyataan apa

adanya, bertanggung jawab, mandiri, berorientasi pada tujuan ke luar, diterima secara sosial, memiliki kontrol emosi yang wajar, berpegang teguh pada falsafah hidup dan selalu berbahagia, damai, berprestasi, benar, dan jujur merupakan unsur penting yang harus ada dalam kepribadian sehat. Karena sikap tersebut menjadi bangunan utama dalam melakukan penilaian diri, situasi, dan prestasi secara realistis; 2. Langkah-langkah kegiatan edukatif untuk mewujudkan kepribadian sehat meliputi langkah-langkah: Mengidentifikasi nilai yang akan dipersonalisasikan dan memilih kegiatan sehari-hari yang insidental dan relevan. Dalam kegiatan tersebut mengandung kegiatan pembelajaran, bimbingan, dan latihan. Langkah selanjutnya memilih metode dan media pembelajaran yang tepat, serta mengevaluasi hasil dan memberikan ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*); 3. Peranan orang tua dan anak, memiliki peran masing-masing dalam mewujudkan kepribadian sehat. Ayah berperan sebagai pendidik yang tegas sedangkan ibu sebagai pendidik yang lembut, ibu bersama anak sebagai pemberi pertimbangan kepada ayah dan secara khusus anak sebagai obyek didik; 4. Pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Kebersamaan adalah inti yang menjadi pendekatan, strategi, dan metode untuk internalisasi nilai-nilai keagamaan. Karena dalam kebersamaan ada perasaan senasib sepenanggungan,

penghargaan, dan pengakuan yang sempurna. Karena nilai keagamaan bukan untuk kehidupan individu, melainkan untuk kehidupan dalam suatu masyarakat. Dalam internalisasi nilai keagamaan sekecil apapun kegiatan yang telah dilakukan oleh anak harus dihargai. Karena penghargaan sebagai pengakuan yang bisa dirasakan secara langsung bahwa anak-anak bisa menjalani aturan yang benar. Pendekatan personal, pendekatan sosial, pendekatan keagamaan, pendekatan budaya, dan pendekatan kearifan lokal menjadi pendekatan yang komprehensif dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam keluarga; 5. Sumber dan media pembelajaran. Media yang paling efektif dalam internalisasi nilai keagamaan adalah segala sesuatu baik berupa benda, peristiwa, maupun tindakan yang sudah dikenal secara baik oleh anak didik. Karena pengenalan media menjadikan anak lebih akrab tidak merasa terasing menerima ajaran yang lebih baru. Dalam proses internalisasi nilai harus menggunakan media yang tersedia di rumah dan lingkungan keluarga, serta dengan peristiwa dan bacaan yang sudah menjadi bagian dari kehidupan keluarga; 6. Evaluasi, untuk menguji tingkat keberhasilan internalisasi nilai-nilai diperlukan evaluasi menyeluruh, yaitu: observasi, investigasi dan tindakan. Observasi dan investigasi tanpa disertai tindakan hanya akan

mengulang pada kekeliruan dan kesalahan yang sama, mungkin lebih parah.

Dari hasil penelitian tersebut tampak jelas tentang tujuan Pendidikan Nilai lengkap dengan karakteristik kepribadian sehat yang nilai-nilainya relevan dengan agama dan budaya. Kaitannya dengan penelitian yang sedang diteliti sangat penting karena belum adanya penelitian tentang pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat siswa di sekolah.

**e. Aktualisasi Perilaku Keberagamaan Remaja. Hj. Jusnimar Umar** (2006) telah mengadakan penelitian yang berjudul “Aktualisasi Perilaku Keberagamaan Remaja” (Studi Deskriptif Analitik tentang Upaya Guru Agama Islam dalam Membelajarkan Siswi Madrasah Aliyah Diniyyah Lampung) yang hasilnya sebagai berikut :

*Pertama*, pelaksanaan model aktualisasi perilaku keberagamaan siswi Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung pada praktik Pendidikan Agama Islam adalah penanaman dan pembinaan nilai-nilai ajaran Islam, telah memperlihatkan aktualisasi perilaku keberagamaan pada diri siswa dari yang kurang baik menjadi baik dan yang baik menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

*Kedua*, tujuan aktualisasi perilaku keberagamaan siswi Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung adalah agar siswi : 1. Melakukan *aqidah* yang benar artinya siswi berkepercayaan/berkeyakinan yang diikrarkan dengan lisan, dibenarkan oleh hati, dikerjakan secara sempurna oleh anggota badan, serta menyerahkan diri kepada Allah dalam segala ketetapan-Nya; 2. Melakukan cara-cara beribadah yang benar, sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Al-Hadits; 3. Melakukan akhlak mulia.

*Ketiga*, materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan perilaku keberagamaan siswi Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung, mengacu kepada petunjuk kurikulum Departemen Agama 2003 yang dikondisikan menurut kebutuhan Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung, yaitu *Aqidah* Akhlak, Quran Hadits, *Fiqih*, Sejarah Kebudayaan Islam, dan bahasa Arab.

*Keempat*, metode Pendidikan Agama Islam yang diterapkan : 1. Keteladanan dalam hal disiplin, ketaatan, waktu, kebersihan, berpakaian, berbicara, dan berbuat/bertindak; 2. Pembiasaan dalam berperilaku keberagamaan seperti mendengar ceramah keagamaan secara khidmat, shalat wajib lima waktu secara berjamaah, shalat Tahajjud, shaum wajib bulan Ramadhan, shaum sunat, baca tulis Al-Quran, latihan berpidato,

memperingati hari-hari besar Islam, menggalang dana melalui kencleng kesetiakawanan sosial siswi, mengumpulkan dana untuk hewan qurban dan lainnya; 3. *Hiwar* (dialog) yang dilakukan dengan tanya jawab dalam proses membelajarkan siswi; 4. Perhatian, dengan cara melontarkan pertanyaan-pertanyaan; 5. Nasehat, untuk mengingatkan siswi tentang apa yang menjadi tanggung jawabnya.

*Kelima*, untuk menilai proses dan keberhasilan aktualisasi perilaku keberagamaan siswi Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung dilakukan evaluasi dengan mengadakan ujian untuk mengetahui kecerdasan dan kecakapan siswi dalam suatu materi pelajaran dan observasi untuk mengetahui bakat dan perilaku keberagamaan siswi.

*Keenam*, kualifikasi kemampuan guru Pendidikan Agama Islam meliputi: Pengetahuan dan keterampilan yang sesuai latar belakang pendidikan dan profesinya sebagai guru Pendidikan Agama Islam, memahami psikologi siswi dan penerapan teori belajar, menjalin hubungan yang baik dan harmonis antara guru dengan guru, antara guru dengan personil terkait dan orang tua siswi, dan antara guru dengan siswi.

*Ketujuh*, personil Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung antara lain : Guru Pendidikan Agama Islam, pengurus yayasan, kepala Madrasah Aliyah, pegawai tata usaha, wali

kelas, ibu pengawas asrama, pustakawan, laboran, unit kesehatan, dan orang tua siswi telah diberdayakan untuk mewujudkan perilaku keberagamaan siswi. Secara terpadu dan kerja sama, mereka telah mengintegrasikan konsep aktualisasi perilaku keberagamaan siswi pada tugas dan kewajiban mereka sesuai dengan kewenangan dan profesinya masing-masing.

*Kedelapan*, perubahan perilaku siswi untuk mencapai tujuan pendidikan Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung. Hal ini dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada siswi ke arah perilaku yang lebih baik dalam hal-hal berikut : 1. *Beraqidah* yang benar; 2. Beribadah yang benar; 3. Berakhlak mulia; 4. Bermasyarakat; 5. Berpolitik (saling menghargai pendapat); 6. Kehidupan ekonomi (hemat dan saling tolong-menolong), 7. Kedudukan wanita yang bermartabat (menjaga harkat dan kodratnya sebagai kaum wanita); 8. Perdamaian dengan menciptakan ketenangan dan kedamaian dalam diri mereka masing-masing; 9. Menerapkan kebebasan berpikir dan berpendapat.

Dari hasil penelitian tersebut, tampak jelas tentang model aktualisasi perilaku keberagamaan remaja yang ada kaitannya dengan penelitian yang sedang diteliti sangat penting sebagai masukan yang berharga dalam merealisasikan penelitian tentang pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan

dalam membina kepribadian sehat siswa di sekolah. Hal ini akan menjadi sebuah temuan yang lebih komprehensif untuk penelitian selanjutnya dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional dalam membina kepribadian sehat siswa di sekolah menjadi insan yang cerdas dan sehat, pribadi yang *berakhlak alkarimah*, pribadi utuh yang diridhai dan dicintai Allah Swt, menjadi manusia terbaik menurut pandangan Allah, serta insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

## **B. Kerangka Berpikir**

Eksistensi dakwah dosen dalam membina kepribadian sehat di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung merupakan suatu langkah yang tepat dalam memberdayakan Sumber Daya Insani yang sehat, berkualitas, dan profesional. Profesional adalah “Pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi” (Undang-Undang Guru dan Dosen, 2006:4). Sedangkan prinsip profesionalitas dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Bab III Pasal 7 ayat (2) bahwa : “Pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif,



dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi”.

Apabila dakwah dikaitkan dengan pandangan Stephen Covey (tt:114) tentang teori kepemimpinan memiliki empat fungsi kepemimpinan (*the four roles of leadership*) yakni : “Perintis (*pathfinding*), penyelaras (*aligning*), pemberdaya (*empowering*), dan panutan (*modeling*)”. Keempat fungsi kepemimpinan itu ditemukan pada diri Muhammad Saw dan dalam aplikasinya kepemimpinan Rasulullah Saw telah terbukti berhasil (Muhammad Syafii Antonio, 2007:20). Sebagai gambaran bahwa pada diri Muhammad Saw ditemukan berbagai karakter pemimpin yang dirumuskan oleh para guru leadership, berikut teori kepemimpinan yang memiliki sifat-sifat dasar kepemimpinan (Warren Bennis, 1994:39-42 dan Antonio, 2007: 23) yaitu :

Tabel 2.1

Sifat-sifat Dasar Kepemimpinan

Artinya	Sifat Dasar	Muhammad Saw
Visioner ( <i>Guiding vision</i> )	Anda mempunyai ide yang jelas tentang apa yang Anda inginkan – secara profesional atau pribadi – dan punya kekuatan untuk	Beliau sering memberikan berita gembira mengenai kemenangan dan keberhasilan yang akan diraih oleh pengikutnya di kemudian hari. Visi yang

	bertahan ketika mengalami kemunduran atau kegagalan	jelas ini mampu membuat para sahabat untuk tetap sabar dan tabah meskipun perjuangan dan rintangan begitu berat
Berkemauan kuat ( <i>Passion</i> )	Anda mencintai apa yang Anda kerjakan dan Anda mempunyai kesungguhan yang luar biasa dalam menjalani hidup, dikombinasikan dengan kesungguhan dalam bekerja, menjalani profesi dan bertindak.	Berbagai cara yang dilakukan musuh-musuhnya untuk menghentikannya tidak pernah berhasil. Beliau tetap tabah, sabar, dan sungguh-sungguh.
Integritas ( <i>Integrity</i> )	Integritas Anda diperoleh dari pengetahuan sendiri dan kedewasaan. Anda tahu kekuatan dan kelemahan Anda, teguh memegang prinsip dan belajar dari pengalaman bagaimana belajar dari dan bekerja dengan orang lain ?	Muhammad Saw dikenal memiliki integritas yang tinggi, berkomitmen terhadap apa yang dikatakan dan diputuskannya, dan mampu membangun tim yang tangguh seperti terbukti dalam berbagai ekspedisi militer.
Amanah ( <i>Trust</i> )	Anda memperoleh kepercayaan dari orang lain	Beliau dikenal sebagai orang yang sangat terpercaya ( <i>al-amin</i> ) dan ini disukai oleh musuh-musuhnya seperti Abu Sufyan ketika ditanya Hiraklms (Kaisar Romawi) tentang perilaku Muhammad Saw.
Rasa ingin tahu ( <i>Curiosity</i> )	Anda ingin tahu segala hal dan ingin belajar sebanyak mungkin	Wahyu pertama yang diturunkan adalah perintah untuk belajar ( <i>Iqra'</i> ).

Berani ( <i>Courage</i> )	Anda berani mengambil risiko, bereksperimen, dan mencoba hal-hal baru.	Kesanggupan memikul tugas kerasulan dengan segala risiko adalah keberanian yang luar biasa.
------------------------------	--	---

Muhammad Saw juga mempunyai keterampilan-keterampilan (*skills*) yang dirumuskan oleh para dosen atau guru leadership. Misalnya, keahlian-keahlian yang dikemukakan oleh Burt Nanus, 1989:81-97 dan Muhammad Syafii Antonio, 2007:24) sebagai berikut di bawah ini :

Tabel 2.2

*7 Megaskill of Leadership*

Megaskill	Artinya	Muhammad Saw
Berpandangan jauh ke depan.	Mata Anda terus memandang horizon yang jauh, meskipun kaki Anda sedang melangkah ke arahnya.	Ketika sedang menggali parit ( <i>khandaq</i> ) di sekitar kota Madinah beliau “melihat” kejayaan Muslim mencapai Syam, Parsi, dan Yaman.
Menguasai perubahan	Anda mengatur kecepatan, arah, dan irama perubahan dalam organisasi sehingga pertumbuhan dan evolusinya seiring dengan perubahan dari luar.	Hijrah ke Madinah merupakan suatu perubahan yang diprakarsai Muhammad dan mampu mempengaruhi peta dan arah peradaban dunia.
Disain organisasi	Anda adalah seorang pembangun organisasi yang mempunyai	Beliau mendisain bentuk tatanan sosial baru di Madinah segera sesudah beliau hijrah ke kota itu.

	wewenang dan mampu mewujudkan visi yang diinginkan	Misalnya mempersaudarakan muhajirin dan anshar, menyusun Piagam Madinah, dan membangun pasar dan masjid.
Pembelajaran antisipatoris	Anda pembelajar seumur hidup yang berkomitmen untuk mempromosikan pembelajaran organisasi	Beliau selalu mendorong untuk selalu belajar sepanjang hidup . Sabdanya, “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian ibu sampai liang lahat”.
Inisiatif	Anda mendemonstrasikan kemampuan untuk membuat berbagai hal menjadi kenyataan.	Penaklukan Makkah dengan damai merupakan bukti keberhasilan kepemimpinan Muhammad Saw
Penguasaan interdependensi	Anda menginspirasi orang lain untuk saling berbagi gagasan dan kepercayaan untuk berkomunikasi dengan baik dan rutin dan mencari pemecahan masalah secara kolaboratif.	Beliau sering meminta pendapat para sahabat dalam persoalan-persoalan strategis misalnya dalam penentuan strategis perang dan urusan sosial kemasyarakatan.
Standar integritas yang tinggi	Anda fair, jujur, toleran, terpercaya, peduli, terbuka, loyal, dan berkomitmen terhadap tradisi masa lalu yang terbaik	Beliau seorang yang adil dalam memutus perkara, jujur, dan toleran terhadap penganut agama lain.

Dengan demikian eksistensi dakwah dalam membina kepribadian sehat akan terwujud dan berhasil, apabila sifat dasar-dasar kepemimpinan dan 7 *Megaskill of Leadership* telah terpenuhi. Maka untuk membangunnya diperlukan karakter yang memadai, pandangan Thomas Lickona (1992) dan Ratna Megawangi (2004:105) bahwa “Karakter yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*)”. Karakter yang efektif melibatkan ketiga aspek yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*).

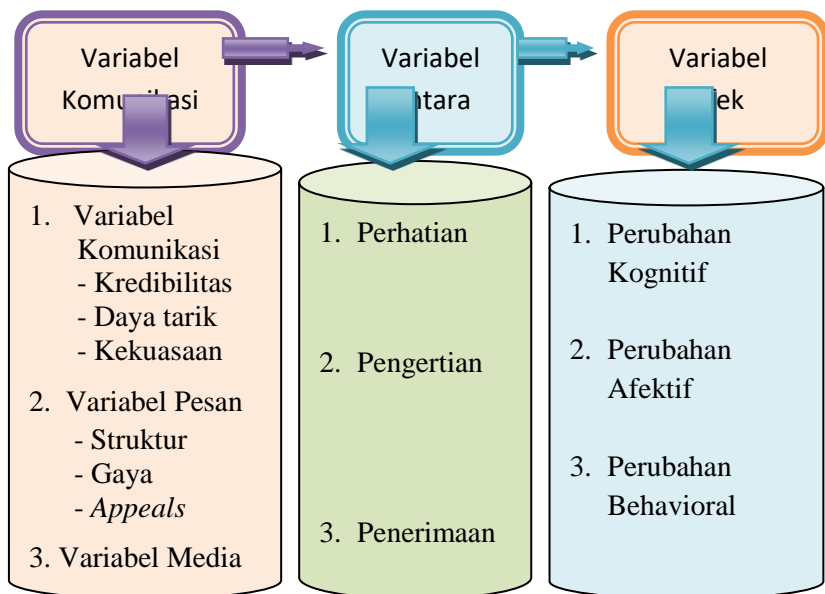
Menurut John Luther dalam Ratna Megawangi (2004:107) yaitu : *Good character is more to be praised than outstanding talent. Most talents are to some extent a gift. Good character, by contrast, is not given to us. We have to build it piece by piece – by thought, choice, courage and determination*”. (Karakter yang baik adalah lebih terpuji dari bakat yang luar biasa. Hampir semua bakat adalah anugerah. Karakter yang baik, sebaliknya, tidak dianugerahkan kepada kita. Kita harus membangunnya sedikit demi sedikit dengan pikiran, pilihan, keberanian, dan usaha kuat). Maka melalui

tahapan-tahapan di atas, insya Allah akan terwujud karakter insan yang sehat.

Hal ini, eksistensi dakwah dalam membina kepribadian sehat dapat direalisasikan dengan menggunakan teori Jarum Hipodermik dari Burch dan Strater (1974:120), Jalaluddin (1999), maka dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1

Model Jarum Hipodermik



Model ini, mempunyai asumsi bahwa komponen-komponen komunikasi (komunikator, pesan, media) amat perkasa dalam mempengaruhi komunikasi. Disebut model jarum hipodermik karena dalam model ini dikesankan seakan-akan

komunikasi disuntikan langsung ke dalam jiwa komunikan. Sebagaimana obat disimpan dan disebarikan dalam tubuh sehingga terjadi perubahan dalam sistem fisik, begitu pula pesan-pesan persuasif mengubah sistem psikologis. Model ini sering disebut “*bullet theory*” (teori peluru) karena komunikan dianggap secara pasif menerima berondongan pesan-pesan komunikasi. Bila kita menggunakan komunikator yang tepat, pesan yang baik atau media yang benar, komunikan dapat diarahkan sekehendak kita. Karena behaviorisme amat mempengaruhi model jarum hipodermik.

Adapun kondisi kepribadian sehat menurut Hurlock (1974:423) has defined : “ *People with healthy personalities are those who are judged to be well adjusted. They are so judged because they are able to function efficiently in the word of people. They experience a kind of “inner harmony” in the sense that they are at peace with other as well as with themselves*”. Pandangan Cavan tentang kepribadian sehat (1952) has emphasized that “*awell-adjusted person is able to satisfy his needs quickly and adequately within the system of controls and outlets provided by his culture*”. Cavan menekankan bahwa seseorang juga dapat menyesuaikan dirinya, mendapat kepuasan dengan cepat dan cukup memadai dengan sistem control dan hal-hal yang sesuai dengan kebudayaannya. Kemudian kepribadian

sehat memiliki nilai sehat dan tidak sehat Sementara Fraenkel dalam Djahiri (1996:18) pengertian nilai adalah : *“Value is idea, concept about what some one think is important related to ethic and aesthetics... How people behave and conduct... Standard of conduct, beauty, efficiency or worth that people endors and that people to live up or maintain... guide to what is right and just...means and ends of behavior or norm...is a powerfull emotional commitment...”*

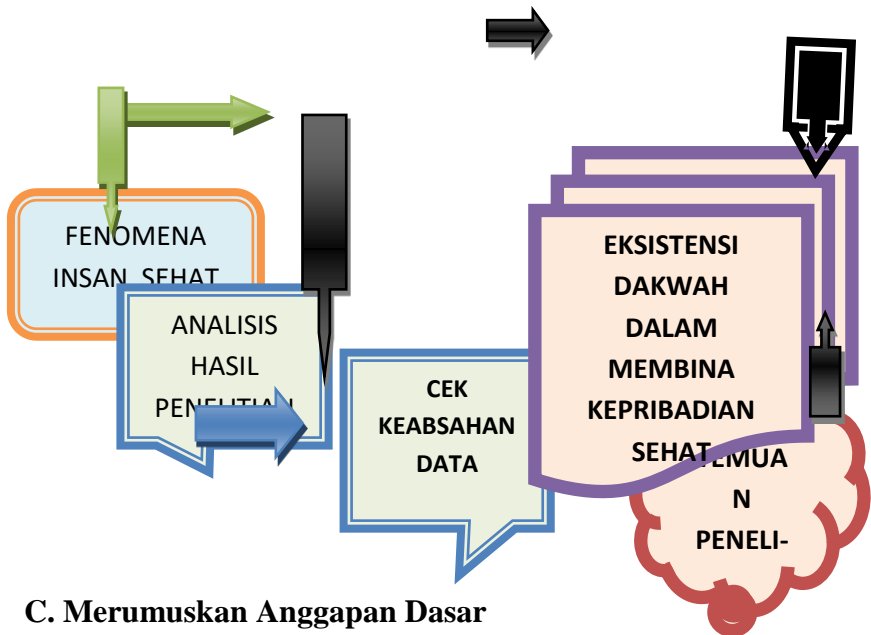
Maksud teks yang digarisbawahi di atas, menunjukkan kualifikasi afaktual. Etika dan estetika adalah sumber acuan normative nilai-moral, *behave* menunjukkan sikap perilaku, *conduct* adalah tuntutan, *mean and values* adalah isi pesan atau jiwa semangat. Peneliti harapan nilai yang sehat dapat memberikan inspirasi dan kontribusi yang luar biasa dan dapat diimplementasikan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung.

Adapun Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Berpikir**







### C. Merumuskan Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai pijakan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Misalnya kita akan mengadakan penelitian tentang “Eksistensi Dakwah dalam Membina Kepribadian Sehat” (Studi Deskriptif Analitik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Penelitian ini, peneliti lakukan bekerjasama dengan para dosen, pimpinan lembaga, dan pihak-pihak yang terkait di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung yang berkaitan dengan Eksistensi dakwah dalam membina kepribadian sehat sebagai berikut :

### **A. Desain Penelitian**

#### **1. Metode Penelitian**

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, diperlukan suatu metode yang disesuaikan dengan permasalahan, yang menyangkut persoalan tentang “Eksistensi Dakwah Dosen dalam Membina Kepribadian Sehat (Studi Deskriptif Analitik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung). Metode penelitian merupakan suatu cara atau langkah yang dipergunakan untuk mengumpulkan, menyusun, dan menganalisis serta menginterpretasikan data yang diperoleh, sehingga memberikan makna. Metode penelitian ini, menggunakan metode deskriptif analitik yaitu suatu metode yang menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan, berdasarkan fakta yang ada (Furqon,

1997:10, Arikunto, 1998:309). Selain itu, metode deskriptif analitik tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi mempunyai ciri-ciri yaitu : “Memusatkan pada pemecahan masalah yang ada dan aktual, data dikumpulkan, disusun, dijelaskan kemudian dianalisis” (Surakhmad, 1992:139).

Mengacu kepada konsep di atas, maka data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap situasi interaksi antara pimpinan atau dekan dengan para dosen dan mahasiswa, akan diungkap masalah tentang “Eksistensi Dakwah dalam Membina Kepribadian Sehat” (Studi Deskriptif Analitik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung).

## **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dalam konteks naturalistik. Disebut penelitian naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat “*natural*” atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi diatur dengan eksperimen atau test, (Nasution, 1988:18). Pandangan Sujana & Ibrahim (1989:189) mengemukakan bahwa “Kualitatif lebih menekankan pada proses bukan pada hasil.” Diperjelas Bogdan dan Biklen (1982:31) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif lebih berusaha memahami dan menafsirkan apa makna pendapat dan

perilaku yang ditampilkan manusia dalam suatu situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Peran sebagai instrumen utama mengharuskan peneliti untuk aktif mengamati secara langsung diberbagai peristiwa dan kegiatan yang terjadi dalam penelitian. Peneliti melibatkan diri secara langsung sebagai instrumen, karena dengan melibatkan diri langsung data yang diperoleh akan lebih bermakna. Kemudian data yang terkumpul secara totalitas akan memberikan kesatuan konteknya sehingga dapat dipahami maknanya.

Selain itu, pendekatan kualitatif memiliki karakteristik yang menjadi kelebihanannya tersendiri. Sebagaimana Guba dan Lincoln (Alwasilah, 2006:104-107) bahwa terdapat 14 karakteristik pendekatan kualitatif sebagai berikut :

- 1) Latar alamiah;
- 2) Manusia sebagai instrumen;
- 3) Pemanfaatan pengetahuan non-proporsional;
- 4) Metode-metode kualitatif;
- 5) Sampel *purposif*;
- 6) Analisis data secara induktif;
- 7) Teori dilandaskan pada data di lapangan;
- 8) Desain penelitian mencuat secara alamiah;
- 9) Hasil penelitian berdasarkan negoisasi;
- 10) Cara pelaporan kasus;
- 11) Interpretasi idiografik;
- 12) Aplikatif tentatif;
- 13) Batas penelitian ditentukan fokus; dan
- 14) Kepercayaan dengan kriteria khusus.

Adapun untuk lebih jelasnya tentang karakteristik pendekatan kualitatif sebagai berikut :

- 1) Latar alamiah. Secara ontologis suatu objek harus dilihat dalam konteksnya yang alamiah dan pemisahan anasir-anasirnya akan mengurangi derajat keutuhan dan makna kesatuan objek itu, sebab makna objek itu tidak identik dengan jumlah keseluruhan bagian-bagian tadi. Pengamatan juga akan mempengaruhi apa yang diamati, karena itu untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal keseluruhan objek itu harus diamati.
- 2) Manusia sebagai instrumen. Peneliti menggunakan dirinya sebagai pengumpul data utama. Benda-benda lain selain manusia tidak dapat menjadi instrumen karena tidak akan mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan realitas yang sesungguhnya. Hanya manusialah yang mampu melakukan interaksi dengan instrumen atau subyek penelitian tersebut dan memahami kaitan kenyataan-kenyataan itu.
- 3) Pemanfaatan pengetahuan non-proporsional. Peneliti naturalistis melegitimasi penggunaan intuisi, perasaan, firasat dan pengetahuan lain yang tak terbahaskan selain pengetahuan proporsional, karena pengetahuan jenis pertama itu banyak dipergunakan dalam proses interaksi antara peneliti dan responden, yaitu para mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung. Pengetahuan

itu juga banyak diperoleh dari responden terutama sewaktu peneliti memotret nilai-nilai agama, kepercayaan, dan sikap yang tersembunyi pada responden.

- 4) Metode-metode kualitatif. Peneliti memilih metode-metode kualitatif karena metode-metode inilah yang lebih mudah diadaptasikan dengan realitas yang beragam dan saling berinteraksi. Keberagaman dalam penelitian ini dimaksudkan bahwa dasar dari kepribadian sehat bersifat religi untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
- 5) *Sampel purposif*. Pemilihan *sampel* secara *purposif* atau teoretis disebabkan peneliti ingin meningkatkan cakupan dan jarak data yang dicari demi mendapatkan realitas yang bervariasi, sehingga segala temuan akan berlandaskan secara lebih baik karena prosesnya melibatkan kondisi dan nilai lokal yang semuanya saling mempengaruhi.
- 6) Analisis data secara induktif. Metode induktif dipilih ketimbang metode deduktif karena metode ini lebih memungkinkan peneliti mengidentifikasi realitas yang bervariasi di lapangan, membuat interaksi antara peneliti dan responden lebih eksplisit tampak dan mudah dilakukan, serta memungkinkan identifikasi aspek-aspek yang saling mempengaruhi.

- 7) Teori dilandaskan pada data di lapangan. Para peneliti naturalistis mencari teori yang muncul dari data. Mereka tidak berangkat dari teori *a priori*, karena teori ini tidak akan mampu menjelaskan berbagai temuan (realitas dan nilai) yang akan dihadapi di lapangan, yaitu beberapa perguruan tinggi negeri yang ada di Jawa Barat yang dipilih sebagai obyek dalam penelitian ini, difokuskan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung.
- 8) Desain penelitian mencuat secara alamiah. Para peneliti memilih desain penelitian muncul, mencuat, mengalir secara bertahap, bukan dibangun di awal penelitian. Desain yang muncul merupakan akibat dari fungsi interaksi antara peneliti dan responden.
- 9) Hasil penelitian berdasarkan negoisasi. Para peneliti naturalistik ingin melakukan negoisasi dengan responden, yaitu melakukan tanya jawab dan wawancara dengan maksud untuk memahami makna dan interpretasi mereka ihwal data yang memang diperoleh dari mereka.
- 10) Cara pelaporan kasus. Gaya pelaporan ini lebih cocok ketimbang cara pelaporan saintifik yang lazim pada penelitian kuantitatif, sebab pelaporan kasus lebih mudah diadaptasikan terhadap deskripsi realitas di lapangan yang

dihadapi peneliti. Juga mudah diadaptasi untuk menjelaskan hubungan antara peneliti dengan responden.

- 11) Interpretasi idiografik. Data yang terkumpul termasuk kesimpulannya akan disarikan secara idiografik, yaitu secara kasus, khusus dan kontekstual, tidak secara nomotetis, yakni berdasarkan hukum-hukum generalisasi.
- 12) Aplikatif tentatif. Peneliti kualitatif kurang berminat ragu-ragu untuk membuat klaim-klaim aplikasi besar dari temuannya karena realitas yang dihadapinya bermacam-macam. Setiap temuan adalah hasil interaksi peneliti dengan responden yang memperhatikan nilai-nilai dan kekhususan lokal yang mungkin sulit direplikasi dan diduplikasi, jadi memang sulit untuk ditarik generalisasinya.
- 13) Batas penelitian ditentukan fokus. Ranah teritorial penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh fokus penelitian yang memang mencuat ke permukaan. Fokus demikian memungkinkan interaksi lebih baik antara peneliti dan responden pada konteks tertentu. Batas penelitian ini akan sulit ditegaskan tanpa pengetahuan kontekstual dari fokus penelitian.
- 14) Kepercayaan dengan kriteria khusus.

Akhir penelitian kualitatif adalah keseluruhan gambaran naratif dan penafsiran yang *holistik* dalam menggabungkan



seluruh aspek kehidupan kelompok dan mengilustrasikan kompleksitasnya (McMillan dan Shumacher, 2000:36). Adapun alasan menggunakan pendekatan kualitatif menurut Moleong (1994:5) yaitu :

1. Menyesuaikan, pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, 2. Pendekatan ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, 3. Pendekatan kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian kualitatif lebih mudah disesuaikan, dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan subyek penelitian, dan lebih peka untuk menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Kajian penelitian ini, melalui tahapan sebagai berikut :

1) Peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dan sebagainya.) yang tepat dan benar; pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan (*orientasi*), yaitu mengadakan persiapan sebelum melaksanakan penelitian. antara lain : Mengurus surat permohonan izin penelitian ke Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung; mempersiapkan alat tulis seperti ; bal poin, spidol,

pinsil, photo/potret, alat perekam, catatan, dan konsep untuk panduan di lapangan. Tujuan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh izin penelitian dari pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung dan memperoleh gambaran umum tentang situasi dan kondisi fakultas yang berkaitan dengan “Eksistensi Dakwah dalam Membina Kepribadian Sehat”.

- 2) Penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan); penyelidikan; penjajakan (*eksplorasi*), yaitu peneliti sudah mendapat gambaran tentang permasalahan yang berkaitan dengan Eksistensi Dakwah dalam Membina Kepribadian Sehat, mengenai metode yang digunakan oleh para dosen dalam membina kepribadian sehat terhadap mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung dan eksistensi dakwah dalam membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung. Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara yang mendalam dengan (pimpinan/Dekan, para dosen, mahasiswa, dan pihak yang terkait dengan penelitian), dokumentasi, dan studi pustaka atau literatur.

- 3) *Member check*, yaitu mengadakan pengecekan ulang tentang data wawancara kepada obyek penelitian, tentang implementasi dakwah dalam membina kepribadian sehat, sehingga dinilai kesesuaiannya, dianalisis, dan dituangkan dalam bentuk laporan.

Adapun untuk menemukan metode eksistensi dakwah dalam membina kepribadian sehat di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Studi lapangan dan studi pustaka. Hal ini, dimaksudkan untuk memperoleh data awal dari lapangan sebagai studi pendahuluan, kemudian mengkaji berbagai teori yang berkaitan dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan penelitian.
2. Terjun ke lapangan atau mengadakan observasi. Hal ini, untuk memperoleh data tentang eksistensi dakwah dosen dalam membina kepribadian sehat yang meliputi, tujuan, proses, dan eksistensi dakwah dalam membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku mahasiswa di perguruan tinggi.
3. Melakukan analisis data dan pembahasannya. Hal ini, dilakukan guna mengolah data, menemukan kelebihan dan kekurangan, menyusun eksistensi dakwah dalam membina

Kepribadian Sehat (Studi Deskriptif Analitik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung).

4. Menemukan hasil, yaitu draft metode yang diperkirakan dapat diterapkan di berbagai tingkatan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi setempat.

## **B. Sumber Data**

### **1. Sumber Data Primer**

Adalah sumber data dari hasil informasi tertentu tentang sesuatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang akan diteliti oleh seorang peneliti (*sumber informan*), adapun respondennya 5 Dosen dan 10 mahasiswa KPI semester VI dan VII 2012-2013 awal pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Adalah data yang dihasilkan dari hasil literatur buku yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang dan akan diteliti oleh si peneliti, baik dari biro-biro statistik ataupun dari hasil-hasil penelitian peneliti, (Arifani 2004:16).

## **C. Jenis Data**

Jenis data dapat diklasifikasikan sesuai dengan butir-butir pernyataan yang diajukan dan terhindar dari jenis data yang tidak relevan dengan pernyataan tersebut, walaupun dimungkinkan penambahan sebagai pelengkap. Adapun jenis data untuk menganalisis, mengetahui, dan menemukan yaitu :

1. Maksud tujuan dakwah dalam membina kepribadian sehat mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung.
2. Metode yang digunakan oleh dosen dalam membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung.

Instrumen ini tergantung dari jenis data dan dari mana data itu diperoleh. Adapun pengumpulan data dapat melalui hasil observasi, wawancara, studi literatur (pustaka), dan studi dokumentasi (apabila diperlukan). Peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, di antaranya : observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka.

### **1. Observasi**

Observasi merupakan alat yang sangat tepat dibutuhkan dalam mengadakan penelitian. Keuntungan yang dapat diperoleh melalui observasi adalah adanya pengalaman yang

mendalam, di mana peneliti berhubungan secara langsung dengan subjek penelitian.

Secara intensif teknik observasi ini, digunakan untuk memperoleh data di lokasi penelitian. Observasi ini, dilakukan pada bulan Juli tahun 2013, melalui berbagai aktivitas, baik untuk metode dosen mengajar maupun ekstrakurikuler. Data yang diobservasi ditujukan untuk mencari apa sesuai judul, baik dalam konteks hubungan personal maupun interpersonal dalam bentuk ucapan dan tindakan yang mengandung nilai-nilai religius Islami.

Kemudian melakukan pengamatan yang merupakan salah satu cara penelitian ilmiah pada ilmu-ilmu sosial. Cara ini bisa hemat biaya dan dapat dilakukan oleh seorang individu dengan menggunakan mata sebagai alat melihat data serta menilai keadaan lingkungan yang dilihat, (Wardi Bachtiar, 1997:78). Untuk memperoleh kebenaran hasil penelitian ini, peneliti harus melakukan pengamatan tidak hanya satu kali, melainkan berulang kali sehingga hasilnya menyakinkan, atau melakukan perbandingan antara hasil yang ia peroleh dengan hasil yang diperoleh orang lain.

## **2. Wawancara**

Melalui teknik wawancara data utama yang berupa ucapan, pikiran, perasaan, dan tindakan dalam penelitian akan

lebih mudah diperoleh. Dalam hal ini, S. Nasution mengemukakan bahwa : “Dalam teknik wawancara terkandung maksud untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan perasaan responden. Itulah sebabnya, salah satu cara yang akan ditempuh peneliti adalah melakukan wawancara secara mendalam dengan subjek penelitian dan berpegang pada arah, sasaran, dan focus penelitian.”

Untuk menghindari bias penelitian, peneliti tetap memiliki pedoman wawancara yang disesuaikan dengan sumber data yang hendak digali. Pedoman wawancara tersebut bersifat fleksibel, sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan perkembangan data yang terjadi di lapangan. Namun, fleksibilitas tersebut tetap mengacu pada fokus penelitian, yaitu mengenai judul yang sedang diteliti yaitu “Implementasi Dakwah dalam Membina Kepribadian Sehat” (Studi Deskriptif Analitik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung). Pelaksanaan wawancara dilakukan pada bulan Agustus, tahun 2013 bertempat di Kampus UIN SGD Bandung, untuk menggali data agar sesuai dengan konteksnya. Terkadang antara peneliti dan responden menyepakati waktu untuk wawancara, atau secara spontan peneliti meminta penjelasan mengenai suatu peristiwa yang dipandang erat kaitannya dengan penelitian yang diteliti.

Adapun jenis histories studi dokumenter, yaitu :

- a. Peninggalan material meliputi: fosil, piramida, senjata, alat atau perkakas, hiasan, bangunan, dan benda-benda lainnya.
- b. Peninggalan tertulis meliputi: payrus, daun lontar bertulis, kronik, relief candi, catatan khusus, buku harian, arsip negara dan lain-lain.
- c. Peninggalan tak tertulis seperti: adat, bahasa, dongeng, dan kepercayaan (Winarno Surachmad, 1975: 124-125).

Kita dapat menyimpulkan bahwa studi dokumentasi bukan berarti hanya studi histories, melainkan studi dokumen berupa data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual. Studi dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan dan mencatat serta menafsirkannya serta menghubungkan-hubungkannya dengan fenomena lain. Adapun dokumentasi yaitu surat izin penelitian, arsip kegiatan tulisan mahasiswa, dan kegiatan lainnya mahasiswa KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung.



Studi ini menurut Subino Hadisubroto (1982: 28): Studi pustaka dipergunakan untuk mendapatkan teori-teori, konsep-konsep sebagai bahan pembanding, penguat atau penolak terhadap temuan hasil penelitian untuk mengambil kesimpulan.

Pada tahap ini penulis berupaya memahami latar penelitian dengan tahapan sebagai berikut :

**a. Tahap *Orientasi*.** *Orientasi* adalah peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dsb.) yang tepat dan benar; Pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan, Departemen Pendidikan Nasional (2001:803). Tahap ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang latar penelitian secara tepat. Peneliti berupaya mengetahui sesuatu yang diperlukan dalam penelitian, menjalin hubungan baik secara informal maupun formal tergantung pada karakteristik subyek yang akan diwawancarai atau diminta keterangannya. *Fleksibilitas* (penyesuaian diri secara mudah dan cepat) dan *adaptabilitas* (kemampuan beradaptasi) cukup memegang peranan penting pada tahap ini. Kondisi seperti itu perlu terus penulis pertahankan agar proses pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar.

Dalam tahap orientasi banyak data diperoleh yang dapat dimanfaatkan untuk melengkapi desain ataupun mengarahkan

fokus penelitian. Di samping data yang berbentuk kata-kata atau tindakan, dalam tahap orientasi didapatkan pula data tertulis berupa dokumen pesantren dan sekolah yang dapat dijadikan sebagai sumber data pelengkap. Dengan pengamatan dan wawancara pada masa orientasi, maka semakin kukuhlah untuk penetapan lokasi penelitian.

Saat peneliti terjun ke lapangan pra survei berhadapan dengan sejumlah objek manusia maupun non manusia. Peneliti berhubungan dengan manusia secara individu atau kelompok, di situ ada tuntutan-tuntutan etika. Karena itu peneliti berupaya memahami budaya yang berlaku seperti ; aturan, norma, nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama, adat istiadat, kebiasaan, dan lain-lain. Untuk memahami masalah-masalah tersebut peneliti mencoba memahami melalui aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Pemahaman petunjuk dan cara hidup, yaitu berkaitan dengan sistem sosial, karena itu peneliti mengadakan kontak dengan orang-orang yang mempunyai pengaruh di latar penelitian seperti : Pimpinan fakultas, dosen, mahasiswa, dan pihak-pihak lainnya yang terkait dengan penelitian.
- 2) Pemahaman pandangan hidup, yaitu cara pandang seseorang atau organisasi terhadap obyek orang lain, kepercayaan dan lain-lain.
- 3) Penyesuaian diri dengan lingkungan tempat penelitian.

- 4) Menghimpun data awal melalui observasi, wawancara, dokumentasi, diskusi dan bertukar pikiran dengan unsur pimpinan dan dosen UIN SGD Bandung.
- 5) Menganalisis data awal yang berkaitan dengan masalah pokok penelitian dan konsultasi dengan pembimbing atau guru besar untuk menyempurnakan penelitian yang menyangkut disain, fokus penelitian, pertanyaan penelitian dan proses analisis data.

Pemahaman aspek-aspek tersebut, dilakukan melalui orang yang telah dikenal di latar penelitian serta melalui teori-teori yang ada dengan memahami hal-hal di atas, peneliti akan mengerti manakala mendapat hambatan atau tantangan, sehingga tidak membuat prustasi, sebagaimana menurut Moleong (1994:92) :

Persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, mematuhi dan mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi. Persoalan etika itu muncul jika peneliti tetap berpegang pada latar belakang, norma, adat istiadat, kebiasaan, dan kebudayaannya sendiri dalam menghadapi situasi dan kontak luar penelitiannya. Jika hal demikian terjadi maka benturan nilai, konflik, prustasi, dan semacamnya, dapat diramalkan akan terjadi akibatnya besar sekali pada kemurnian pengumpulan data.

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa peneliti harus dapat menyesuaikan diri dengan budaya-budaya yang berlaku, artinya peneliti harus menerima nilai dan norma sosial yang ada selama ia berada di tempat penelitian.

**b. Tahap Eksplorasi.** Eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tt. keadaan); penyelidikan; penjajakan, Departemen Pendidikan Nasional (2001:290). Tahap ini, adalah untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai elemen-elemen yang telah ditentukan untuk dicari keabsahannya, dengan menggali data dari lapangan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Dalam tahap ini penulis mengadakan berbagai kegiatan, mencari sumber data yang dapat dipercaya, membuat cara memperoleh data berupa form, memilih dan memilah data yang relevan, dan menyimpan data hasil observasi atau pengamatan, wawancara, studi pustaka, serta dokumentasi melalui bentuk-bentuk sebagai berikut :

Pertama, catatan : Yaitu, kata-kata yang tertulis secara singkat atau verbal dari lapangan, berupa frase, pokok isi pembicaraan atau pengamatan, gambar, rekaman pembicaraan, dan lain-lain. Catatan merupakan alat penyambung antara apa yang didengar, dilihat, dirasakan, dicium, dan diraba, dengan

catatan sebenarnya. Catatan dapat membantu peneliti saat membuat catatan lengkap (catatan lapangan);

Kedua, catatan lapangan : Yaitu, deskripsi lengkap tentang data singkat yang tertuang dalam catatan. Catatan lapangan merupakan data yang akan dianalisis, disusun dengan segera di lapangan atau dirumah pada saat ingatan masih segar. Diperlakukan demikian untuk menghindari ketidaklengkapan data, karena ingatan peneliti tidak akan mampu merekam apa yang diterimanya secara lengkap, manakala penyusun catatan lapangan tidak dilakukan dengan sengaja.

Setelah selesai pengumpulan data dengan cara menganalisis makna dari data yang terkumpul dibandingkan dengan landasan teoretik dan ketentuan yang berlaku menurut dokumen yang ada untuk mendapatkan temuan baik temuan teoretis maupun praktis.

### **E. Pengolahan dan Analisis Data**

Dalam penelitian ini pengolahan data dilakukan secara induktif. Analisis induktif sebagaimana dikemukakan oleh Poespoprojo (1989:17) bahwa suatu penarikan kesimpulan yang umum (berlaku untuk semua). Di samping itu menurut Moleong (1994:5), analisis ini digunakan atas dasar pertimbangan :

1. Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda yang terdapat dalam data, 2.

Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti dan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akountabel, 3. Analisis tersebut lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada latar lain, 4. Analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama, menghitung nilai-nilai eksplisit sebagai bagian struktur analitik.

Diperkuat oleh M. B. Milles & A. M. Huberman, (1984:21-23) mengemukakan, bahwa analisis data memiliki langkah-langkah sebagai berikut : “a. mereduksi data, b. display data, c. menyimpulkan dan verifikasi.”

Dalam proses *reduksi* (rangkuman) data, dilakukan pencatatan di lapangan dan dirangkum dengan mencari hal-hal penting yang dapat mengungkap tema permasalahan. Catatan yang diperoleh di lapangan secara deskripsi, hasil konstruksinya disusun dalam bentuk refleksi.

Reduksi data adalah merampingkan data dengan memilih data yang dipandang penting, menyederhanakan, dan mengabstraksikannya. Di dalam reduksi data ada dua proses, yakni *living in* (memilih data yang dipandang penting dan mempunyai potensi dalam rangka analisis data) dan *living out* (membuang dan atau menyingkirkan data yang dipandang

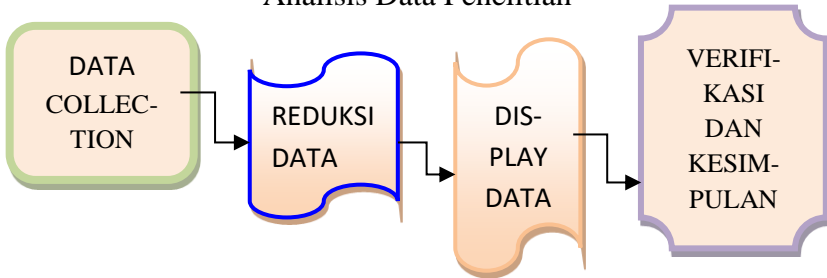
kurang penting dan kurang mempunyai potensi dalam rangka analisis data).

*Display* data, artinya mengkategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti. Istilah lain sajian data adalah menyajikan data secara analitis dan sintesis dalam bentuk uraian data-data yang terangkat disertai dengan bukti-bukti tekstual yang ada. Analisis artinya menguraikan satu persatu unsur-unsur yang diteliti, sedangkan sintesis artinya mengaitkan unsur yang satu dengan unsur lainnya sehingga dapat dibuat simpulan yang padu.

Langkah yang terakhir adalah menyimpulkan dan *verifikasi* (dibuktikan), dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Maka data-data harus dicek kembali pada catatan-catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya membuat simpulan-simpulan sementara. Sedangkan S. Nasution (1992:130) mengemukakan, “bahwa upaya ini dilakukan dengan cara mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis, dan sebagainya.”

Apabila digambarkan akan terlihat seperti gambar di bawah ini :

GAMBAR 3.1  
Analisis Data Penelitian



Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan mengupayakan pula terjadi proses reduksi serta interpretasi dan analisis data dengan mengikuti alur pendekatan tersebut. Proses reduksi dilakukan guna mencari inti atau bagian pokok persoalan dari data yang diperoleh. Dilakukan interpretasi dengan maksud untuk merumuskan kembali hasil reduksi sebagai bahan guna menganalisis atau menyimpulkan hasil-hasil temuan. Analisis dimaksudkan untuk menemukan esensi dari implementasi dakwah dalam membina kepribadian sehat yang diupayakan oleh dosen UIN secara keseluruhan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung.

### **1. Tahap Validitas Penelitian**

Validitas artinya sifat benar menurut bahan bukti yang ada, logika berpikir, atau kekuatan hukum; sifat valid; kesahihan, Departemen Pendidikan Nasional (2001:1278).



Validitas membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan terjadi dalam dunia kenyataan, Nasution (1988:105). Sementara Alwasilah (2006:169) validitas adalah kebenaran dan kejujuran sebuah deskripsi, kesimpulan, penjelasan, tafsiran dan segala jenis laporan. Ancaman terhadap validitas hanya dapat dipertahankan dengan bukti bukan dengan metode, karena metode hanyalah alat untuk mendapatkan bukti. Jadi makna-makna yang muncul dari data penelitian harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya sebagai validitas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan empat teknik tahap validitas sebagai berikut :

- a. *Triangulasi*, tahap yang ditempuh dengan suatu teknik untuk menentukan data lain sebagai pembanding, tahap yang ditempuh dengan suatu teknik untuk menentukan data lain sebagai pembanding, yang dilakukan dengan cara sebagai berikut : Membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dan membandingkan informasi yang diperoleh dari pihak fakultas, dengan pihak keluarga mahasiswa (orang tua mahasiswa). Menurut Alwasilah (2006:176) Triangulasi merujuk pada dua konsep yang dimensionalitas melalui sudut pandang yang jamak dan stabilitas. Sumber-sumber, metode, dan teknik yang berbeda – bila digabungkan

– meningkatkan kredibilitas. Dalam disertasi ini, observasi, interviu, dan survei dilakukan untuk merekam perilaku akademis responden dan interviu dilakukan untuk mengetahui opini, persepsi, penilaian, intuisi, dan ingatan mereka tentang pengalaman survei yang dilakukan dengan landasan informasi jawaban yang dikerjakan di lapangan. Adapun alasannya, untuk meningkatkan reliabilitas dan mengecek validitas isinya yang dilandaskan pada data yang diperoleh dari responden, Alwasilah (2006:96).

- b. *Member check*. *Member check*, yaitu suatu tahap uji kritis terhadap data sementara yang diperoleh dari subyek penelitian sesuai dengan data yang ditampilkan subyek, dengan cara mengoreksi, merubah dan memperluas data tersebut sehingga menampilkan kasus terpercaya. Menurut Alwasilah (2007:178) *Member check* atau mengecek ulang yaitu masukan yang diberikan oleh individu yang menjadi responden kita nampaknya inilah teknik yang paling ampuh untuk :
- a. Menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden sewaktu diinterview,
  - b. Menghindari salah tafsir terhadap perilaku responden sewaktu diobservasi, dan
  - c. Mengkonfirmasi perspektif emik responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung. Perlu diingat bahwa apa yang dikatakan responden belum tentu benar, yang jelas

adalah jawaban mereka sebagai bukti atau alat validasi kebenaran dari pernyataan yang dibuat. Dalam tataran ini, peneliti selesai melakukan interviu dengan para responden, penulis segera mentranskripsi interviu tersebut. Transkripsi atas interviu itu dibacakan dan diperlihatkan kembali pada mereka untuk mendapatkan konfirmasi bahwa transkripsi itu sesuai dengan pandangan mereka. Mereka melakukan koreksi, mengubah atau menambahkan informasi. Data akhir dan sah dalam disertasi ini adalah data yang telah disaring melalui *member check*.

- c. Catatan pengambilan keputusan. Menurut Alwasilah (2007:184) paradigma kualitatif tidak mengenal *a priori*, melainkan membiarkan keputusan-keputusan itu mencuat dengan sendirinya dari data secara alami. Namun demikian peneliti boleh memulai penelitian dengan keputusan-keputusan pendahuluan. Dalam penelitian implementasi dakwah dalam membina kepribadian sehat, penulis membuat beberapa keputusan pendahuluan seperti : Responden pertama yang harus diinterview, kapan memulai interviu, dan apa yang harus dipertanyakan. Ada 3 alasan dalam pengambilan keputusan ini sebagai berikut :

- 1) Firasat, intuisi, insting, reaksi seketika sebagai faktor internal yang terus menerus mendorong peneliti segera

mengambil keputusan. Misalnya, penulis merasakan adanya seorang responden yang tak acuh dan kurang perhatian, merasa hal yang diteliti tidak penting, dan masa bodoh, yang tidak mungkin dapat diajak bekerja sama. Penulis juga merasakan ada beberapa pertanyaan yang kurang layak dipertanyakan kepada responden tertentu. 2). Informasi yang muncul dari interviu dan observasi. 3) Faktor eksternal seperti jangka waktu terlalu cepat karena keterbatasan dana membatasi penulis untuk melakukan penelitian yang sebenarnya bisa lebih ekstensif.

## **2. Lokasi dan Subjek Penelitian**

a. Lokasi Penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung, Jln. A. H Nasution No. 105 Cipadung Ujung Berung Bandung. Adapun alasannya sebagai berikut :

- 1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi berkarakteristik dengan visi dan misi untuk mendidik calon cendekiawan muslim (*Ulul Albab*) yang beraqidah Islam, berkifrah Islami dan berakhlak mulia yang memiliki keahlian dan keterampilan dalam dakwah Islam dan komunikasi serta berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.
- 2) Penerapan kepribadian sehat dilakukan dalam rangka peningkatan keistiqomahan dan pembinaan berakhlak al-karimah karena nilai-nilai implementasi dakwah

merupakan bagian yang sangat penting untuk terbentuknya pribadi insan yang sehat.

#### b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini, adalah 10 mahasiswa KPI semester V dan VII angkatan 2012 dan awal 2013 yang mewakilinya, 5 dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan pihak terkait UIN SGD Bandung. Adapun pemilihan subjek penelitian disesuaikan dengan permasalahan dalam penelitian yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian sehat mahasiswa yang insan kamil.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Kondisi Umum**

Pada bab ini deskripsi data penelitian yang diperoleh dari lapangan diketengahkan secara objektif. Dari deskripsi data tersebut dibahas untuk mengungkap esensi fenomena yang muncul di lapangan. Data yang ditampilkan diupayakan tidak bersifat dikhotomis antara deskripsi dan pembahasan, melainkan saling berkaitan. Deskripsi ditujukan untuk menuangkan data objektif tentang apa yang dilihat dan didengar, tanpa diwarnai oleh pandangan atau tafsiran peneliti. Pembahasan untuk memberikan makna dengan jalan menyusun dan merakit unsur-unsur yang ada dengan unsur-unsur baru atau merumuskan hubungan baru dari unsur-unsur lama dengan cara memproyeksikannya. Di samping untuk mengungkap esensi makna yang tersirat dalam akumulasi data secara komprehensif dengan cara membandingkan temuan penelitian dengan teori yang relevan atau dengan hasil temuan sebelumnya.

Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan terhadap aktivitas dosen agama dan dosen lainnya, pimpinan dan pihak terkait, serta mahasiswa di

lingkungan kampus, umpamanya pada saat sebelum jam perkuliahan dimulai, saat istirahat, dan saat kegiatan rutin keagamaan di antaranya; studi kajian agama Islam, shalat wajib berjamaah (Dzuhur dan Ashar), puasa sunnah hari (Senin & Kamis) dan puasa Daud, serta kegiatan kampus. Observasi dilakukan pula pada kegiatan di luar kampus seperti; pada program intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pada saat jam perkuliahan berlangsung, observasi dilakukan terhadap 5 orang dosen yang telah menyatakan kesediaannya untuk diobservasi dan 10 mahasiswa.

Wawancara untuk pengumpulan data dilakukan kepada; pimpinan, dosen, dan mahasiswa khususnya yang berperan aktif dalam proses pembinaan keagamaan yang ada kaitannya dengan kepribadian sehat, kepastian jumlah mereka diperoleh setelah peneliti mengobservasi selama 2 minggu berturut-turut dalam pertengahan bulan Juli 2013. Dengan cara dan petunjuk pimpinan diperoleh kepastian jumlah orang sebagai sumber yang harus diwawancarai yaitu : 5 dosen (termasuk yang bersedia di observasi saat jam istirahat) dan 10 mahasiswa yang terdiri dari 6 mahasiswa yang aktif dalam mengikuti pelajaran agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler, dan 4 mahasiswa yang tidak aktif. Mengingat pembinaan kepribadian sehat bersifat menyeluruh dan mencakup seluruh masyarakat sekolah, upaya peneliti dalam

mengungkap hasil pembinaan tersebut, terhadap siswa tidak hanya terbatas pada 10 orang yang dijadikan sumber responden, melainkan mengamati secara keseluruhan dengan mengemukakan kecenderungan-kecenderungan perilaku mahasiswa yang memiliki kepribadian sehat dan *prosentase* pelaksanaan nilai-nilai keberagamaan di kampus dalam kehidupan sehari-hari.

Eksistensi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2012, sekarang Dekannya dipimpin oleh Prof. Dr. H. Asep Muhyiddin, M.Ag. ; Pembantu Dekan I oleh Dr. Ahmad Sarbini, M.Ag. ; Pembantu Dekan II oleh Drs. H. Syamsudin, M.Ag.; Pembantu Dekan III oleh Dr. Ujang Saepullah, M.Si.

Adapun fokus penelitian pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, sebagai Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yaitu : Drs. Dadan Suherdiana, M.Ag. dengan sekertaris Aang Ridwan, M.Ag.

Adapun visi dan misi Fakultas Dakwah dan Komunikasi sesuai panduan akademik (2010:7-8) adalah :

**a. Visi :**

“Visi bahwa Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan lembaga



keilmuan yang profesional dalam pengembangan keahlian dalam bidang dakwah dan komunikasi untuk turut membangun nilai-nilai sosial dan institusional sesuai dengan misi utama dakwah Islam”.

**b. Misi :**

Berkenaan dengan misi utama Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah :

- a. Melakukan studi-studi baru tentang dakwah dan komunikasi, baik sebagai ilmu maupun sebagai gejala aktivitas manusia, untuk merumuskan konsep-konsep baru pada bidang dakwah dan komunikasi;
- b. Melakukan studi dan atau riset tentang dakwah dan komunikasi untuk menemukan relevansi dan nilai daya guna dakwah dan komunikasi;
- c. Menyiapkan tenaga sarjana profesional dalam bidang dakwah (*da'i* yang *mujtahid*, dan *mujahid*) dan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya dalam bidang pengembangan kelembagaan.

**c. Tujuan**

Adapun tujuan untuk mewujudkan visi dan misi Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah :

1. Mendidik calon cendekiawan muslim (*Ulul Albab*) yang beraqidah Islam, berkifrah Islami dan berakhlak mulia yang memiliki keahlian dan keterampilan dalam dakwah Islam dan

komunikasi serta berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara yang berdasarkan Pancasila.”

2. Menghasilkan tenaga-tenaga ahli dalam bidang dakwah dan komunikasi dengan kualifikasi sebagai berikut :

- a) Berperilaku terpuji, mempunyai kesadaran bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat;
- b) Bersikap terbuka dan tanggap terhadap perubahan kemajuan ilmu teknologi dan masalah kemasyarakatan khususnya dalam bidang dakwah dan komunikasi;
- c) Menguasai dasar-dasar metodologi ilmiah sehingga mampu mengembangkan ilmu dakwah dan ilmu komunikasi serta bertindak sebagai sarjana;
- d) Memiliki keahlian dasar dalam memahami, menjelaskan, dan memecahkan masalah-masalah yang ada dalam kawasan keahlian ilmu dakwah dan ilmu komunikasi;
- e) Memahami asas-asas pengelolaan dan mampu memangku jabatan-jabatan sesuai dengan keahlian dakwah dan komunikasi dalam kegiatan produktif dan pelayanan masyarakat.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi terdiri dari 6 jurusan yaitu : 1. Jurusan BPI, 2. Jurusan KPI, 3. Jurusan PMI, 4. Jurusan MD, 5. Jurusan Humas, dan 6. Jurusan Jurnalistik.

**2. Adapun yang dijadikan penelitian oleh peneliti yaitu :  
Pada Jurusan KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam).  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
memiliki visi dan misi menurut website :  
[www.uinsgd.ac.id](http://www.uinsgd.ac.id). Email : [contact@uinsgd.ac.id](mailto:contact@uinsgd.ac.id) UIN  
(2012:127-132) yaitu :**

a. Visi :

Menjadi program studi profesional, unggul, dan kompetitif dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tingkat nasional tahun 2020.

b. Misi :

1. Menyelenggarakan pendidikan bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam;
2. Melakukan penelitian bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam;
3. Melakukan pengabdian pada masyarakat melalui penerapan hasil-hasil penelitian dan pengkajian tentang dakwah dan komunikasi serta penyiaran Islam;
4. Menyiapkan tenaga sarjana profesional, unggul, dan kompetitif dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

a. Tujuan :

Untuk mewujudkan visi dan misi di atas, program pendidikan sarjana pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam bertujuan mendidik calon cendekiawan muslim (*ulul albab*) yang beraqidah dan berkifrah Islami serta berakhlak mulia yang memiliki keahlian dan keterampilan dalam bidang tabligh. Secara operasional Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam bertujuan untuk menghasilkan tenaga-tenaga profesional, unggul, dan kompetitif dengan kualifikasi sebagai berikut :

- 1) Bersikap terbuka dan tanggap terhadap perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta permasalahan kemasyarakatan, khususnya dalam bidang tabligh;
- 2) Menghasilkan sarjana berkarakter Islami dan menjunjung tinggi etika sesuai bidang keahlian;
- 3) Menghasilkan sarjana profesional, unggul dan kompetitif dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam;
- 4) Menghasilkan sarjana yang memiliki keahlian dalam memahami, menjelaskan, dan memecahkan persoalan keutamaan serta dapat memberikan solusi pada kehidupan sosial kultural masyarakat;
- 5) Menghasilkan sarjana yang memiliki wawasan dan kemampuan dalam mengimplementasikan keahlian sesuai dengan profesi dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

b. Struktur Kurikulum dan Sebaran Mata Kuliah :

**Tabel 4.1**  
**1) Kompetensi Dasar**

No	Kode	Mata Kuliah	SKS
1	KDA 0001	Ulumul Qur'an	2
2	KDA 0002	Ulumul Hadits	2
3	KDA 0003	Usul Fiqh	2
4	KDA 0004	Ilmu Kalam	2
5	KDA 0005	Ilmu Tasawuf	2
6	KDA 0006	Filsafat Islam	2
7	KDA 0007	Sejarah Peradaban Islam	2
8	KDA 0008	Ilmu Alamiah Dasar	2
9	KDA 0009	PPKN	2
10	KDA 0010	Bahasa Indonesia	2
11	KDA 0011	Bahasa Inggris	6
12	KDA 0012	Bahasa Arab	6
Jumlah			32

**Tabel 4.2**  
**2) Kompetensi Utama**

No	Kode	Mata Kuliah	SKS
1	KU 20201	Pengantar Studi Islam	3
2	KU 20202	Fiqh	3
3	KU 20203	Hadits	3
4	KU 20204	Tafsir	3
5	KU 20205	Dasar-dasar Ilmu Dakwah	2
6	KU 20206	Sejarah Dakwah	2
7	KU 20207	Filsafat Dakwah	2
8	KU 20208	Metodologi Dakwah	2
9	KU 20209	Psikologi Dakwah	2
10	KU 20210	Etika Dakwah	2
11	KU 20211	Perbandingan Sistem Dakwah	2
12	KU 20212	Dakwah Antar Budaya	2
13	KU 20213	Esensi Al-Quran	2
14	KU 20214	Teori KPI	2
15	KU 20215	Dasar-dasar Ilmu Tabligh	2

16	KU 20216	Teknik Khithabah	3
17	KU 20217	Dasar-dasar Siaran Radio dan Televisi	2
18	KU 20218	Administrasi Dakwah	2
19	KU 20219	Pengantar Ilmu Komunikasi	2
20	KU 20220	Pengantar Ilmu Jurnalistik	2
21	KU 20221	Jurnalisme Dakwah	2
22	KU 20222	Retorika	2
23	KU 20223	Bahasa Tabligh	2
24	KU 20224	Hukum dan Etika Penyiaran	2
25	KU 20225	Psikologi Komunikasi	2
26	KU 20226	Media Tabligh	2
27	KU 20227	Manajemen Pers Dakwah	2
28	KU 20228	Manajemen Program Siaran Radio	2
29	KU 20229	Manajemen Program Siaran Televisi	2
30	KU 20230	Produksi Siaran Televisi Dakwah	2
31	KU 20231	Produksi Sinetron dan Film Dakwah	2

32	KU 20232	Produksi Siaran Radio Dakwah	2
33	KU 20233	Tek. Penulisan Berita, Artikel, dan Feature	3
34	KU 20234	Wacana bahasa Arab	4
35	KU 20235	Wacana bahasa Inggris	4
36	KU 20236	Wacana bahasa Indonesia	2
37	KU 20237	Metodologi Penelitian KPI	3
38	KU 20238	Komunikasi Massa	2
39	KU 20239	Kaifiat Mujadalah	3
40	KU 20240	Praktik Profesi KPI	3
41	KU 20241	Kuliah Kerja Mahasiswa	2
42	KU 20242	Skripsi : a. SUPS b. Komprehensif c. Munaqosah	2 2 2
Jumlah			101

**Tabel 4.3**

**3) Kompetensi Pendukung**

No	Kode	Mata Kuliah	SKS
1	KP 20201	Sosiologi Dakwah	2
2	KP 20202	Ilmu Mantiq	2



3	KP 20203	Statistika sosial	3
4	KP 20204	Filsafat Ilmu	2
5	KP 20205	Pengantar Metode Penelitian KPI	2
6	KP 20206	Kewirausahaan	2
7	KP 20207	Epistemologi Do'a	2
Jumlah			15

**Tabel 4.4**

**4) Kompetensi Lainnya**

No	Kode	Mata Kuliah	SKS
1	KL 2201	Pemikiran Modern dalam Islam	2
2	KL 2202	Budaya Sunda	2
3	KL 2203	Sistem Politik Indonesia	2
Jumlah			6

**Tabel 4.5**

**5) Kompetensi Pilihan**

No	Kode	Mata Kuliah	SKS
1	KPL 2201	Jurnalisme Radio dan Televisi	0
2	KPL 2202	Tabligh/ Dakwah	0
3	KPL 2203	Teknik Editing Audio dan Video	0
Jumlah			0

**Tabel 4.6**  
**6) Rekapitulasi**

No	Jenis Kompetensi	Jml Mata Kuliah	SKS	Prosentase
1	Kompetensi Dasar	12	32	20,78 %
2	Kompetensi Utama	42	101	65,58 %
3	Kompetensi Pendukung	7	15	9,74%
4	Kompetensi Lainnya	3	6	3,90%
5	Kompetensi Pilihan	0	0	0,00%
Jumlah		64	154	100%

**Tabel 4.7**  
**7) Sebaran Mata Kuliah**  
**Semester I**

No	Mata Kuliah	SKS
1	Ulumul Quran	2
2	Ulumul Hadits	2
3	Ushul Fiqh	2
4	Bahasa Arab I	2
5	Bahasa Inggris I	2
6	Pengantar Studi Islam	3
7	Sejarah Peradaban Islam	2
8	Ilmu Alamiah Dasar	2
9	PPKN	2
10	Bahasa Indonesia	2
11	Dasar-dasar Ilmu Dakwah	2
Jumlah		23

### Semester II

No	Mata Kuliah	SKS
1	Pengantar Ilmu Komunikasi	2
2	Bahasa Arab II	2
3	Bahasa Inggris II	2
4	Ilmu Kalam	2
5	Fiqih	3
6	Hadits	3
7	Tafsir	3
8	Sejarah Dakwah	2
9	Dasar-dasar Ilmu Tabligh	2
10	Ilmu Tasawuf	2
Jumlah		23

### Semester III

No	Mata Kuliah	SKS
1	Bahasa Inggris III	2
2	Bahasa Arab III	2
3	Psikologi Komunikasi	2
4	PMDI	2
5	Dasar-dasar Siaran Radio dan TV	2
6	Epistemologi Do'a	2
7	Bahasa Tabligh	2
8	Pengantar Ilmu Jurnalistik	2
9	Metodologi Dakwah	2
10	Dakwah Antar Budaya	2
11	Jurnalisme Dakwah	2
Jumlah		22

### Semester IV

No	Mata Kuliah	SKS
1	Wacana Bahasa Arab I	2

2	Wacana Bahasa Inggris I	2
3	Ilmu Mantiq	2
4	Teknik Khithabah	3
5	Teori KPI	2
6	Psikologi Dakwah	2
7	Media Tabligh	2
8	Komunikasi Massa	2
9	Sosiologi Dakwah	2
10	Filsafat Dakwah	2
11	Filsafat Islam	2
Jumlah		23

#### Semester V

No	Mata Kuliah	SKS
1	Wacana Bahasa Arab II	2
2	Wacana Bahasa Inggris II	2
3	Esensi Al-Quran	2
4	Retorika	3
5	Administrasi Dakwah	2
6	Hukum dan Etika Penyiaran	2
7	Produksi Siaran TV Dakwah	2
8	Tek Penulisan Berita, Artikel, dan feature	3
9	Bahasa dan Budaya Sunda	2
10	Etika Dakwah	2
11	Pengantar Metode Penelitian KPI	3
Jumlah		24

#### Semester VI

No	Mata Kuliah	SKS
1	Perbandingan Sistem Dakwah	2
2	Filsafat Ilmu	2
3	Kaifiat Mujadalah	3

4	Manajemen Pers Dakwah	2
5	Sistem Politik Indonesia	2
6	Produksi Siaran Radio	2
7	Teknik Editing Audio Video	0
8	Jurnalisme Radio dan TV	0
9	Wacana Bahasa Indonesia	2
10	Statistika Sosial	2
11	Metodologi Penelitian KPI	3
12	Praktek Profesi KPI	3
Jumlah		23

Semester VII

No	Mata Kuliah	SKS
1	Kuliah Kerja Mahasiswa	2
2	Manajemen Program Siaran TV	2
3	Manajemen Program Siaran Radio	2
4	Produksi Sinetron dan Film Dakwah	2
5	Kewirausahaan	2
6	Teknik Menulis Naskah Dakwah/Tabligh	0
Jumlah		10

Semester VIII

No	Mata Kuliah	SKS
1	Skripsi	
	a. SUPS	2
	b. Komprehensif	2
	c. Munagosah	2
Jumlah		6

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Tujuan dan Maksud Eksistensi Dakwah dalam Membina Kepribadian Sehat**

#### **Deskripsi**

Tujuan dan maksud eksistensi dakwah dalam membina kepribadian sehat di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengingat betapa pentingnya peran lembaga dan keterpaduan perkuliahan agama dengan perkuliahan umum, dalam menanamkan dasar-dasar akhlak yang baik dan memiliki kepribadian sehat terhadap mahasiswa, di mana perkembangan fisik dan mentalnya mengalami perubahan yang cepat dan labil. Pada masa remaja menjelang dewasa, peserta didik sebaiknya dibimbing, diarahkan terutama dalam pemantapan kesadaran kepribadian sehat atau akhlak oleh dosen dan jajarannya. Dengan maksud agar pencapaian belajar memiliki rasa tanggung jawab, mengerti perbedaan antara yang benar dan yang salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, dan ia sadar bahwa harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang positif sebagai tujuan implementasi dakwah dalam membina kepribadian sehat.

Adapun tujuan pendidikan nilai-nilai keberagamaan yang dilakukan oleh guru agama dan guru umum dalam

membina kepribadian sehat siswa secara psikologis melalui penciptaan hubungan religius psikologis dengan warga masyarakat sekolah. Hal tersebut, menurut ARd, mengupayakan dengan menggunakan metode, menyajikan materi, melakukan hubungan interpersonal antara dosen dengan mahasiswa, yang pada gilirannya bisa menimbulkan perubahan perilaku mahasiswa di kampus. Berdasarkan hasil observasi penataan kegiatan sekolah yang bersifat religius, menurut Yd, Ed, dan NMd, untuk melakukan pembinaan melalui hubungan interpersonal antara dosen dengan mahasiswa, tidak hanya dilakukan hanya satu kali, tetapi beberapa kali walaupun dalam waktu dan tempat yang berbeda. Beberapa dosen lainnya kelihatan aktif dalam kegiatan keagamaan seperti berperan sebagai imam dalam shalat berjamaah, penceramah, memberikan mauidhah hasanah di kampus, menghubungkan mata kuliah umum dengan nilai-nilai keagamaan dan melibatkan diri dalam aktivitas ekstrakurikuler keagamaan, menyiratkan bahwa dalam diri mereka ada rasa tanggung jawab untuk menumbuhkan semangat perilaku siswa yang terpuji. Sedangkan menurut ARd, dan Od, mereka juga ikut aktif memonitor dan menjadi motor penggerak dalam pelbagai kegiatan, ini menunjukkan bahwa mereka memiliki komitmen untuk bertindak sebaik-baiknya dengan keyakinan yang kuat. Hal

tersebut dibuktikan dengan perhatian mereka dalam mengisi acara formal dengan tambahan muatan keagamaan yang berisikan nilai-nilai keagamaan yang baik berdasarkan Al-Quran dan al-Hadits.

Dosen mewujudkan pembinaan akhlak yang baik dan kepribadian sehat terhadap mahasiswa melalui kesatuan ucapan, pikiran dan tindakannya. Sedangkan dosen-dosen lain selalu mengkaitkan perilaku mereka dengan nilai akhlak yang baik, misalnya mereka selalu senyum, salam, sapa, sopan dan santun bila bertemu dengan warga masyarakat sekolah. Sebagai individu, dosen termasuk dosen agama masing-masing mempunyai keunikan, terutama dalam melakukan pembinaan kepribadian sehat atau akhlak, ada yang menggunakan pendekatan dengan penuh kelembutan, sindiran halus atau menyuruh dengan nada mengajak, dan menggunakan pendekatan yang agak keras jika siswa melanggar peraturan lembaga. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa yang sempat diwawancarai, mereka menyatakan pernah dimarahi dosen praktik ibadah pada saat datang terlambat, atau tidak hadir pada kegiatan keagamaan yang diselenggarakan fakultas, maka setiap mahasiswa ditetapkan harus datang dan hadir tepat pada waktunya. Akan tetapi dosen praktek ibadah yang galak tersebut, selalu diikuti dengan



pembuktian perilaku dirinya sesuai dengan apa yang diucapkan, umpama dalam menumbuhkembangkan disiplin waktu kepada mahasiswa. Dengan mengacu kepada tata tertib lembaga, disepakati bahwa siswa harus datang tepat waktu, jangan sampai ada yang terlambat. Sedangkan jika ada mahasiswa yang terlambat, maka harus menerima sanksi dengan dinasehati, tapi yang bersifat mendidik yang diberikan dosen, seperti : Menerjemahkan pelajaran, menghafal pelajaran (terutama *hifdzul Quran*), membuat ihtisar pelajaran, membuat paper, sesuai dengan frekuensi pelanggaran yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang dosen gama (Yd, NMD, dan Ed) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung, mengenai tujuan pembinaan kepribadian sehat siswa yang diharapkan di Fakultas atau lembaga, mereka memberikan komentar secara panjang lebar sehingga peneliti dapat menafsirkan bahwa, tujuan membina kepribadian sehat atau akhlak siswa yang baik di kampus adalah, agar semua mahasiswa mempunyai tujuan hidup yang Islami sebagai pedoman hidup di dunia dan bekal hidup sesudah mati di akhirat, berakhlak yang terpuji, beriman dan bertakwa kepada Allah, berbakti kepada kedua orang tua, sopan dalam berbicara, santun dalam bertindak, menghargai teman sebaya dan sayang kepada yang lebih muda.

Adapun tujuan lain dari implementasi dakwah yang bernilai pendidikan dan pembinaan tersebut di atas, searah dengan visi dan misi sebagai lembaga yang menyiapkan tenaga sarjana profesional, unggul, dan kompetitif dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan mengembangkan potensi intelektual, agama, dan kreativitas mahasiswa diharapkan tujuan implementasi dakwah dalam membina kepribadian sehat mampu melahirkan anak didik bukan hanya bagus intelektualnya saja, melainkan juga sangat penting dari segi kesehatan jasmani dan rohani, berbudi pekerti luhur, kepribadian yang sehat, dewasa dan mandiri, bertanggung jawab, dan menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

### **3. Metode yang digunakan oleh dosen dalam membina kepribadian sehat mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung.**

Pada bagian ini, data hasil penelitian diketengahkan secara rinci, kemudian dianalisis untuk menemukan makna substansinya sebagai upaya dosen dalam membina kepribadian sehat mahasiswa. Oleh karena itu, proses eksistensi dakwah yang dilakukan oleh dosen melalui metode internalisasi yang memiliki 3 tujuan pembelajaran yaitu ; tahu, mengetahui (*knowing*), mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia

ketahui (*doing*), dan murid menjadi orang seperti yang ia ketahui itu, konsep itu seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya (aspek *being*), sehingga metode belum dapat digunakan bila tidak dikuasai tekniknya (Tafsir, 2006:226-229). Maka peneliti memakai teorinya Tafsir yaitu menggunakan metode internalisasi dengan teknik pembelajarannya yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung yaitu :

### **Deskripsi**

Dosen selalu berupaya memberikan keteladanan dan motivasi kepada mahasiswa agar mempelajari sosok para tokoh sukses, di antaranya dengan cara membaca biografi para tokoh dan mengundang tokoh tertentu untuk datang ke perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang tujuannya mendidik para mahasiswa menjadi cendekiawan yang unggul, kader mubaligh, dan mubalighah. Sehingga metode yang diturunkan ke dalam teknik pembelajaran ini, digunakan dengan jalan memberikan model-model perilaku dari tokoh-tokoh yang berhasil. Dalam tingkatan tertentu, mahasiswa melakukan internalisasi nilai melalui figur keteladanan Rasulullah Saw sebagai contoh teladan yang baik. Hal ini disebabkan tidak semua informasi dapat diserap melalui abstrak-abstrak logika

dan nalar objektif. Adapun materi agama (akhlak, fiqih, tasauf, etika dakwah, esensi Al-Quran, dan lainnya) yang disampaikan oleh dosen, banyak menggunakan simbol-simbol abstrak, disinilah teknik keteladanan dapat digunakan. Tingkat yang paling dekat metode keteladanan tersebut dapat berupa perilaku dosen, tokoh-tokoh yang sukses, dan yang lebih komprehensif yaitu teladan kepribadian Nabi Muhammad Saw.

Pada waktu proses belajar mengajar dosen (ARd) dalam mewujudkan keteladanan kepada peserta didik, selalu diawali oleh dirinya sendiri kemudian dicontoh oleh para mahasiswa dengan tidak merasa adanya unsur paksaan tetapi atas kesadaran sendiri. Ketika suara adzan berkumandang proses belajar mengajar sebelumnya sudah selesai dan sebagian mahasiswa siap-siap untuk melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah, sambil menunggu shalat berjamaah, ada yang tadarus Al-Quran, melaksanakan shalat rawatib, merapikan barisannya, dan ada juga yang masih ngobrol sambil senyam senyum. Untuk imam dalam shalat berjamaah dilaksanakan oleh dosen atau pengurus masjid. Setelah dilaksanakan shalat berjamaah, dilanjutkan dengan kultum atau ceramah sekitar 10 menit yang dipimpin oleh dosen secara bergiliran. Adapun kalau tidak melaksanakan shalat berjamaah merasa rugi karena tidak mendapatkan pahala 27 derajat, sedangkan dalam praktik ibadah dosen selalu

menyarankan untuk shalat berjamaah kalau tidak ada sanksinya yaitu harus menghafal Al-Quran, menerjemahkan, dan menulis ayat-ayat Al-Quran.

Fenomena keseharian dosen selalu dibiasakan mengucapkan "*assalammualaikum*" baik waktu masuk maupun waktu meninggalkan kelas. Biasanya para mahasiswa pun secara serempak menjawab ucapan salam dosen tersebut dengan ucapan "*waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh*". Adapun hasil wawancara dari pengakuannya ARd dan NMd sebagai dosen yang berusaha datang tepat waktu untuk memberi contoh kepada para mahasiswanya, sehingga mengajar berlangsung dengan baik. Dosen berpakaian dengan penampilan yang rapi, tidak menggunakan bahasa yang kasar saat berbicara, serta memberikan perlakuan yang sama terhadap semua mahasiswa.

Dalam menanamkan budaya disiplin, bersih, sehat, dan tertib lingkungan, dosen memperlihatkan sosok yang pantas diteladani. Kalau kebetulan ada sampah yang tercecer, ia ambil dan dimasukkan ke dalam tong sampah, dan mahasiswa dengan sendirinya merasa malu dan terharu, melihat dosennya yang memberikan contoh dengan tidak disengaja. ARd mengatakan, apapun yang ia lakukan merupakan perwujudan bahwa kebersihan itu adalah sebagian dari iman. Walaupun di kampus

kondisi kebersihannya masih kurang perlu ditingkatkan, agar siswa memiliki kepribadian sehat dan tetap menjaga kebersihan dimanapun berada. Dalam upaya menciptakan lingkungan kampus, para dosen dianjurkan dan semua mahasiswa tidak diperbolehkan untuk merokok di dalam kelas, karena untuk menegakkan pribadi-pribadi yang sehat. Ketika peneliti mencoba untuk mendapatkan informasi tentang kedisiplinan kepada ARd menyatakan, sebagai dosen kami ini, harus menjadi teladan untuk mahasiswa dan secara moral dituntut untuk konsisten dengan pesan agama Islam yang diajarkannya.

Metode yang diturunkan ke dalam teknik peneladanan yang dilakukan dosen dalam membina kedisiplinan mahasiswa mulai dari : Minat, bakat, mental, dan intelektual, dilakukan secara menyeluruh. Dan proses belajar mengajar diakhiri sesuai jam mata kuliah berakhir dengan suasana penataan fisik kampus yang menyenangkan. Di samping itu, ada kegiatan rutin yang biasa dilakukan mahasiswa dan dosen yaitu : Belajar kitab kuning, tahfidz, berbicara bahasa Arab, dan Inggris. Peneliti berada di lokasi, terlihat bahwa sebagian mahasiswa dan dosen selalu memelihara tata tertib kampus dan menjaga kesopanan. Ketertiban dan kesopanan tidak hanya dilaksanakan di dalam ruang belajar mengajar tetapi di luar belajar mengajar seperti di masjid, mushola, perpustakaan, dan lainnya, walaupun cara

belajarnya berbeda tetapi tetap berprinsip dosen menjadi mitra mahasiswa. Dan sejauh yang dapat diamati, tidak terlihat cara-cara paksaan dan tidak terlalu ketat terutama dalam memberikan sanksi. Contoh disiplin dalam kegiatan keagamaan dalam praktik ibadah terutama bagi mahasiswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah cukup diberi sanksi dengan menghafal surat pendek, menulis ayat Al-Quran, dan tugas lainnya. Hal ini digunakan dalam menegakkan disiplin tetapi penyelesaiannya tetap dilakukan secara bijaksana dan pendekatan edukatif.

#### **b. *Mauidhah Hasanah* atau Nasihat yang Baik**

##### **Deskripsi**

Metode yang diturunkan ke dalam teknik nasihat yang baik dilakukan oleh dosen dalam bentuk memberikan nasihat yang baik kepada mahasiswa di kelas, peserta didik mendengarkan dan memperhatikan secara serius. Walaupun ada salah seorang mahasiswa lainnya yaitu, (Am) tidak mau dinasehati bahkan suka membuat sensasi untuk cari perhatian dosen di kelas. Dosen secara spontanitas memberikan nasihat yang dikaitkan dengan kisah Lukman, cerita anak yang shaleh dan penuh kasih sayang, serta tidak main bentak apalagi dengan mata melotot sehingga membuat para mahasiswa tertarik dan senang untuk menyimaknya. Kemudian dilanjutkan lagi dengan materi tasauf dengan maksud, dosen memberikan nasihat untuk

mendorong mahasiswa agar lebih semangat belajar dalam memperdalam ilmu agama. Teknik dalam memberikan nasihat yang baik kepada mahasiswa dilakukan dosen baik dalam pertemuan yang bersifat umum maupun dalam pertemuan yang bersifat khusus. Dalam ceramahnya dosen (NMd) sering mengangkat topik “kewajiban manusia sebagai makhluk terhadap Sang *Khalik*, akhlak anak kepada orang tua, akhlak siswa kepada guru, akhlak kepada sesama teman dan lingkungan dan lain sebagainya”. Muatan ceramah tersebut meski konteksnya telah dalam situasi keagamaan yang terkesan biasa saja, namun menunjukkan bahwa dosen menguasai betul materi yang dibutuhkan mahasiswa dalam mengarahkan dan membina perilaku kepribadian sehat dalam kehidupannya.

Dari hasil pengamatan di lokasi penelitian, pemberian *mauidhah hasanah* yang dilakukan oleh dosen (ARd) senantiasa dilakukan dengan lemah lembut, dan dalam kondisi tertentu dilakukan dengan “sedikit keras”. Secara umum materi wejangan berkisar pada muatan fiqh, akhlak atau kepribadian sehat (misalnya dalam tatakrama berkisar pergaulan, mengekang hawa nafsu, berlaku hemat, mampu berorganisasi, ingat waktu, mengungkap ciri-ciri orang yang berakhlak Islami, dan pribadi muslim yang sehat), materi bermuatan tauhid yang intinya tentang ke-Esa-an Allah Swt.



Dosen agama (ARd, NMd, Yd, dan Ed) selalu memberikan nasihat dengan penuh pengertian. Sebagai contoh, ketika seorang mahasiswa mendapat teguran dari dosen ARd karena sering terlambat datang ke kelas, ARd antara lain menayakan tentang kebiasaannya bangun, perhatian orang tuanya, pergaulannya serta sebab-sebab lain sehingga bisa terlambat kuliah. Setelah tersingkap faktor penyebabnya, ARd menasehati mahasiswa yang bersangkutan agar membiasakan diri bangun malam dan melaksanakan shalat Subuh tepat waktu, bahkan dianjurkan pakai jam beker yang berbunyi untuk membangunkannya supaya melaksanakan shalat Tahajjud, kemudian seraya berdoa memohon bimbingan, petunjuk, hidayah, dan ridha Allah Swt.

Dalam kegiatan yang bersifat formal lainnya pimpinan atau dekan (AMd) sering mengungkapkan nasihatnya dalam memberikan ceramah atau menyela sesaat pada kegiatan yang sedang berlangsung di kampus. Pada saat mahasiswa sedang istirahat dengan suasana ramai dan hiruk pikuk untuk segera melaksanakan shalat berjamaah, AMd sengaja menghampiri mereka dan berbicara pelan dengan dosen. Kehadiran dekan sangat dihormati dan diteladani oleh para siswanya, AMd akhirnya menyela untuk memberikan nasihat agar mereka tidak berteriak dan tertawa terlalu keras, karena yang demikian itu

bukan ciri seseorang yang berakhlak baik atau kepribadian sehat yang dicintai Allah Swt.

Dari pengamatan terhadap pola pemberian *mauidhah hasanah* oleh dosen dilakukan dengan cara pemberian kisah-kisah *qurani* atau *nabawi*. Ketika peneliti mendengarkan ceramah (NMd) menyatakan “.....setiap kisah *qurani* atau *nabawi* memiliki tujuan-tujuan kependidikan yang *rabbaniyah*, melalui kisah-kisah tersebut dapat diambil *ibrah* sehingga mahasiswa memiliki akhlak Islami yang memiliki kepribadian sehat dan perasaan ke-Tuhanan”. Pemberian *mauidhah hasanah* juga seringkali dilakukan dengan tema-tema syukur nikmat. Dosen (NMd) menuturkan....dengan sadar akan keharusan untuk senantiasa bersyukur atas nikmat dan karunia-Nya, maka perasaan ke-Tuhanan para mahasiswa secara otomatis akan sampai pada bentuk pengakuan ke-Esa-an Allah Swt., kekuasaan-Nya, dan asma-Nya, sebagaimana pesan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw., akan senantiasa mensyukuri nikmat Allah Swt., terhadap apa yang kita indera dan kita rasakan ketika kita makan, kita minum, tidur, beribadah, berdiskusi, kita bernafas atau apa yang kita pelajari mata kuliah umum (metodologi dakwah, filsafat dakwah, dakwah antar budaya, dan hukum dan etika penyiaran, produksi siaran televisi dan radio, statistika, PPKN, bahasa Indonesia, kewirausahaan,

budaya Sunda, ilmu alamiah dasar, dan yang lainnya) dan mata kuliah agama (Ulumul Quran, Ulumul hadits, psikologi dakwah, *aqidah* akhlak atau tasauf, *fiqih*, tauhid, tilawah, tafsir, usul *fiqih*, *mantiq*, pengantar studi Islam, bahasa tabigh, epistemologi dakwah, dan lainnya). Dalam pelaksanaannya pemberian *mauidhah hasanah* kepada mahasiswa senantiasa disertai fakta-fakta dan peristiwa sejarah dalam alur peradaban Islam. Pemberian nasihat dengan cara kasih sayang dan disertai pujian yang dilakukan oleh dosen ternyata mahasiswa merasa senang sehingga timbul semangat untuk belajar.

### **c. Perhatian**

#### **Deskripsi**

Di samping melalui keteladanan dan *mauidhah hasanah* atau nasihat yang baik, cara lain yang digunakan dosen untuk mempengaruhi perkembangan akhlak dan kepribadian sehat mahasiswa adalah melalui perhatian interpersonal yang diaplikasikan dengan usaha bertanya dan memberikan semangat, tausiah, dan beasiswa prestasi yang diberikan oleh fakultas kepada mahasiswa sesuai dengan kemampuannya. Dalam hal demikian, baik dosen maupun dosen lain berkaitan dengan kegiatan tugas dan perhatiannya sering kali bertanya mengenai sesuatu yang sangat erat hubungannya dengan rutinitas

keagamaan seperti : Suka shalat tahajud tidak ! atau sudah mengerjakan tugas *fiqih* belum dan lainnya.

Perhatian melalui pertanyaan seperti di atas pernah diterapkan oleh salah seorang dosen (NMd) ketika hendak melakukan shalat Dzuhur. Menjelang masuk masjid ia berpapasan dengan sekelompok mahasiswa KPI semester V yang sedang asyik ngobrol terutama mahasiswi, kemudian dosen menghampirinya NMd bertanya kepada sekelompok mahasiswi tersebut. Mengapa tidak shalat berjamaah ? Karena para mahasiswa tidak melaksanakan shalat Dzuhur secara berjamaah, mereka merasa malu dan takut dianggap melalaikan shalat lalu diberi peringatan atau disanksi dengan tugas menghafalkan ayat Al-Quran oleh dosen praktik ibadah sambil menasihatinya jangan tinggalkan shalat berjamaah ya! Sedangkan sebagiannya lagi mahasiswi dan mahasiswa sudah terbiasa begitu mendengarkan alunan suara adzan, mereka langsung menuju tempat berwudhu terus melaksanakan shalat Dzuhur secara berjamaah bersama dosen dan mahasiswa lain yang telah berada di masjid.

Saat Dosen ARd mengajar di ruang kelas Z-11 yang bertepatan dengan jam perkuliahan terakhir begitu masuk kelas dengan mengucapkan “*assalamualaikum*”, ARd langsung menanyakan : “Bagaimana kabarnya, masih ingat materi

pertemuan lalu sambil mengingatkan lagi biar mahasiswa tidak lupa sebelum dilanjutkan materi perkuliahan selanjutnya. Kemudian pertanyaan-pertanyaan senada dan menyentuh dalam bentuk kalimat yang berbeda namun tetap dengan perhatian merupakan pertanyaan yang sering dilontarkan oleh dosen sebagai perwujudan perhatian terhadap mahasiswa. Apabila dosen menemukan ruangan kelas yang kurang bersih atau deretan kursi yang kurang teratur, dosen menasehatinya coba dibersihkan kursinya biar kelihatannya bagus dan apabila ada sampah sebaiknya di buang ke tempatnya, sehingga pembelajaran nyaman dan kondusif. Sedangkan dalam melaksanakan kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dosen menanyakan apakah ada kesulitan atau tidak dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Jika kebetulan ada mahasiswa yang melanggar aturan yang berkaitan dengan pembelajaran seperti; terlambat datang ke kelas, jarang kuliah, tidak mengumpulkan tugas, tidak ikut UTS, dan lain sebagainya, dengan sangat perhatian dosen biasanya menanyakan sebab-sebab mahasiswa melanggar aturan tersebut.

Perhatian tidak saja diperlihatkan dalam hal yang langsung berkenaan dengan rutinitas keagamaan. Suatu ketika dosen (AMd) menyapa seorang siswa yang kebetulan lewat berpapasan dengannya serta terlihat oleh NMd mahasiswa

tersebut membuang bungkus bekas jajan di dekat ruang komputer yang letaknya tidak jauh dari ruang administrasi. Dengan bahasa yang halus dan enak didengar NMD bertanya “sudah jajan ya !” Mahasiswa tersebut kaget dan menjawab “sudah Bu”, kemudian kata NMD mengapa tidak langsung saja buang sampah itu pada tempatnya dan menyuruh mahasiswa itu untuk mengambilnya, sambil tersenyum beliau mengatakan bahwa cara mengajak dan bertanya dengan bahasa halus penuh kasih sayang sangat dianjurkan agama dalam membina kepribadian sehat mahasiswa yang baik. Sehingga hal itu, harus menjadi tradisi di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung, dalam memperlakukan para mahasiswanya untuk kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **d. Riyadhah Melalui Pembiasaan**

##### **Deskripsi**

Selain melalui tiga teknik di atas, cara lain yang digunakan dosen untuk mempengaruhi pertumbuhan kepribadian sehat mahasiswa adalah dengan *riyadhah* melalui pembiasaan yang dijadikan sebagai salah satu cara latihan khusus dalam *marifatullah*, dengan memberikan pengalaman mistikal melalui ritus-ritus keagamaan di antaranya : Shalat berjamaah, berdoa, tadarus Al-Quran, diskusi, dan kebiasaan lainnya. Upaya yang dilakukan dosen adalah perjalanan panjang

dari tanah menuju ruh-Nya, kegelapan menuju cahaya, dan makhluk menuju sang Pencipta yang berkenaan dengan ibadah dalam rangka mendekatkan diri dan menyatu menuju Allah Swt.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan oleh dosen bersama mahasiswanya di lingkungan UIN SGD Bandung, melalui berbagai program kegiatan mahasiswa. Dalam hal ini, mahasiswa dilibatkan langsung pada kegiatan-kegiatan intra dan ekstrakurikuler yang bernilai Islami seperti mendengar adzan secara khidmat walaupun ada sebagian mahasiswa yang tidak khidmat, shalat berjamaah, baca tulis Al-Quran dan tahpidz, praktik pidato, belajar bahasa Arab dan Inggris, menggalang dana melalui kencleng kesetiakawanan sosial mahasiswa, mengumpulkan dana untuk hewan *qurban* dan lain sebagainya. Menurut NMD, Ed, dan ARd kegiatan intrakurikuler ini merupakan alat kebersamaan atau kekeluargaan dan interaksi mahasiswa, serta menjadi salah satu faktor yang membuat kegiatan-kegiatan intra dan ekstrakurikuler di kampus menjadi lebih menarik dan bermakna, sekaligus merupakan momentum yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai dan menumbuhkan pembiasaan mahasiswa secara berkesinambungan. Kegiatan yang sangat menonjol yang dilakukan oleh dosen dan para mahasiswa yang telah mengerti dan menghayati ajaran Islam terutama untuk shalat berjamaah, berdiskusi/mentoring,

berbahasa, dan lainnya. Hal ini selalu dilakukan setelah perkuliahan selesai atau pada waktu istirahat yang menjadi rutinitas dosen dan mahasiswanya terutama yang tinggal di pesantren. Dosen biasanya yang memberi contoh datang ke masjid lebih awal, kemudian diikuti oleh sebagian mahasiswa atau mahasiswa dengan sendirinya datang lebih awal untuk melaksanakan shalat berjamaah dan kegiatan lainnya.

Selain itu dosen dalam keseharian selalu mengucapkan salam baik waktu masuk kelas maupun waktu meninggalkan kelas. Sebaliknya siswa pun menjawab salam itu secara serempak. Dalam hal bimbingan baca tulis Al-Quran oleh dosen praktik ibadah, mahasiswa disuruh membaca, *mengimla* (menulis Arab tanpa teks), menerjemahkan, menghapuskan ayat-ayat Al-Quran di antaranya surat Al-Baqarah dan An-Nahl serta surat lainnya, belajar berbahasa Arab dan Inggris, harus bisa menerangkan apa maksud ayat yang dibahas itu, dan macam-macam bacaan doa lainnya. Pernah pada saat mengajar di kelas Z-4 dosen Tafsir (NMd) menyuruh seorang mahasiswa (Sm) membaca surat al-Lail karena bacaannya kurang fasih (kurang sempurna), maka bacaannya dibetulkan terutama *makharijul* hurufnya oleh NMd, mahasiswa tersebut disuruh membaca surat *al-Lail* berulang kali, sehingga bacaannya menjadi benar dan baik bacaannya.



## **C. Pembahasan**

### **1. Tujuan Eksistensi Dakwah Dalam Membina Kepribadian Sehat**

Menyimak deskripsi tentang tujuan pendidikan nilai-nilai keberagamaan yang diupayakan oleh dosen dalam membina kepribadian sehat atau akhlak siswa di lingkungan kampus, dapat diinterpretasikan bahwa upaya dosen telah diwarnai oleh faktor-faktor internal dan faktor eksternal. Segala upaya yang dilakukan oleh dosen (ARd, Ed, dan NMd) dalam pembinaan kepribadian yang sehat, sudah mengarah kepada pencapaian satu tujuan yaitu manusia memiliki kepribadian sehat yang utuh, dalam arti keselamatan di dunia dan keselamatan di akhirat. Dalam mencapai tujuan tersebut, mereka lakukan berulang-ulang dengan penuh rasa tanggung jawab dan komitmen yang cukup kuat, walaupun dengan cara pendekatan yang berbeda dalam menampilkan perilakunya, akan tetapi tujuan tetap menjadi harapan bersama sebagai sesuatu yang ingin dicapai. Pembinaan kepribadian sehat terhadap mahasiswa yang dilakukan oleh dosen merupakan alat untuk membantu mereka dalam melaksanakan tata cara hidup sehari-hari, yang mencakup *hablum minallah* dan *hablum minannas*, akhirnya tercipta kehidupan yang damai, selalu berusaha menempatkan diri dalam lingkungan baik kampus maupun masyarakat, sehingga

disenangi dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.

Memahami visi dan misi Fakultas Dakwah dan Komunikasi rasanya sulit untuk dipisahkan dengan pemikiran AMdf, sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, bahwa pemikiran AMdf khususnya mengenai misi memang banyak diilhami oleh pemikiran bahwa mempunyai komitmen yang tinggi untuk melahirkan generasi bangsa yang berkualitas dan mampu bersaing. Berbagai hambatan dan rintangan tidak akan menyurutkan langkah Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam menciptakan generasi *khairu ummah*. Generasi terbaik yang *bertafaqquh fiddin* dan *berakhlaq alkarimah*. Generasi yang mampu memberikan manfaat bagi umat muslimin secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, terungkap tujuan ideal dan riil maka tujuan implementasi dakwah dalam membina kepribadian sehat ingin dicapai oleh dosen diimplementasikan dalam wujud ucapan, pikiran, dan tindakan yang mampu merefleksikan diri mereka sebagai wujud pribadi sehat atau muslim yang *kaffah*, terutama mewujudkan agar semua mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Jurusan KPI memiliki kepribadian sehat dan akhlak yang terpuji. Akhlak pada dasarnya adalah akumulasi dari nilai-nilai dasar yang dihayati mahasiswa, yang diajarkan dosen di lingkungan kampus, dan dapat diungkap

dalam tutur kata yang sopan dan tingkah laku yang sesuai dengan tata nilai lembaga atau kampus, menurut Daradjat (1984:255) sebagai konsistensi perilaku yang merupakan dampak dari keyakinan dan ritual keagamaan. Sifat-sifat yang harus dimiliki guru atau dosen dalam pendidikan Islam yaitu: Zuhud tidak mengutamakan materi mengajar karena mencari keridhaan Allah semata, kebersihan guru, ikhlas, pemaaf, seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru, harus mengetahui tabiat murid, harus menguasai mata pelajaran (Al-Abrasyi, 2003:146-149). Sedangkan menurut AMd dan Ed, dengan menyadari potensi yang dimiliki manusia, Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang berusaha untuk memaksimalkan potensi mahasiswa dan membimbingnya, agar menjadi anak yang shaleh dan insan yang sehat dicintai Allah Swt.

Taat kepada Allah terungkap sebagai tujuan pendidikan yang dilakukan oleh dosen dalam membina kepribadian sehat atau akhlak mahasiswa. Tujuan pendidikan ini, terkandung dalam perilaku dosen praktik ibadah ketika mengajak siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu dan bimbingan baca tulis Al-Quran lengkap dengan penafsirannya secara sungguh-sungguh. Makna yang terkandung dari kegiatan dosen dan mahasiswa tersebut, adalah makna nilai ketaatan, nilai kesungguhan dan nilai kejujuran. Nilai tersebut terungkap pada

saat mengucapkan dan melakukan bacaan yang sudah diatur dan dicontohkan dalam shalat. Untuk menyatakan kesungguhan dalam shalat perlu adanya pengucapan bacaan shalat yang benar, penghayatan, menghadirkan Allah dalam perasaan sedang shalat seolah-olah tampak berhadapan sedang memperhatikan, menurut Al-Ghazali jilid II (tt:157) “Adalah dengan menolak pikiran-pikiran yang datang dari luar atau dalam dirinya.” Adapun nilai kejujuran terungkap dengan melakukan semua aturan dalam shalat tidak mengurangi dan tidak melewati petunjuk pelaksanaan shalat yang dimulai dari *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam. Selain nilai kejujuran, dosen juga berharap agar mahasiswa dalam melakukan semua kegiatan di luar shalat pun akan bersikap jujur, berdisiplin dengan penuh keikhlasan. Sebagaimana yang diungkapkan Daradjat (1984:199), makna shalat dalam hidup seorang muslim sebagai suatu ciri penting bagi orang bertakwa, orang berbahagia, dan berperan untuk menjauhkan diri dari pekerjaan jahat dan mungkar.

Dalam kaitannya dengan hubungan sesama manusia, tercermin pada perilaku mahasiswa terutama ketaatan kepada Allah Swt., berbakti kepada orang tua, hormat kepada guru atau dosen, dan menyayangi kepada yang lebih muda, direalisasikan dalam bentuk pelaksanaan dan kewajiban dalam berbagai jenis

pembinaan dan pembiasaan yang diberikan oleh dosen praktik ibadah. Di antaranya melaksanakan tugas membuat naskah ceramah atau pidato, tahfidz 1 zuz, hafalan do'a, dianjurkan ceramah bergiliran yang dilakukan oleh mahasiswa setelah shalat berjamaah, dan lainnya. Hal tersebut mengandung makna tujuan implementasi dakwah dalam membina kepribadian sehat yaitu terciptanya hidup berdisiplin terhadap waktu dan tugas, baik di kampus maupun dalam keluarga, dan sebagai nilai tanggung jawab. Dosen mengupayakan agar visi dan misi Fakultas Dakwah dan Komunikasi dapat disosialisasikan dalam berbagai kegiatan kampus, yang telah mampu meletakkan landasan filosofis pendidikannya sebagai berikut :

- a. Manusia memiliki potensi yang tidak terbatas dan hanya memanfaatkan sebagian kecil saja dari seluruh potensi yang dimiliki manusia sedangkan pendidikan harus mampu memaksimalkan potensinya untuk kemaslahatan umat manusia;
- b. Pendidik dan yang dididik adalah mitra harus terjalin hubungan yang baik, hubungan di antara keduanya bukan hubungan manipulatif yakni dosen membentuk mahasiswa sekehendak hatinya. Keduanya terlibat dalam hubungan cinta yang transformatif, sehingga dalam proses ini keduanya berubah makin lama makin baik dan mencapai tujuan yang

diinginkan;

- c. Pendidik dan yang dididik merupakan upaya merealisasikan asma Allah dalam diri manusia. Dalam Islam hidup adalah perjalanan panjang dari tanah menuju ruh-Nya, dari kegelapan menuju cahaya, dari makhluk menuju Khaliq. Dalam perjalanan ruhani ini, kita harus menyerap nama-nama Allah. Asma Allah mencerminkan sifat-sifat-Nya antara lain : Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pemberi, Mahakuasa, Maha Pengampun, Maha Penolong, Maha Memperhatikan, Maha melihat, Maha Menciptakan, Maha Mendengar, Maha Mengabulkan, dan sifat-sifat lainnya;
- d. Eksistensi dakwah yang bernilai pendidikan adalah perubahan manusia seutuhnya dan perubahan eksistensial. Pendidikan harus melibatkan tubuh dan jiwa sekaligus. Hal-hal yang bersifat fisik berpengaruh besar pada konsep psikologis seperti ; persepsi, kognitif, konsep diri, dan sebagainya.

Keempat asumsi pokok tersebut, secara mendasar mewarnai dan memberikan warna keagamaan yang mendalam dan bersifat religius terhadap pendidikan dan pembinaan yang dilaksanakan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

## **2. Metode yang Dilakukan oleh Dosen dalam Membina Kepribadian Sehat**

Proses pendidikan lebih banyak terletak pada level metode internalisasi dengan teknik keteladanan, nasihat yang baik, perhatian, dan pembiasaan yang dilakukan oleh dosen untuk mempengaruhi mahasiswa dalam membina kepribadian sehat adalah dengan penampilan para dosen sebagai sosok yang patut diteladani. Dalam deskripsi di atas, terkandung makna bahwa perilaku mereka tidak semata-mata terikat oleh aturan formal. Dosen praktik ibadah dan dosen lainnya serta tokoh-tokoh yang sukses selalu berusaha memiliki nilai etik dan estetika, yang di dalamnya terkandung bagian yang tak terpisahkan dalam dirinya (*personalized*). Mereka secara tidak langsung telah membimbing mahasiswa dalam mengaplikasikan eksistensi dakwah dalam membina kepribadian sehat melalui metode internalisasi dengan teknik Keteladanan, perhatian, nasihat yang baik, dan pembiasaan. Contoh “Pembelajaran Shalat”, ada tiga tujuan pembelajaran shalat menurut Tafsir (2006:226-227) yaitu :

a. Tahu konsep shalat

Dalam hal ini peserta didik mengetahui definisi shalat, syarat dan rukun shalat. Untuk mencapai tujuan ini pendidik dan peserta didik dapat memilih metode yang telah banyak tersedia. Metode ceramah boleh digunakan, diskusi juga mungkin, tanya jawab baik juga, dan seterusnya. Untuk

mengetahui apakah peserta didik memang telah paham konsep, syarat, dan rukun shalat, pendidik dapat menyelenggarakan ujian, atau dengan cara lain. Yang diuji hanyalah aspek pengetahuannya tentang konsep, syarat, dan rukun shalat. Jika hasil ujian semuanya bagus, berarti tujuan pembelajaran aspek *knowing* telah tercapai.

b. Terampil melaksanakan shalat (*doing*).

Untuk mencapai tujuan ini metode yang baik kita gunakan ialah metode demonstrasi. Pendidik mendemonstrasikan shalat untuk memperlihatkan cara shalat. Lantas peserta didik satu demi (ingat: satu demi satu) mendemonstrasikan shalat. Pendidik dapat memutar video rekaman shalat (lengkap *fi'liyahnya* dan *qauliyahnya*) dan peserta didik menontonnya. Tatkala peserta didik diminta mendemonstrasikan, pendidik telah dapat sekaligus memberikan penilaian. Jadi, di sini dilakukan pengajaran sekaligus penilaian. Bila pendidik telah yakin seluruh (sekali lagi seluruh) peserta didik telah mampu melaksanakan (artinya terampil dalam cara shalat), maka tujuan aspek *doing* telah tercapai.

c. Peserta didik melaksanakan shalat dalam kehidupannya sehari-hari (*being*).

Disinilah bagian yang paling rumit itu. Sebenarnya, kekurangan pendidikan agama di kampus atau sekolah selama



ini hanya terletak di sini, tidak pada bagian *knowing* dan *doing*. Bagian *knowing* dan *doing* telah beres dan telah mencapai hasil yang sangat bagus karena bagian ini memang mudah. Jadi, jika berbicara metode implementasi dakwah sebenarnya untuk jalan pertama dan kedua itu sudah tidak ada lagi persoalan, anggap saja telah selesai, tidak lagi perlu diberikan pelatihan tentang itu. Itu sudah beres, katakanlah baik secara keilmuan maupun dalam pelaksanaannya.

Kegiatan dalam proses pendidikan yang dilakukan oleh dosen terhadap peserta didik baik niat, ucap, perilaku, dan tindakan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ketaatan dan beribadah kepada Allah, ketertiban peraturan lembaga, keindahan penataan fisik kampus, kekeluargaan, kemandirian, peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan penampilan berpakaian, yang demikian itu mereka lakukan agar dapat membiasakan mahasiswa melakukan hal-hal yang baik. Adapun teknik keteladanan yang mereka lakukan selalu disesuaikan dengan konteksnya misalnya, pada saat istirahat sebagian dosen dan mahasiswa melaksanakan shalat berjamaah Dzuhur dan Ashar di masjid, sambil mendengarkan ceramah 10 menit yang dilaksanakan oleh dosen secara bergiliran. Dengan demikian mahasiswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah, oleh dosen praktik ibadah

dianjurkan, dinasihati, dan diberi tugas untuk menghafal dan menulis ayat Al-Quran, sehingga mahasiswa ada yang sadar ada juga yang tidak sadar, tetapi akhirnya sadar untuk segera melaksanakan shalat berjamaah. Selain keteladanan seperti di atas, semua di saat masuk dan keluar meninggalkan kelas selalu mengucapkan salam. Keteladanan lain terlihat dari perilaku dosen yang selalu datang lebih awal atau tepat waktu, dengan pakaian dan penampilan rapi serta berlaku adil dan bijaksana. Dalam menjaga lingkungan bersih, bila ada mahasiswa yang tidak membuang sampah pada tempatnya yang telah disediakan, sebagian dosen dihadapan para mahasiswanya langsung mengambil sampah tersebut dengan tidak banyak bicara tanpa menyalahkan siapa-siapa dan memasukkannya ke dalam tong sampah yang telah tersedia.

Begitu juga sebagian peserta didik, mencontoh apa yang dosen kerjakan dalam menjaga kebersihan, tidak membuang sampah sembarangan. Upaya lain dalam menanamkan kedisiplinan, diterapkan pada kegiatan keagamaan terutama mengenai waktu, sering diungkapkan ARg yaitu pandai-pandailah menggunakan waktu. Sedangkan peraturan tata tertib dan menjaga kesopanan yang dibuat Fakultas Dakwah dan Komunikasi dilaksanakan dengan kerelaan hati yang ikhlas. Upaya yang mereka lakukan menunjukkan bukti bahwa mereka

berkeinginan menampilkan diri sebagai sosok yang patut diteladani. Selain itu memperlihatkan pula bahwa dosen berusaha untuk menaati segala tata tertib yang telah ditetapkan lembaga, sehingga kalau ada mahasiswa yang tidak melaksanakan aturan tersebut akan timbul rasa tanggung jawab pada dirinya, karena dosen sendiri telah berusaha melakukan yang terbaik untuk peserta didiknya dengan ketaatan yang penuh disiplin hanya sebagian mahasiswa saja yang tidak disiplin.

Sementara metode yang diturunkan ke dalam teknik yang dilakukan dosen melalui *mauidhah hasanah* atau nasihat yang baik untuk mempengaruhi mahasiswa menjadi manusia yang berakhlak baik dan memiliki berkepribadian sehat, ternyata dilakukan tidak hanya terbatas dalam konteks rutinitas kegiatan yang sudah berlabelkan agama saja, akan tetapi dilakukan juga pada setiap kesempatan dalam segala bentuk kegiatan kehidupan baik dalam situasi formal di kelas, di masjid dan kampus atau di luar kelas. Dengan cara dan situasi demikianlah dosen berusaha untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan pribadi mahasiswa yang berkepribadian sehat dan berakhlak mulia. Dalam mempertahankan nilai-nilai religius mahasiswa di kampus, melalui *mauidhah hasanah* ternyata dilakukan secara menyeluruh di antaranya : Mencakup seluruh kondisi kehidupan, aneka peristiwa alam semesta, dan fenomena-fenomena

kekuasaan serta karunia Allah Swt. Dosen (ARd) terbiasa memberikan nasihat diselingi dengan humor dan tanya jawab, ketika melihat peserta didiknya merasa jenuh dengan mata kuliah yang banyak atau peserta didik yang tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen.

Dari pengamatan di lokasi penelitian nilai dasar yang hendak dicapai adalah nilai ke-Tuhanan, pemberian *mauidhah hasanah* lebih dipahami sebagai ikhtiar untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan pribadi manusia yang berkepribadian sehat, berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Cara pemberian nasihat dimaksudkan juga untuk mengingatkan kembali kepada para siswa tentang apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai muslim sejati. Dengan cara tersebut dosen agama bermaksud mengajak siswa agar melakukan apa yang dipesankannya bukan hanya sekedar membina akhlak dan perilakunya siswa saja, melainkan juga untuk membina suasana nilai kebersamaan dalam kehidupan sekolah, menampakkan kepedulian guru terhadap permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan disiplin dan bertanggung jawab sebagai perwujudan sosok manusia yang berakhlak baik dan memiliki kepribadian sehat yang Islami.

Perhatian dosen dengan cara melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada mahasiswa tidak hanya bermakna komunikasi lisan semata, akan tetapi mengandung makna yang lebih penting yaitu terkemuka adanya perhatian dan kepedulian dosen yang sangat mendasar mengingatkan kembali kepada siswa akan tugas-tugas yang mereka emban sebagai warga kampus. Dengan bertanya, dosen telah mengingatkan mahasiswa agar mengetahui apa yang menjadi permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga dapat membantu mengatasinya. Atas dasar perhatian dan pemahaman terhadap keadaan dan latar belakang yang menjadi persoalan mahasiswa, tindakan dosen dan dosen lainnya akan lebih terarah dan tepat sarannya dalam memecahkan persoalan yang dimiliki mahasiswa. Melalui perhatian berarti para dosen telah saling mewasiati, mengingatkan, dan menaati suatu kebenaran yang merupakan wujud kepedulian sosok manusia yang berkepribadian sehat.

Dengan berbagai kegiatan yang dilakukan dosen, baik dalam konteksnya yang berkenaan langsung dengan nilai-nilai akhlak siswa yang baik, cara mengkaitkannya dengan nilai-nilai akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia dan lingkungannya, jelas memperlihatkan bahwa pembiasaan yang dilakukan dosen sangat mempengaruhi pertumbuhan perilaku mahasiswa untuk berakhlak yang lebih baik dan memiliki

kepribadian yang sehat. Keteguhan pribadi dosen yang mendorong mereka untuk menciptakan pembiasaan dalam bentuk realisasi program kegiatan-kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler keagamaan yang ditindaklanjuti oleh para mahasiswanya. Dalam kegiatan tersebut, dosen tampak memfasilitasi kesempatan mahasiswa untuk berbuat sesuai dengan kapasitasnya, namun tetap dalam perhatian sebagaimana mestinya. Dalam situasi seperti tersebut di atas, pembiasaan yang dilakukan dosen akan menjadi titik awal perbuatan mahasiswa untuk lebih meningkatkan : Ketaatan terhadap Allah, penampilan berpakaian, peningkatan pengetahuan, kemandirian, keterampilan, disiplin dalam berbagai kegiatan walaupun dirasa belum maksimal dalam menanganinya, dan tatakrama kesopanan. Perubahan yang baik tersebut terlihat pada mahasiswa semester VII sedangkan pada mahasiswa semester III perubahannya sikap perilakunya masih kurang, maklum karena mereka baru beradaptasi dengan lingkungan kampus pada akhirnya akan menjadi kebiasaan dalam perilaku siswa yang bermuatan kepribadian sehat dan berakhlak yang baik.

Dari hasil pengamatan di lapangan sebagaimana diungkapkan di atas, berkenaan dengan metode internalisasi yang digunakan oleh dosen dalam mempengaruhi mahasiswa di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi menjadi manusia

yang kepribadian sehat, yang dilakukan melalui teknik di antaranya : Keteladanan, perhatian, upaya pemberian *mauidhah hasanah* atau nasihat yang baik melalui rasa cinta terhadap Allah, terhadap sesama manusia, terhadap alam, dan *riyadhah* melalui pembiasaan dalam bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuh-kembangkan kesadaran dalam membina kepribadian sehat mahasiswa di kampus. Hal tersebut memperkuat apa yang dikemukakan Soelaeman (1988:57) yaitu :

Dari pengamatan mengenai perikehidupan dan perilaku manusia di dunianya itu, betapapun cara dan coraknya tersingkap suatu fenomena lain, yang menjadi ciri khas dari aktivitas dan kreativitas manusia tersebut, yaitu bahwa segala aktivitas dan kreativitas manusia itu, baik yang motorik, yang psikologis, bahkan yang bercorak filosofi, bukannya sembarangan, melainkan selalu terarah, memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Kemudian dengan terarahnya perilaku manusia pada tujuan memberikan petunjuk, bahwa tujuan yang ingin dicapai dosen dalam menggunakan berbagai macam metode itu telah dipertimbangkan secara matang dan terencana. Karenanya, akan dapat memberikan keyakinan dan kepastian bahwa tujuan yang ditentukan akan dapat dicapai benar adanya dan akan menjadi kenyataan. Tujuan yang hendak dicapai tidak terlepas dari lima

landasan yaitu : Landasan religius, landasan antropologis, landasan psikologis, landasan sosio budaya, dan landasan sosio ekonomis (Soelaeman, 1988:65-69).

Adapun kelima landasan di atas diisi dengan muatan Islam sebagai landasan religius yang menjadi nilai utama dan sangat mendasar, manusia sebagai hamba Allah yang mempunyai dasar pertimbangan landasan antropologis, tatanan kehidupan dalam masyarakat sebagai landasan sosio budaya, kemampuan penyediaan daya dan dananya sebagai landasan sosio ekonomis, dan pandangan perbedaan individu, keutuhan proses belajar, motivasi dan transfer pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered*) menjadi landasan psikologisnya. Itulah sebabnya teknik yang dilakukan dosen di antaranya : Keteladanan, *mauidhah hasanah* atau nasihat yang baik, ada juga dengan ceramah, diskusi tanya jawab, mengaktifkan mahasiswa berekspresi, perhatian, dan *riyadhah* melalui pembiasaan, semua itu dapat diinterpretasikan sebagai upaya religius psikologis yang merupakan manifestasi dari rasa tanggung jawab dosen sebagai seorang muslim, pemimpin, dan pendidik yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Dengan dasar komitmen beragama yang kuat, seseorang akan selalu mengikatkan diri pada hasrat religiusnya.



Dengan demikian, pikiran, ucapan, perbuatan, dan tindakannya sekaligus menunjukkan identitas diri sebagai seorang muslim yang berakhlak yang baik dan memiliki kepribadian sehat. Sedangkan menurut Soelaeman (1985:177) bahwa pertemuan dalam kesatuan *aqidah* disebut dengan istilah “pertemuan intensional”. Ikatan itu membentuk cara pandang, sikap, ucapan dan perilaku yang ditujukan pada satu *consensus* bersama dalam memandang tujuan akhir kehidupan (*life end*). Dengan demikian penggunaan pelbagai metode yaitu; keteladanan, *mauidhah hasanah* atau nasihat yang baik, perhatian, dan *riyadhah* melalui pembiasaan, secara menyeluruh dalam pikiran, ucapan, dan tindakan yang dilakukan dosen agama dan guru umum lainnya dalam semua aktivitas sekolah dimaksudkan untuk membina siswa memiliki kepribadian sehat yang utuh. Menurut pandangan Islam manusia utuh tiada lain adalah “*insan kamil*”, yaitu manusia yang berakhlak mulia, (Nata, 1996:265).

### **3. Temuan Penelitian**

Dari temuan penelitian penulis menemukan beberapa hal yang menunjukkan bahwa eksistensi dakwah dalam membina kepribadian sehat sangat tepat diterapkan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung, maka

nilai-nilai yang ditemukan oleh penulis di antaranya : 1. Nilai ketaatan; 2. Nilai kedewasaan; 3. Nilai kemandirian; 4. Nilai kekeluargaan; 5. Nilai pergaulan; 6. Nilai peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan; dan 7. Nilai penampilan berpakaian yang rapi.

Adapun nilai yang masih perlu ditingkatkan lagi menuju yang lebih baik di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu : 1. Nilai kejujuran dengan indikator : a. Adanya faktor keterdesakan ingin ikut ujian komprehensif akhirnya tanpa sepengetahuan pembimbing akademik, ada sebagian mahasiswa memalsukan tanda tangan pembimbing ditandatangani sendiri, atau berbohong memalsukan tandatangan untuk melengkapi nilai ujian yang kosong, b. Adanya kenakalan mahasiswa itu sendiri walaupun sudah dinasehati tapi masih ada sebagian mahasiswa yang susah untuk disadarkan, dan c. Adanya unsur perasaan merasa kasihan terhadap mahasiswa, jadi sanksi kurang tegas dilaksanakan sehingga mahasiswa tidak jera atau sadar atas apa yang diperbuatnya; dan 2. Nilai kesadaran dengan indikator karena : a. Faktor bawaan mahasiswa dari rumahnya masing-masing karena latar belakang keluarga yang berbeda, b. Sebagian mahasiswa merasa kelelahan dalam belajar karena terlalu banyak mata kuliah ditambah program ekstrakurikuler; c. Adanya sebagian mahasiswa yang bolos kuliah karena terlalu

aktif di organisasi, jadi kurangnya rasa tanggung jawab yang seharusnya mahasiswa tidak boleh bolos kuliah dan harus bisa mengatur waktu dengan sebaik-baiknya, serta bisa mengikuti pembelajaran yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung.

Berdasarkan hasil validasi melalui *triangulasi*, *member checks*, dan catatan pengambilan keputusan yaitu tahap yang ditempuh dengan suatu teknik untuk menentukan data lain sebagai pembanding dan mengecek ulang apa yang dilakukan dengan cara sebagai berikut : Membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dan membandingkan informasi yang diperoleh dari pihak lembaga dengan orang tua maha serta alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang menghasilkan beberapa temuan yang berkaitan dengan kondisi para mahasiswa yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai faktor pendukung terbentuknya *akhlaq alkarimah* menuju insan yang sehat di antaranya :

1. Adanya lingkungan yang kondusif dengan sarana dan prasarana yang lengkap, serta bersifat religius searah dengan visi dan misi Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu: Mendidik calon cendekiawan muslim (*Ulul Albab*) yang beraqidah Islam, berkifrah Islami dan berakhlak mulia yang memiliki keahlian dan keterampilan dalam dakwah Islam dan

komunikasi serta berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

2. Mampu melahirkan Sumber Daya Insani yang memiliki kualifikasi dan kompetensi : a. Benar dalam *aqidah*, khusyu dalam ibadah, dan berbudi pekerti luhur dengan *akhlaq alkarimah*; b. Komitmen keilmuan dan kompetensi akademik yang berimbang mata kuliah umum dan berbasis agama. Adapun maknanya semua dosen dalam melakukan tugas operasionalnya sinkron antara satu dengan lainnya, baik dalam tata cara mengajar maupun dalam tata cara evaluasinya, menuju satu arah/sasaran yang sama yaitu mengantarkan mahasiswa mampu memahami dan berkomunikasi bertabligh, mahir berbahasa Arab, Inggris, dan tahfidz 1 zuz; c. Kemampuan berkompetensi dalam realitas kehidupan secara cerdas, berkarakter, beretika, bermartabat, dan santun, 3. Faktor dosen yang selalu koordinasi dengan dosen lainnya, dibantu faktor lainnya sebagai aplikasi dari bimbingan penyuluhan yang dikaitkan dengan *akhlaq alkarimah* menuju insan yang sehat.
3. Pemantauan, observasi, kalau ada masalah kadang didiskusikan/rapat dosen, kenapa mahasiswa itu begini atau begitu, berdasarkan pengalaman untuk menangani masalah tersebut, maka diadakan pemantauan dari faktor lingkungan

dan perkuliahan, pembinaan diwujudkan dengan keteladanan, “*uhwah hasanah*”, perhatian dan pembiasaan. Bagaimana contoh *uswah hasanah* untuk anak ? Contoh keteladanan Rasulullah Saw yang diajarkan oleh dosen sebagai cerminan bagi peserta didiknya. Mahasiswa terlihat harmonis dengan merasa senang dan gembira hidup di lingkungan penuh kekeluargaan yang sangat solid.

4. Adanya nilai-nilai yang sudah tertanam dalam jiwa mahasiswa yaitu sejak kuliah ke Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SDG Bandung sampai sekarang sebagai berikut : Nilai ketaatan atau kepatuhan, nilai kemandirian, nilai kedewasaan, nilai kekeluargaan, nilai pergaulan, nilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan, dan nilai penampilan berpakaian yang rapi.
5. Bagi mahasiswa yang berprestasi dan aktif di dunia kampus mendapat beasiswa prestasi, gudang garan, dan lainnya.

Adapun kelemahan dalam belajar sebagai faktor penghambat antara lain :

1. Kadang-kadang mahasiswa malas, kurang bergaul karena tidak aktif di (senat, HMJ, organisasi), bolos kuliah, ngantuk, dan lainnya.
2. Seharusnya sebelum mahasiswa masuk perguruan tinggi harus dipersiapkan mahir berbahasa Arab dan Inggris

sehingga mudah beradaptasi dengan lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Setelah menjadi mahasiswa UIN lama kelamaan bisa mandiri, ekstra ketat, kalau sudah terbiasa, beban berat yang dirasakan mahasiswa sedikit-sedikit berkurang terus habis jadi mahasiswa merasa terbiasa dengan lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung.

3. Tenaga pendidik dan tingkat pendidikannya baik secara kualitas atau kuantitasnya maupun kompetensi atau kualifikasinya belum merata, sehingga masih ada yang perlu ditingkatkan dan disempurnakan.
4. Adanya nilai-nilai yang masih kurang dirasakan oleh sebagian mahasiswa terutama a. Nilai kejujuran dengan indikator ; a) Adanya kenakalan dari siswa itu sendiri; b) Selalu merasa kasihan atau memberikan sanksi dengan perasaan sehingga kurang tegas sanksinya dan tidak membuat sadar atau jera para santri akan kesalahan yang diperbuatnya. Sedangkan b. Nilai kesadaran dengan indikator ; 1) Faktor bawaan siswa itu sendiri karena latar belakang keluarga mereka yang berbeda ; 2) Adanya sebagian mahasiswa yang kurang tanggung jawab dalam melaksanakan berbagai kegiatan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung.

Adapun hasil penelitian yang diteliti berdasarkan rumusan masalah dapat peneliti kemukakan yaitu :

1. Tujuan eksistensi dakwah dalam membina kepribadian sehat siswa di kampus adalah: Agar para siswa menjadi insan yang sehat beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat, serta direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ketaatan kepada Allah Swt., berbakti kepada kedua orang tua, hormat kepada guru, saling berbuat baik terhadap teman, pergaulan dengan berperilaku yang baik, disiplin waktu, cinta ilmu pengetahuan, ikhlas, syukur, jujur, dan sabar.
2. Metode yang dilakukan oleh dosen dalam proses pembelajaran di antaranya bernilai pendidikan melalui metode internalisasi dengan teknik yaitu : Keteladanan, *mauidhah hasanah* atau nasihat yang baik, perhatian, dan *riyadhah* melalui pembiasaan, dilengkapi dengan berbagai metode seperti penugasan, hapalan tafsir, film, memakai media infocus, aktif learning, analisis teks, simulasi, bertadabur alam, dan lainnya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam Bab IV (deskripsi, pembahasan, dan temuan) mengenai “Eksistensi Dakwah dalam Membina Kepribadian Sehat” (Studi Deskriptif Analitik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung), dapat disimpulkan sebagai berikut :

**Pertama**, tujuan dakwah dalam membina kepribadian sehat di lingkungan UIN SGD Bandung adalah agar para mahasiswa menjadi insan yang sehat, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat, searah dengan visi & misi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta direalisasikan dalam bentuk ketaatan kepada Allah Swt., berbakti kepada kedua orang tua, hormat kepada dosen, saling berbuat baik terhadap teman, berperilaku disiplin, jujur, sabar, kasih sayang, ikhlas, dan pemaaf. Dalam mewujudkan usaha membentuk manusia yang memiliki kepribadian sehat, dosen membudayakan mahasiswa dalam kegiatan olah rasa, olah rasio, dan olahraga serta uji prestasi lainnya. Untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan mahasiswa, maka dosen menampilkan keterpaduan yaitu : Tujuan, metode, media, sumber,



karakteristik, lingkungan yang kondusif, dan kerja sama pihak kampus dan orang tua mahasiswa dalam membina kepribadian sehat untuk membangkitkan motivasi dan kesadaran mahasiswa menjadi insan yang sehat.

**Kedua**, metode dosen dalam membina kepribadian sehat melalui metode internalisasi dengan teknik keteladanan, *mauidhah hasanah* atau nasihat yang baik, perhatian, dan *riyadhah* melalui pembiasaan serta teknik lainnya yang dilakukan oleh dosen dalam membina kepribadian sehat mahasiswa. Adapun implementasi dakwah yang diwujudkan dalam bentuk penampilan yang paling dominan yaitu : Nilai ketaatan; nilai kemandirian; nilai kedewasaan; nilai kekeluargaan, nilai peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan; dan nilai penampilan berpakaian yang rapi. Sedangkan nilai yang harus ditingkatkan yaitu nilai dikejujuran dan nilai kesadaran. Metode dan teknik tersebut, ada yang langsung memiliki label dan muatan kepribadian sehat secara eksplisit merujuk kepada sumber Al-Quran dan As-Sunnah. Sedangkan ada pula metode secara substansial memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek penanaman nilai eksistensi dakwah terhadap mahasiswa yang diwujudkan dalam pikiran, ucapan, dan tindakan yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode yang sangat menarik akan

menyentuh perasaan mahasiswa dalam mencapai tujuan dakwah dalam membina kepribadian sehat, sehingga menjadi motivasi dalam diri mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan secara benar, ikhlas, dan sungguh-sungguh.

## **B. Saran**

Menyimak hasil penelitian tentang eksistensi dakwah dalam membina kepribadian sehat, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut :

**Pertama**, untuk lebih mendukung pelaksanaan dan mengefektifkan pembinaan kepribadian sehat terhadap mahasiswa di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung hendaknya semua pihak yang terkait menyatukan dan mensosialisasikan visi, misi, tujuan ke depan bersama pimpinan atau Rektor UIN, Dekan Fakultas, dengan memberdayakan peran serta seluruh aparat kampus dalam mengambil keputusan penting (kebijakan) yang bersifat operasional, sehingga memudahkan para pelaku pendidikan untuk merealisasikannya di lapangan. Sedangkan untuk para pelaku pendidikan terutama dosen hendaknya dapat meningkatkan kualitas nilai-nilai implementasi dakwah secara optimal dalam proses pembinaan kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku mahasiswa. Kemudian penerapan konsep “dosen sebagai teladan mahasiswa” dalam membina kepribadian

sehat hendaknya dosen selalu menjadi teladan dan mitra dialog yang baik, bisa menerima curahan hati para mahasiswa yang bermasalah, tidak bosan dan putus asa dalam melayani mahasiswa dengan prinsip kasih sayang yang memperhatikan para mahasiswa sebagai titipan orang tua dan amanah dari Allah Swt., yang senantiasa harus dibina, dijaga, diperlakukan secara baik, benar, dan adil.

**Kedua**, sistem pembinaan kepribadian sehat dapat dijadikan masukan bagi perguruan tinggi dari aspek nilai-nilai implementasi dakwah yang terjadi di lokasi penelitian, bahwa seluruh pihak yang terkait dalam penelitian harus memiliki inisiatif dalam mencari alternatif kegiatan-kegiatan yang dapat dibakukan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung; pengelolaan masjid dan aktivitas keagamaan lebih banyak dipercayakan kepada para mahasiswa; memberikan muatan tambahan dalam kegiatan berbahasa Arab dan Inggris, tahfidz Al-Quran, baca tulis Al-Quran bagi mahasiswa yang kurang mampu atau menguasainya; dalam kegiatan di kelas hendaknya para dosen mengintegrasikan/memadukan mata kuliah umum dengan mata kuliah agama terutama nilai-nilai implementasi dakwah dalam membina kepribadian sehat dan menata lebih komprehensif, baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang langsung

berkaitan dengan minat, bakat, serta prestasi mahasiswa dalam membentuk karakter insan yang sehat.

**Ketiga**, eksistensi dakwah ini, masih merupakan model yang belum diujicobakan di perguruan tinggi lainnya, tetapi dalam pelaksanaannya telah berhasil mewujudkan perubahan perilaku mahasiswa terutama dengan pergantian rektor baru bagi mahasiswa yang akan sidang harus dipersiapkan hafal kurang lebih 1 s.d 3 juz Al-Quran, khusus di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Oleh karena itu, hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut tentang model pengembangan implementasi dakwah berbasis kepribadian sehat di kampus, dengan melibatkan beberapa perguruan tinggi tidak hanya satu perguruan tinggi saja dan diujicobakan hasilnya, sehingga ditemukan model terbaru yang bisa diterapkan diberbagai perguruan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, A. 2003. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam: Diterjemahkan dari At-Tarbiyah Al-Islamiyyah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Akik, M. 1965. *Bayn 'Alamain*. Kairo: Dar Al-Ma'arif.
- Al-Asqalani, Ibn Hajr. 2005. *Fath al-Baarii*. Beirut, Libanon: Daar al-Kitab al-Ma'rifah.
- Al-Ghazali. 1990. *Ihya' Ulumiddin*. Penerjemah Moh. Zuhri. Semarang: Asy Syifa'.
- Al-Ghazali. tt. *Ihya' Ulumiddin*. Beirut : Dar al-Fikr.
- Al-Quran Terjemah Indonesia*. 1999. Jakarta: Depag RI.
- Alwasilah, H. 2006. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Pokoknya Menulis: Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: PT. Koblat Buku Utama.
- An-Nahlawi, A. 1992. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terjemahan Shihabudin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Antonio, M. S. 2007. *Muhammad Saw The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Prophetic Leadership & Management Centre.
- \_\_\_\_\_, M.S. 2009. *The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Tazkia Publishing & Pro-LM Centre.
- Arikunto, S. 1998. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- At-Tirmidzi. 1986. *Terjemah Hadits Mengenai Pribadi dan Budi Pekerti Rasulullah Saw*. Bandung: CV. Diponogoro.
- Bahtiar, W. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos

- Bennis, Warren. 1994. *On Becoming a Leader*. New York: Addison Wesley.
- Burch, J.G. dan F. Strater. 1974. *Information Systems: Theory and Practice*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Biklen & Bogdan. 1982. *Qualitative Research for Education*. New York: Albany Adison Wesly.
- Cavan, R.S. 1952. *Personal Ajustment in Old Age*. In *A.I. Langsing (ed) Cawdry'S Problems of Aging* Baltimore. Williams & Wilkins.
- Covey, Stephen R. tt. *The Seven Habit From Effectiveness to Greatness*. London: Simon & Schuster UK Ltd.
- Daradjat, Z. 1977. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_ 1978. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_ 1980. *Psikologi Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_ 1984. *Dasar-dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta : Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_ 1993. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Ruhama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djahiri, K. 1996. *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Laboratorium Pengajaran PMP IKIP Bandung.
- Djatnika, R. 1987. *Sistim Etika Islam*. Bandung: Rineka Cipta.
- Downey, M. & Kell, A.V. 1979. *Moral Education: Theory and Practice*. London: Harper & Row Ltd.
- Elmubarok, Z. 2007. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Furqon. 1997. *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Hamzah, A.A. 1400. *Nazhariyyat Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Bayn Al-Fard wa Al-Mujtama*. Makka: Syarikat Makkah.
- Hadisubroto, S. 1988. *Pokok-pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Rekomendasi dalam Penelitian Kualitatif*. Bandung: IKIP Bandung.
- Hermawan. 2008. “*Model Pendidikan Nilai Keagamaan untuk Pengembangan Kepribadian Sehat Berbasis Kebudayaan Sunda*. ” (Studi Etnografi terhadap Kehidupan Keluarga Masyarakat Sunda Keturunan Menak di Kabupaten Garut). Disertasi. SPs UPI Bandung.
- Hidayatullah, R. 2009. *Menjadi Pribadi yang Dicintai Allah*. Bandung: Pustaka Rahmat.
- Hurlock, B.E. 1974. *Personality Development*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Jalaluddin, R. 1999. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Jusnimar, U. 2006. *Aktualisasi Perilaku Keberagamaan Remaja*. (Studi Deskriptif Analitik tentang Upaya Guru Agama Islam dalam Membelajarkan Siswi Madrasah Aliyah Diniyyah Lampung). Disertasi. SPs UPI Bandung.
- Kartono, K. dan Andri, J. 1989 *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju.
- Katsir, I. 1398. *al-Sirah al-Nabawiyyah (Tahqiq Mustafha Abd al-Wahid)*. Beirut: Libanon, Dar al-fikr.
- Langgulong, H. 1989. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Al-Hasan.
- 2003. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

- Panduan Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi*. 2010. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Poespoprojo. 1989. *Logika Ilmu Menalar*. Bandung: Remaja Karya.
- Martorella, P. P. 1976. *Social Strategies Theory into Practice*. London: Harper and Row Publ. Co.
- Marimba, A.D. 1964 *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- McMillan, J.H. & Schumacher, S. 2001. *Research Education*. New York: Logman.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energy Ltd.
- Milles, M.B. & Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication Inc.
- Moleong, L.J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhyiddin, Asep. 2011. *Rencana Strategis Pengembangan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2011-2015*. Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung.
- Mulyana, R. 2004. *Mengertikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Najati, M.U. 2005. *Psikologi dalam Al-Quran : Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nanus, Burt. 1989. *The Leader's Edge: The Seven Keys to Leadership in a Turbulent World*. New York: Contemporary Books.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.



- Nata, A. 1996. *Akhlaq Tasawauf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Poespoprojo. 1989. *Logika Ilmu Menalar*. Bandung: Remaja Karya.
- Quraish, S. M. 1992. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Quthb, M. 1400H. *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*. Kairo: Dar Al-Syuruq. Cetakan IV, Jilid I.
- Sadiah, D. 2011. *Pengembangan Model Nilai-nilai Keberagaman dalam Membina Kepribadian Sehat*. Desertasi. Bandung : SPS UPI Bandung.
- Saepul, M. A. dan Ahmad, S.A. 2003. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sauri, S. 1996. *Komunikasi Orang Tua Anak dalam Membina Nilai-nilai Agama pada Keluarga*. Tesis. Bandung: UPI.
- Syahidin. 2001. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. (Studi Kasus pada IKIP Bandung atau sekarang menjadi UPI Bandung). Disertasi. SPS UPI Bandung.
- Shihab, Q. 1992. *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Soelaeman, M.I. 1985. *Suatu Upaya Pendekatan terhadap Situasi Kehidupan dan Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah*. Disertasi Doktor pada FPS IKIP Bandung: tidak diterbitkan.
- \_\_\_\_\_ 1988. *Suatu Telaah tentang Manusia-Religi-Pendidikan*. Depdikbud. Jakarta.
- Somad, A.M. 2007. *Pengembangan Model Pembinaan Nilai-nilai Keimanan dan Ketaqwaan Siswa di Sekolah: Studi Kasus di SMAN 2 Bandung*. Disertasi. SPS UPI Bandung.
- Sujana, N. & Ibrahim. 1989. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, W. 1992. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.

- Syukir, Asmuni. 1993. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Tafsir, A. 1995. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_ 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_ 2007. *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Maestro.
- Talsya, T., A.B. 1973. *Adat Resam Aceh*. Banda: Pustaka Meutia.
- Ulwan, A.N. 1992. *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*. Penerjemah K.A. Manyukur Hakim. Bandung: Rosdakarya.
- Undang-Undang Guru dan Dosen*. 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang RI. No. 2 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.
- World Healty Organization (WHO) Suatu Kondisi Sejahtera Jasmani, Rohani serta Sosial Ekonomi*.  
<http://www.anakui.com/forum/topik.php?id=609/2/2009>  
[www.uinsgd.ac.id](http://www.uinsgd.ac.id). Email : [contact@uinsgd.ac.id](mailto:contact@uinsgd.ac.id)
- Yusuf, S. dan Nurihsan, A.J. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin, dkk. 1991. *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**KEGIATAN  
KETUA JURUSAN KPI, DOSEN, DAN ARTIS  
IRVAN HAKIM ALUMNI MAHASISWA KPI  
“MENJADI INSAN YANG SUKSES”**



**KEGIATAN MAHASISWA KPI DALAM ACARA**

**MENDENGARKAN TAUSIAH MOTIVASI UNTUK  
BERTABLIGH OLEH USTAD  
K.H. JUJUN JUNAEDI, M.Ag. SEBAGAI DOSEN KPI**



**KEGIATAN  
MUSYAWARAH HIMA KPI**



**KEGIATAN  
TANYA JAWAB TENTANG MENJADI TOKOH  
SUKSES**



**KEGIATAN  
PENGURUS HIMA KPI DALAM MEMBUAT  
PROGRAM EVALUASI KEGIATAN BULANAN**



KEGIATAN  
DOSEN DALAM BROADCASTER ISLAMI DI KAMPUS  
UIN SGD BANDUNG





**KEGIATAN MAHASISWA KPI DALAM  
MENINGKATKAN KINERJA DAN ETOS KERJA  
KEPENGURUSAN**



**KEGIATAN MAHASISWA KPI  
DALAM RANGKA MENDENGARKAN NASIHAT  
DOSEN UNTUK MENJADI ANAK YANG  
BERKEPRIBADIAB SEHAT**



## LAMPIRAN 1

### KISI-KISI PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

Eksistensi Dakwah dalam Membina Kepribadian Sehat

(Studi Deskriptif Analitik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung)

Pertanyaan	Tujuan Penelitian	Aspek yang Diteliti	Indikator	Instrumen Pengumpulan Data	Sumber Data
1	2	3	4	5	6
1. Apakah maksud tujuan eksistensi dakwah dalam membina kepribadian Sehat mahasiswa di kampus UIN SGD Bandung ?	Untuk mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis, dan menemukan maksud tujuan Implementasi Dakwah dalam Membina Kepribadian Sehat.	<p>Visi dan misi Fakultas Dakwah dan Komunikasi</p> <p>Tujuan Lembaga Fakultas Dakwah dan Komunikasi</p> <p>Visi dan misi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam</p>	<p>Tujuan Eksistensi Dakwah dalam Membina Kepribadian Sehat</p> <p>Tujuan Pendidikan Nilai Kompetensi dasar</p>	<p>Observasi</p> <p>Wawancara</p> <p>Dokumen</p> <p>Studi Pustaka</p>	<p>Pimpinan</p> <p>Dosen</p> <p>Mahasiswa</p> <p>Pihak yang terkait dalam penelitian</p>
2. Bagaimana metode yang dilakukan oleh dosen dalam membina kepribadian sehat mahasiswa di kampus UIN SGD Bandung ?	Untuk mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis, dan menemukan proses pendidikan yang dilakukan oleh guru agama dalam membina kepribadian sehat siswa di sekolah.	<p>Metode yang dilakukan oleh dosen dalam membina kepribadian sehat mahasiswa di kelas, yaitu :</p> <p>menentukan metode internalisasi melalui teknik :</p> <p>a. Keteladanan, b. Nasihat yang baik, c. Perhatian dan, d. Riyadhah melalui pembiasaan. e. Ceramah f. Diskusi</p>	<p>Kegiatan metode implementasi dakwah yang dilakukan oleh dosen dalam membina kepribadian sehat mahasiswa di kampus UIN SGD Bandung yakni; dengan memadukan berbagai metode sehingga ada keterpaduan dan saling melengkapi antara</p>	<p>Observasi</p> <p>Wawancara</p> <p>Dokumen</p> <p>Studi Pustaka</p>	<p>Pimpinan</p> <p>Dosen</p> <p>Mahasiswa</p> <p>Pihak yang terkait dalam penelitian</p>

		g. Penugasan dan lainnya	metode yang satu dengan metode lainnya.		
--	--	--------------------------	---	--	--

## LAMPIRAN 2

### PEDOMAN OBSERVASI

**Eksistensi Dakwah dalam Membina Kepribadian Sehat  
(Studi Deskriptif Analitik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung)**

NO	DATA YANG DIOBSERVASI	SUMBER DATA
A.	<b>Profil Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung</b> 1. Visi & misi Fakultas Dakwah dan Komunikasi; 2. Visi & misi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam 3. Tujuan kebijakan lembaga; 4. Struktur kurikulum dan sebaran mata kuliah:	- Pimpinan; - Dosen - Mahasiswa

		Pihak terkait lainnya
<b>B.</b>	<p><b>Kegiatan Keagamaan dalam Membina Kepribadian Sehat:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan ketaatan kepada Allah Swt : <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Shalat wajib berjamaah;</li> <li>b. Shalat sunat : Rowatib, Duha, Tahajjud;</li> <li>c. Tadarus Al-Ouran;</li> <li>d. Puasa hari Senin dan Kamis.</li> </ol> </li> <li>2. Membina toleransi kehidupan antara mahasiswa dalam cara beragama dan beribadat dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>3. Mengadakan latihan bahasa Arab dan bahasa Inggris Mengadakan latihan-latihan : Pidato (bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia); qiroat; tahfidz; dan belajar kitab.</li> </ol>	Pimpinan; Dosen Mahasiswa Pihak terkait lainnya
<b>C.</b>	<p><b>Kegiatan Keberagaman dalam Menanamkan Nilai-nilai :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Iman yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan.</li> <li>2. Islam yaitu sikap pasrah dan taat terhadap aturan Allah Swt.</li> <li>3. Ihsan yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama kita dimana saja berada sehingga kita senantiasa merasa terawasi.</li> <li>4. Takwa yaitu sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi kita sehingga kita hanya berbuat sesuatu yang diridhai Allah dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhai-Nya.</li> <li>5. Ikhlas yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha Allah Swt.</li> <li>6. Tawakkal yaitu senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.</li> <li>7. Syukur yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya.</li> <li>8. Shabar yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis.</li> </ol>	Pimpinan; Dosen Mahasiswa Pihak terkait lainnya
<b>D.</b>	<p><b>Membentuk Karakteristik Kepribadian Sehat dan Menghindari Kepribadian Tidak Sehat</b></p> <p><b>1. Karakteristik Kepribadian Sehat :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>m. Mampu menilai diri secara realistis. Individu yang pribadinya sehat mampu menilai diri apa adanya, baik kelebihan maupun kelemahannya, menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan, dan kesehatan) dan kemampuan (kecerdasan dan keterampilan).</li> <li>n. Mampu menilai situasi secara realistis. Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistis dan mau menerimanya secara wajar.</li> </ol>	Pimpinan; Dosen Mahasiswa Pihak terkait lainnya

	<p>o. Mampu menilai prestasi secara realistik. Individu dapat menilai prestasinya (keberhasilan yang diperolehnya) secara realistik dan mereaksinya secara rasional. Dia tidak menjadi sombong, angkuh, apabila memperoleh prestasi yang tinggi, atau kesuksesan dalam hidupnya. Apabila mengalami kegagalan, dia tidak mereaksinya dengan frustrasi, tetapi dengan sikap <i>optimistik</i> (penuh harapan).</p> <p>p. Menerima kenyataan. Menerima kenyataan bukan lari dari kenyataan dan menyadari keterbatasannya baik secara badani dan kejiwaan dengan memperbaiki kemampuan-kemampuannya yang ada.</p> <p>q. Menerima tanggung jawab. Individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab. Dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.</p> <p>r. Kemandirian. Individu memiliki sifat mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan diri serta menyesuaikan dengan norma yang berlaku di lingkungannya.</p> <p>s. Dapat mengendalikan emosi. Individu merasa nyaman dengan emosinya. Dia dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi atau stress secara positif atau <i>konstruktif</i>, tidak <i>destruktif</i> (merusak).</p> <p>t. Berorientasi tujuan. Setiap orang mempunyai tujuan yang ingin dicapainya. Individu yang sehat kepribadiannya dapat merumuskan tujuannya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasional), tidak atas dasar paksaan dari luar. Dia berupaya untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan) dan keterampilan.</p> <p>u. Berorientasi ke luar, individu yang sehat memiliki orientasi ke luar (<i>ekstrovert</i>), dia bersifat respek (hormat). Empati terhadap orang lain mempunyai kepedulian terhadap situasi, atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berpikir.</p> <p>v. Penerimaan sosial. Individu dinilai positif oleh orang lain, mau berprestasi aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.</p> <p>w. Memiliki filsafat hidup. Dia mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.</p> <p>x. Kebahagiaan. Individu yang sehat, situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan.</p> <p>2. <b><u>Karakteristik Kepribadian Tidak Sehat :</u></b>  16) Mudah marah (tersinggung).  17) Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan.  18) Sering merasa tertekan (<i>stress</i> atau <i>depresi</i>).</p>	
--	---	--

	<p>19) Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang.</p> <p>20) Ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum.</p> <p>21) Mempunyai kebiasaan berbohong.</p> <p>22) Hiperaktif.</p> <p>23) Bersikap senang mengkritik atau mencemoohkan orang lain.</p> <p>24) Sulit tidur.</p> <p>25) Kurang memiliki rasa tanggung jawab.</p> <p>26) Sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan bersifat organis).</p> <p>27) Kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama,</p> <p>28) Bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan,</p> <p>29) Kurang bergairah (bermuram durja) dalam menjalankan kehidupan.</p> <p><b>30) Memusuhi semua bentuk otoritas.</b></p>	
--	---	--

### LAMPIRAN 3

#### PEDOMAN WAWANCARA

<b>No.</b>	<b>PEDOMAN WAWANCARA</b>
------------	--------------------------



1.	<p><b>Maksud Tujuan Implementasi Dakwah dalam Membina Kepribadian Sehat Mahasiswa di Kampus UIN SGD Bandung.</b></p> <p>a. Apakah maksud tujuan implementasi dakwah dalam membina kepribadian sehat ?</p> <p>b. Bagaimana cara bapak/ibu dosen untuk memotivasi mahasiswa agar rajin belajar untuk menjadi siswa yang berprestasi dan menjadi ulama yang <i>bertafaqquh fiddiin</i> dan ulul Albab ?</p> <p>c. Bagaimana bapak/ibu dosen dalam menciptakan situasi religius-psikologis untuk membina kepribadian sehat mahasiswa di kampus melalui : peningkatan disiplin, penampikan berpakaian, nasihat yang baik, perhatian, peningkatan pengetahuan, ketaatan kepada Allah Swt., hormat kepada guru, berbakti kepada orang tua, kasih sayang terhadap sesama manusia ?</p> <p>d. Apa tujuan yang diharapkan oleh bapak/ibu dosen dalam membina kepribadian sehat/akhlak mahasiswa di kampus UIN SGD Bandung ?</p> <p>e. Bagaimana cara bapak/ibu dosen untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dalam membina kepribadian sehat mahasiswa di kelas ?</p> <p>f. Bagaimana bapak/ibu dosen menciptakan penataan situasi fisik religius dalam membina kepribadian sehat mahasiswa melalui penataan lingkungan masjid dan penataan lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung ?</p> <p>g. Bagaimana pendapat bapak/ibu dosen mengenai keberadaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi terutama Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam ?</p> <p>h. Tujuan apakah yang diharapkan oleh Bapak/Ibu dosen dalam membina kepribadian sehat mahasiswa di kampus UIN SGD Bandung ?</p> <p>i. Bagaimana cara Bapak/Ibu dosen dalam meningkatkan mutu dan kualitas mahasiswa dalam menciptakan iklim religius ?</p>
2.	<p><b>Metode yang Dilakukan Dosen terhadap Implementasi Dakwah dalam Membina Kepribadian Sehat Mahasiswa.</b></p> <p>a. Bagaimana metode pembelajaran yang diajarkan oleh dosen dikelas dan di luar kelas ?</p> <p>b. Apakah Bapak/Ibu dosen datang dan pulang mengajar ke kelas sudah memberikan teladan yang baik ?</p> <p>c. Metode atau teknik apa saja yang dilakukan oleh Bapak/Ibu dosen dalam mengajar di sekolah ?</p> <p>d. Bagaimana bapak/ibu dosen melatih dan membiasakan mahasiswa sehingga menjadi sebuah tradisi untuk selalu rindu, iman, dan taqwa kepada Allah SWT ?</p> <p>e. Bagaimana bapak/ibu dosen membiasakan untuk mengucapkan salam dalam kehidupan sehari-hari ?</p> <p>f. Apa yang dilakukan bapak/ibu dosen dalam membiasakan berkata jujur ?</p> <p>g. Apa yang dilakukan bapak/ibu dosen dalam membina kepribadian sehat terhadap mahasiswa yang nakal ?</p> <p>h. Bagaimana cara bapak/ibu dosen memberikan perhatian yang intensif dan bimbingan kepada mahasiswa malas belajar dan tidak aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan ?</p>